# Muhammadiyah di Minangkabau



oleh
Prof. Dr. Hamka



Prof. Dr. Hamka

# Sekapur Sirih dari Penerbit

*Dengan amat sukacita Penerbit "Yayasan Nurul Islam" atau Panjimas menyatakan syukur kepada Allah Subhanahu Wataala atas telah terbitnya buku ini. Kemudian penerbitpun merasa berterima kasih sekali kepada Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat, karena dari Buya-Buya di Sumatera Barat itulah timbulnya usul kepada pengarang buku ini dalam suatu pertemuan di Padang bulan Agustus yang lalu, agar pengarang yaitu Dr. Hamka menyusun sebuah buku sejarah timbul dan berkembangnya Muhammadiyah di Minangkabau.*

*"Pada mulanya saya merasa ragu-ragu untuk memenuhi usul kawan-kawan di Sumatera Barat itu". Demikian dikatakan oleh Buya Hamka. Keraguan itu disebabkan oleh sempitnya waktu dan tenaga yang telah dimakan usia. Namun diingatkan pada kenangan masa lalu pada suka duka perjoangan dan tingginya nilai cita-cita, dimulainya juga dengan lebih dahulu mengumpulkan bahan-bahan, baik bahan-bahan, tertulis, maupun dengan mengadakan wawancara dan diskusi-diskusi dengan pendiri Muhammadiyah di Minangkabau yang masih hidup, yaitu Buya A.R. Sutan Mansur (79 tahun).*

*Demikianlah dalam masa dua bulan, sejak akhir bulan Agustus hingga awal bulan Oktober, naskah buku ini selesai dikerjakan oleh pengarangnya.*

*Dalam surat menyurat yang diadakan oleh Penerbit dengan Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat yang tengah sibuk mempersiapkan Muktamar Muhammadiyah, didapatlah persetujuan Penerbit Yayasan Nurul Islam yaitu penerbit majalah Panji Masyarakat, yang menerbitkan buku ini, ringkasnya;*

*Pimpinan Wilayah Sumbar yang empunya usul, Buya Hamka yang menulis, dan kami sebagai penerbitnya.*

*Sebagai penerbit kami berusaha agar buku ini dapat beredar sebelum datangnya bulan Desember, dan akan merasa bergembira sekali sekiranya dengan hadirnya buku ini ditengah-tengah keluarga Muhammadiyah dari seluruh Indonesia yang tengah bermuktamar dikota Padang nanti, buku ini dapatlah menambah pengetahuan dan pengertian masyarakat tentang Muhammadiyah di Minangkabau, sebab sebagaimana diuraikan oleh pengarang, Muhammadiyah di Minangkabau adalah merupakan lanjutan dari gerakan-gerakan pembaharuan Islam sebelumnya yang pernah timbul, yaitu*

*Gerakan Paderi (1803-1837), dan Gerakan Kaum Muda Sumatera Thawalib (1918-1927).*

*Inilah suatu kehormatan sejarah bagi Perserikatan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta th. 1912.*

*Banyak hal-hal yang menarik terdapat dalam buku tentang perjoangan yang revolusioner dari segelintir anak-anak muda Islam dengan pikiran pikiran baru berhadapan dengan penguasa kolonial Belanda dan pegawai-pegawainya, tentang kecakapan "berdiplomasi" dengan pemimpin-pemimpin adat yang senantiasa teguh pada tradisi yang tak lapuk kena hujan dan tak lekang dipanas. Hingga kepercayaan yang amat besar dari Pengurus Besar Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta kepada pemuda-pemuda di Minangkabau itu. Sehingga beberapa orang diantara mereka itu dipercayakan untuk menyebarkan Muhammadiyah kebagian-bagian lain di Indonesia ini, dan kelak beberapa orang diantaranya tampil sebagai tokoh-tokoh yang tidak hanya memperkukuh tegaknya organisasinya, melainkan menjadi pemimpin-pemimpin Islam yang terkemuka dizaman ini.*

*Bagi angkatan sekarang tentu saja banyak pelajaran dapat ditarik dari buku ini.*

*Selain daripada itu, agaknya buku ini menjadi bahan yang amat penting bagi peminat-peminat sejarah Islam ditanah air. Karena dia adalah merupakan rekaman sejarah timbulnya alam pikiran modern dalam Islam dizaman jajahan, disuatu daerah yang memiliki susunan adat yang lain dari daerah-daerah lain. Dan buku ini menjadi bernilai karena penulisnya adalah pelaku dalam sejarah itu, lebih dari itu, gaya tulisannya yang hidup karena pengarang adalah pula seorang sastrawan yang telah punya sumbangan yang tidak kecil dalam memperkaya khazanah perpustakaan tanah air dengan puluhan karya-karyanya.*

*Akhirnya Penerbit sekali lagi menyatakan syukurnya kepada Tuhan Rabbul Alamin, karena dengan usahanya yang tiada seberapa ini, telah ikut mengsukseskan Muktamar Muhammadiyah ke 39 di Padang pada bulan Desember ini.*

*Selamat Muktamar! Semoga Minangkabau bangkit kembali sebagai pelopor bangkitnya Islam menuju zaman depan yang gemilang. Amin!*

*Salam Penerbit*

*Kebayoran, 1 Oktober 1974.*

MENURUT perhitungan sejarah, pembaharuan faham Islam di Indonesia ini, dalam rangka kebangunan Dunia Islam umumnya, dimulai pertama sekali di Minangkabau.

Yaitu dengan kembalinya tiga orang haji dari Mekkah: *Haji Miskin orang Pandai Sikat* — *) Luhak Agam, *Haji Sumanik* orang Luhak Tanah Datar dan *Haji Piobang* orang Luhak Limapuluh. Mereka kembali dari Mekkah sekitar tahun 1803. Faham-faham dan ajaran agama yang terpengaruh oleh ajaran tuan *Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab*, yang lebih terkenal dengan sebutan "Wahhaabi", inilah yang mereka sebarkan di Minangkabau, terutama oleh yang tertua diantara mereka, *Haji Miskin*. Maksud utama ialah membersihkan masyarakat dari pada adat-adat yang buruk pusaka jahiliyah, misalnya mengadu ayam, meminum tuak yang dicampur dengan darah kerbau, perang batu diantara suku dengan suku atau kampung dengan kampung, nagari dengan nagari. Dan anjuran yang beliau — beliau bawa itu mendapat sambutan hangat oleh delapan orang 'Ulama terkemuka di Luhak Agam, yang dipelopori oleh *Tuanku nan Renceh* dikampung Bangsa, Kamang. Lalu disambut lagi oleh 'Ulama-'ulama yang lain diseluruh Alam Minangkabau, sampai dapat dilaksanakan dalam sebuah Nagari dengan kesepakatan ahli agama dan ahli adat, sebagaimana yang terjadi dalam Nagari Bonjol, dibawah "Raja Nan Tiga Sela". yaitu; 1). Tuanku Imam; 2). Datuk Bandaharo; dan 3). Datuk Sati.

Gerakan pembaharuan itu telah berkembang diseluruh Alam Minangkabau sejak tahun 1803, sampai masuk penjajah Belanda pada tahun 1821 (yaitu setelah 18 tahun berkembang), dan baru dita'lukkan setelah pertahanan Bonjol dapat dihancurkan pada tahun 1837 (artinya setelah berperang 16 tahun) dan habis samasekali setelah jatuhnya pertahanan Tuanku Tambusai, benteng Dalu-Dalu pada tahun 1838.

Sungguhpun gerakan Paderi yang belum berbentuk satu negara dapat ditalukkan, namun bibit kebangkitan Islam yang ditinggalkannya tidaklah dapat dihapuskan. Buktinya ialah,

— *). *Dahulu Pandai Sikat itu masuk Agam. Didalam Tambo-tambo lama Agam dan Batipuh bertali. Dizaman sekarang Pandai Sikat masuk Kabupaten Tanah Datar.*

meskipun Belanda selalu membuat propaganda bahwa Perang Paderi ialah peperangan diantara kaum Agama dengan kaum Adat, dan katanya Belanda datang adalah atas permintaan kaum Adat, setelah kaum yang mereka katakan kaum Agama itu kalah, tidak ada satu nagaripun yang menerima agama Keristen, atau Belanda tidak berani memasukkan Zending Keristen ke Minangkabau, sebagai yang mereka lakukan ditanah Batak, tetangga dekat Minangkabau, sesudah Kerajaan Sisingamangaraja dapat mereka ta'lukkan.

Itulah bukti yang nyata bahwa Adat Minangkabau bukanlah sesuatu yang melawan agama, sehingga timbul perang.

Jangankan satu nagari, satu perseoranganpun tidak ada yang masuk Keristen.

Bahkan kekalahan kaum Paderi menyebabkan timbulnya keinginan pada anak cucu mereka mengirim anak-anaknya belajar agama Islam yang lebih mendalam kenegeri Mekkah. Meskipun pemerintah Belanda telah mendirikan "Sekolah Raja" di Bukittinggi, namun yang dimasukkan kesana hanya anak Raja-raja. Adapun anak-anak dan keturunan dari kaum agama, yang nenek-moyangnya terlibat langsung atau tidak langsung dengan gerakan Pader, ke-Mekkah-lah mereka itu dikirim belajar oleh orang tuanya. Lebih-lebih sejak kapal-layar telah maju menjadi kapal-api, yang menyebabkan bertambah lancar perjalanan ke Mekkah.

Maka dapatlah kita perhatikan bahwa gerakan Agama Islam di Minangkabau hanya sebentar saja kebingungan setelah kekalahan Paderi 1837-1838 itu. Periode yang setelah itu ialah periode ketekunan belajar, menyauk Ilmu Agama Islam kesumbernya sendiri, yaitu negeri Mekkah. Sampai muncullah Syaikh Isma'il Al-Khalidi guru besar dalam Ilmu Tasawwuf dan diundang oleh Sulthan Riau mengajar Agama Islam di Riau pulau Penyengat. Dan yang lebih sangat terkenal lagi ialah Syaikh Ahmad Khathib bin Abdul Lathif Al-Minkabawiy, yang mengajar berpuluh murid-murid dan kemudian murid-murid itupun pulang ke-Minangkabau pada awwal abad ke-20, 100 tahun sesudah pulangnya tiga orang Haji membawa faham Wahabi tadi.

Diantara murid-murid Syaikh Ahmad Khathib itu yang amat terkemuka ialah *Syaikh Abdullah Ahmad, Syaikh Mohammad Jamil Jambek, Syaikh Abdulkarim Amrullah* dan *Syaikh Mohammad Thaib.*

Sayang yang tersebut belakang, yaitu Syaikh Mohammad Thaib Tanjung Sungayang meninggal diwaktu masih muda dan dahulu dari yang bertiga. Namun beliau-beliau berempat inilah yang telah membuka fikiran-fikiran baru menurut jalan Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim di Minangkabau. Haji Abdulkarim Amrullah yang mula-mula menyatakan tidak lagi mau taqlid.

Pada tahun 1906 mereka telah menyatakan bantahan keras kepada ajaran Ilmu Tasawwuf "Wihdatul-Wujud" yang telah menyeleweng jauh dari ajaran Tauhid.

Pada tahun 1906 itu juga teman seperjuangan mereka Syaikh Thahir Jala'uddin telah menerbitkan Majallah Islam yang mula-mula di Singapura diberi nama *"Al-Imam"*, yang isinya menuruti cara "Al-Manar" yang diterbitkan oleh Syaikh Rasyid Ridha di Mesir. Dan pada tahun 1911 *Haji Abdullah Ahmad* menerbitkan *"Al-Munir"* di Padang. Haji Mohammad Thaib dan Haji Abdulkarim Amrullah menulis soal-soal agama dan menjawab mas-alah-mas'alah yang ditanyakan orang dari seluruh tanah air.

Menurut keterangan yang penulis terima dari Kiyahi Raden Haji Hajid, Kiyahi Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta adalah salah seorang langganan dan pembaca setia dari Al-Munir yang terbit di Padang itu. Al-Munir yang terbit dari tahun 1911 sampai 1916 itu rupanya telah menimbulkan hubungan shilatur-rahmi yang erat diantara pejuang Sumatera dengan pejuang Jawa.

Setelah Almunir itu tersekat terbitnya ditahun 1916, maka tahun itu juga Syaikh Abdulkarim Amrullah melawat ke Simenanjung Tanah Melayu dan tahun dimukanya (1917) beliau melawat ke Jawa. Rencana perjalanan menghubungi pembaca-pembaca Almunir dan menambah pengalaman dan mempererat hubungan batin dengan kawan-kawan yang sepaham. Di "Betawi" beliau berhubungan dengan Lanjumin Dt. Tumanggung, di Bandung dengan Abdul Muis, di Surabaya dengan bekas muridnya Fakih Hasyim dari Padang yang merantau ke Jawa dan bertemu pula dengan Cokroaminoto. Sewaktu akan kembali ke Betawi beliau singgah di Yogyakarta. Kiyahi Ahmad Dahlan sendiri yang menjeputnya distasiun Tugu. Didada beliau disematkan empat huruf, yaitu : *Ha* (potongan dari Haji) *'Ain* (potongan dari Abdul) *Kaaf* (potongan dari Karim) dan *Hamzah* (potongan dari Amrullah). Karena huruf-huruf potongan itulah yang di-

buatnya jadi tanda tangan dari tiap-tiap maqalah yang dibuatnya dalam Almunir. Tetapi tidaklah huruf-huruf itu yang jadi perhatian K.H.A. Dahlan ketika dia turun tangga kereta-api, melainkan terbusnya, celana pantalon dan baju setengah tiang (baltu) hitam, kaca-mata dan tongkat, berbeda dengan pakaian kebanyakan Kiyahi di Jawa di masa itu.

Kiyahi R. Haji Hajid berceritera kepadaku didalam kereta-api yang sama kami tompang dari Yogya ke Jakarta sekitar tahun 1954, bahwa kedatangan Syaikh Abdul Karim menjadi tetamu K.H.A. Dahlan di Yogya tahun 1917 itu diterima dengan gembira oleh Kiyahi dan murid-muridnya, sebab beliau dianggap 'Ulama yang sefaham di Sumatera. Terutama karena beliau-beliau di Yogyakarta membaca isi-isi tulisan mereka dalam Almunir.

Dan beliau sendiripun amat tertarik melihat bagaimana Kiyahi H.A. Dahlan memimpin murid-muridnya. Peti-peti tempat kaleng minyak-tanah dijadikan bangku-bangku tempat belajar.

Ketika itu Muhammadiyah baru berumur lima tahun. Beliau menyaksikan juga usaha Kiyahi Dahlan mengajarkan Agama Islam pada Kweekschool Gubernement.

Beliaupun berceritera bahwa Kiyahi A. Dahlan meminta kebenaran dari beliau menurut sopan-santun 'Ulama sesama 'Ulama, hendak menyalin karangan-karangan beliau dalam Almunir kedalam bahasa Jawa atau menjelaskannya pula kepada murid-muridnya.

Setelah tiga hari tiga malam menjadi *dhaif* kaum Muhammadiyah di Kauman itu, beliaupun kembali ke Betawi. Setelah itu kembali ke Padang. Sampai di Minangkabau beliau laksanakanlah cita-cita yang timbul setelah menemui dua orang besar di Jawa, Cokroaminoto dan Kiyahi Dahlan. Beliau laksanakan yang sesuai di Sumatera diwaktu itu.

a. Tidak beberapa lama sesampai di Padang Panjang, beliau berusaha sehingga dapat mengajar Agama Islam pada Sekolah Guru (Normaal School) di Padang Panjang. Pelajaran yang beliau berikan di Normaal School itu kemudian beliau bukukan dan beliau beri nama *Dinullah*.

b. Setelah itu (1918) beliau anjurkanlah murid-muridnya mendirikan perkumpulan. Maksud yang terkandung

dengan mendirikan perkumpulan itu ialah mempertinggi mutu Ilmu Pengetahuan. Nama perkumpulan itu ialah "Sumatera — Thawalib".

Diwaktu itulah timbul cita-cita menjadikan pengajian secara lama jadi Madrasah memakai kelas, yang dibagi kepada tujuh tingkat.

Diterbitkan Suratkabar "Almunir" dengan tambahan "Almannaar" jadi "Almunir ul-Mannaar", sebagai sambungan Almunir yang terhenti di Padang pada tahun 1916 itu.

"Presiden" yang pertama dari Sumatera Thawalib ialah Hasyim Alhusny orang Tiku. Presiden yang kedua Haji Jalaluddin Thaib.

Pimpinan Pengarang Almunir ul Mannaar ini ialah Zainuddin Labai El-Yunusiy.

A.R.St. Mansur dituiis sebagai salah seorang pengarang. Melihat kebangunan di Padang Panjang itu maka penuntut-penuntut ilmu disurau-surau yang lain mengikut pula.

Di Tanjung Sungayang yang guru besarnya Syaikh Mohammad Thaib Umar, di Parabek yang guru besarnya Syaikh Ibrahim bin Musa, di Panyinggahan Maninjau yang guru besarnya Syaikh Abdur Rasyid, di Padang Jepang yang guru besarnya Syaikh Abbas Abdullah. Semuanya mendirikan perkumpulan murid-murid. Kira-kira setahun dibelakang semuanya memakai satu nama, "Sumatera Thawalib". Pengurus besarnya di Padang Panjang.

Dan semuanya menyusun pengajian berkelas sampai tujuh. dan semuanya menerbitkan majallah;

1. *Almunir ul-Mannaar di Padang Panjang.*
2. *Albasyir di Tanjung Sungayang.*
3. *Albayan di Parabek.*
4. *Al-Imam di Padang Jepang.*
5. *Al-Ittiqaam, di Maninjau.*

Semuanya ini berlomba maju menegakkan faham salaf, disebut orang berfaham "Kaum Muda". Dan pada tahun 1920, artinya dua tahun kemudian bermusyawarah pulalah segala Ulama-ulama yang dimasukkan orang dalam golongan Kaum Muda itu mendirikan Persatuan diantara mereka, bernama "Persatuan Guru-Guru Agama Islam" (P.G.A.I.). Mendapat hak berdiri dari pemerintah pada tahun 1921.

TETAPI gerakan-gerakan ini mulai akhir 1922 mulai dikacaukan dengan kedatangan gerakan Komunis dari Jawa yang dibawa oleh *Haji Dt. Batuah*, salah seorang Guru Sumatera Thawalib sendiri, berdua dengan *Natar Zinuddin*. Yang jadi serbuan pertama ialah Sumatera Thawalib di Padang Panjang.

Dipakailah ayat-ayat Al-Qur'an yang menantang kafir untuk membangkitkan kebencian kepada Belanda. Dalam pada itu dimulai pulalah propokasi menanamkan kebencian dari pada murid kepada guru, sehingga hasutan-hasutan halus Komunis itu berhasil memutuskan hubungan murid-murid Sumatera Thawalib yang selama ini mencintai gurunya, bertukar menjadi membencinya.

Melihat keadaan demikian terpaksalah guru besar yang dahulunya ditakuti itu memisahkan diri dari muridnya dan mengajar sendiri dirumahnya di Gatangan Padang Panjang sejak tahun 1923 sampai dipisahkan gempa bumi 28 Juni 1926. (Tiga Tahun).

* * *

## 1925 Muhammadiyah Mulai Berdiri di Minangkabau

Pada akhir tahun 1921 *Ahmad Rasyid Sutan Mansur* sudah berangkat ke Jawa, isterinya *Fathimah binti Abdil Karim* dan puteranya yang masih kecil Anwar menyusul setahun kemudian.

Dia menetap di Pekalongan. Disanalah Sutan Mansur, menantu dan murid Syaikh Abdul Karim Amrullah yang disayanginya mulai mengenal Muhammadiyah dari mulut pendirinya sendiri Kiyahi Haji Ahmad Dahlan. Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang cerdas itu setelah mendengar keterangan tentang Muhammadiyah dari pendirinya sendiri terus tertarik.

Apa sebab ? Selama ini dia merasa bahwa di Minangkabau Islam hanya dipelajari sebagai ilmu belaka. Tetapi tidak ada gerakan buat meng'amalkan ! Misalnya dapat diketahui bagaimana hukumnya menurut Fiqhi menyembelih Qurban ketika hari raya Haji. Dapat diketahui sedalam-dalamnya pertikaian pendapat Ulama-ulama dalam berbagai Mazhab tentang hukum berkurban, tetapi tidak ada orang yang menggerakkan ummat buat berkurban. Sutan Mansur mendapati dalam Muhammadiyah, agama itu bukan untuk semata-mata diketahui hukumnya, melainkan diadakan perkumpulan yang anggotanya musyawarat dan berlomba memberikan binatang kurban jika datang Hari Raya Iedil Ad-ha. Sehingga jika telah selesai sembahyang Hari Raya. anggota-anggota Muhammadiyah telah menghela binatang-binatang kurbannya katanah lapang, disembelih dan dibagi-bagikan dagingnya kepada fakir-miskin.

Sutan Mansur pernah mendengarkan K.H.A. Dahlan itu berpidato dalam kalangan terbatas. Yang diuraikannya ialah Surat *Al-Maa'uun* (Ara-aital-ladzi yukadz-dzibu bid-dini). Yang beliau minta perhatian hadirin ialah bagaimana melaksanakan ayat-ayat dalam masyarakat Islam. Karena semua kita telah tahu ayat itu tetapi kita belum meng'amalkannya secara kenyataan. Lalu beliau jelaskan maksud yang terutama mendirikan Muhammadiyah hendak dengan secara teratur menyusun tenaga kaum Muslimin melaksanakan perintah Tuhan.

Sutan Mansur yang selepas tammat mengaji dengan mertuanya Syaikh Abdulkarim Amrullah telah dikirim mengajar ke-Lubuk Buaya, sesudah itu ke Kuala Simpang Aceh tertarik dengan gerakan ini. Dan dia segera masuk. Sebab selama ini

belum ada orang yang merencanakan bagaimana meng'amalkan perintah-perintah agama secara organisasi. Dan setelah dia masuk Muhammadiyah, yang anggota-anggotanya di Pekalongan ketika itu masih sedikit ternyata bahwa beliau segera jadi orang penting dalam Muhammadiyah. Ternyata beliau seorang "santri" yang dapat diikuti pengajian-pengajiannya. Sehingga beliau segera meningkat jadi Ketua Cabang Muhammadiyah Pekalongan. Dan termasuk 7 orang terkemuka Muhammadiyah sesudah K.H.A. Dahlan meninggal. (Tiga orang di Yogya : 1). K.H. Ibrahim. 2). K.H. Mukthar. 3). H. Fakhruddin). Empat diluar Yogya : 1). K.H. Mas Mansur (Surabaya). 2). K. Abdul'mu'thi (Madiun). 3). K.H. Mukhtar Bukhari (Solo). 4). A.R. Sutan Mansur (Pekalongan).

Selain dia mengajar dan memimpin Muhammadiyah di Pekalongan, beliau pimpin juga cabang Pekajangan, Kedung Wuni.

Dengan alasan hendak menengok puterinya yang sulung, Fathimah isteri Sutan Mansur, Syaikh Abdulkarim Amrullah datang ke Pekalongan pada tahun 1925. Beliau diiringkan oleh muridnya yang setia Mohammad Yatim Sutan Besar. Disanapun ada adik beliau bernama Ja'far Amrullah. Dan disanapun ada anak laki laki beliau yang sulung Abdulmalik yang telah lebih dahulu menurut kakaknya. Sebab itu beliau telah melihat dari dekat menantu dan anak perempuannya memimpin pergerakan agama. Waktu K.H.A. Dahlan telah meninggal dan menantunya telah menjadi seorang penting dalam pergerakan Muhammadiyah.

Dapatlah beliau menyaksikan perubahan-perubahan pada menantunya yang membuat beliau lebih kagum dan bangga. Terutama dapat beliau saksikan gerakan agama selama bulan puasa, dan sebelum Idulfitri orang Muhammadiyah mengumpul beras fitrah dan membaginya kepada fakir-miskin. Semua dibawah pimpinan menantunya.

Dalam perjalanan itu sempat juga beliau melihat dan meninjau Muhammadiyah di Yogya dari dekat. Di Yogya ada Marah Intan yang juga sudah jadi anggota Muhammadiyah, tinggal di Ngupasan. Dengan perantaraan Marah Intan dapatlah beliau bertemu dengan H. Fakhrodin dan lain-lain. Tetapi diwaktu itu pulalah beliau dapat bertemu dan mengadakan perdebatan dengan Mirza Wali Ahmad Bagh Muballigh Ahmadiyah Lahore. Dalam perdebatan itu yang turut di-

hadiri oleh H. Fakhrodin beliau telah membuka mata pimpinan Muhammadiyah atas kesesatan faham Ahmadiyah. Sehingga sejak masa itu mulailah dua orang anggota pimpinan yang telah terpengaruh oleh Ahmadiyah, yaitu *Mas Ngabehi Joyosugito* dan *Mohammad Husni disisihkan.*

Sehabis mengerjakan ibadat puasa di Pekalongan bersama anak dan menantunya, beliaupun kembali ke Minangkabau. Bersama beliau pulang pula adiknya Ja'far Amrullah yang ketika itu bergelar Sutan Mulano dan Marah Intan. Sesampai kedua beliau itu dikampung, segeralah beliau anjurkan mendirikan Cabang Muhammadiyah dinegeri Sungai Batang Tanjung Sani. Perkumpulan yang telah berdiri lebih dahulu, bernama *"Sendi Aman"* yang ketuanya adik beliau sendiri Haji Yusuf Amrullah langsung ditukar namanya jadi Muhammadiyah, minta diakui menjadi Cabang dari Yogyakarta.

Sebetulnya banyak juga cara-cara Muhammadiyah yang belum berkenan kepada faham beliau. Lebih-lebih karena beberapa orang Sungai Batang yang telah masuk Muhammadiyah di Pekalongan ada yang seperti "bujang jolong berkeris", namun beliau yakin perkumpulan Muhammadiyah inilah satu-satunya perkumpulan yang dapat menyusun tenaga ummat buat ber'amal.

Dalam penyusunan mendirikan Cabang Muhammadiyah di Sungaibatang Tanjungsani itu boleh dikatakan beliau turut bekerja keras membangkitkan semangat. Beliau ketika itu (1925) masih tinggal di Padang Panjang, tetapi adiknya Haji Yusuf Amrullah dan Ja'far Amrullah yang sesampai dikampung telah diangkat orang jadi ninik-mamak dengan gelar Datuk Majolelo, sewaktu-waktu datang dari kampung melaporkan hasil usaha mereka kepada beliau. Dan tidak berapa lama sesudah berdiri cabang Muhammadiyah di Sungaibatang itu, beliau sendiri menganjurkan agar murid-murid yang belajar di Sumatera Thawalib yang berasal dari Sungaibatang Tanjungsani mendirikan pula Tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang, bertempat dirumah beliau sendiri di Gatangan. Maksud beliau ialah supaya jika kembali kekampung kelak, tenaga murid-murid ini dapat dipergunakan untuk jadi Muballigh dan guru Muhammadiyah.

Dalam tahun itu juga, disekitar bulan Juli 1925 *Abdulmalik bin Abdulkarim* telah pulang pula kembali ke Padang Panjang, setelah beberapa lama tinggal dengan kakaknya di

Pekalongan. Ketika ayahnya pulang, dia belum turut pulang. Maka sesampainya di Padang Panjang turutlah dia mencampungkan diri dalam perkumpulan Tabligh Muhammadiyah yang berpusat dirumah ayahnya itu. Sekali seminggu diadakan latihan tabligh. Haji Abdulkarim sendiri mengadakan pengajian umum pada tiap-tiap petang Sabtu, malam Minggu. Sebelum beliau memulai mengaji beliau beri kesempatan murid-murid mana yang akan berlatih bertabligh. Kemudian diterbitkan sebuah majalah bulanan, diberi nama *"Khathib ul-Ummah"*. Yang diputuskan menjadi pemimpin Redaksinya ialah Abdulmalik. Dia yang dipilih oleh kawan-kawannya, sebab mereka melihat bakat pengarang yang dimiliki Abdulmalik. Dia telah beroleh kursus politik dari Jawa, dari Cokroaminoto, dari H. Fakhrodin, dari Sutan Mansur, dari Suryopranoto. Pendeknya : "Karena tidak ada elang, siponggokpun jadi elang". — Usia Abdulmalik ketika itu baru 17 tahun.

*Bertemu Sutan Mangkuto*

Pada suatu waktu ditahun 1925 itu juga, Syaikh Abdulkarim Amrullah diundang mengadakan pengajian dan mulai disebut diundang bertabligh ke Lubuk Bauk Batipuh Baruh; Yang menjeput beliau ialah Engku Haji Harun yang selalu diujungi menyebut nama beliau dengan "At-Thubuhiy Al-Faryamaniy". — yang berarti Toboh Periaman. Karena beliau itu berasal dari Toboh Periaman yang mengajar di Lubuk Bauk tersebut. Karena hari telah dekat puasa, dipanggillah Syaikh Abdulkarim mengaji kesana; Malam untuk laki-laki, besok siangnya untuk kaum ibu, putera beliau Abdulmalik yang sudah pandai bertabligh, beliau ajak mengiringkan beliau dan akan turut berpidato.

Orang yang tertua dan disegani disana ialah Engku Datuk Rangkayo Marajo, bekas Kepala Negeri Batipuh Baruh. Sedang duduk-duduk petang hari menunggu Maghrib, bercakap-cakap terlebih dahulu bersama-sama orang-orang yang terkemuka di Batipuh. Sambil bercakap-cakap itu beliau memperkenalkan pula putera beliau Abdulmalik, yang baru pulang dari Jawa, dan anaknya inipun telah menyandang gelar adat, yaitu *Datuk Indomo*. Di Jawa dia telah mempelajari Pergerakan Muhammadiyah dan Sarekat Islam, sampai berguru kepada pemimpin-pemimpin besar di Jawa.

Lalu sambil lalu beliau mengatakan pula bahwa beliaupun baru kembali dari Jawa. Beliau katakan bahwa Muham-

madiyah dan Sarekat Islam itulah ditanah Jawa yang bertahan dari bahaya Komunis.

Datuk Rangkayo Marajo menerangkan pula bahwa dua orang anak muda, *Sa'alah Sutan Mangkuto* dan *Datuk Sati* baru pulang dari Jawa. Sampai di Jambi pemerintah mencurigai mereka, kalau-kalau propagandis Komunis. Mereka ditahan dengan seorang kawannya sekampung yang mereka temui di Jambi, bergelar Datuk Bangso Dirajo. Setelah ditahan hampir sebulan, merekapun dibebaskan, lalu segera mereka pulang. Datuk Sati anak Batipuh ini, Sutan Mangkuto anak Pitalah dan Datuk Bangso Dirajo anak Bungo Tanjung. Sutan Mangkuto dan Datuk Sati banyak juga menyebut tentang Muhammadiyah dan Şarekat Islam — Demikianlah ceritera dari Datuk Rangkayo Marajo.

Abdulmalik atau Datuk Indomo tertarik mendengar ceritera itu. Lalu dia bertanya : "Dimana Sutan Mangkuto dan Datuk Sati itu sekarang? Dapatkah saya bertemu dengan beliau-beliau?".

Sudikah beliau-beliau berjalan-jalan bila-bila ke Padang Panjang? Supaya dapat berkenalan?

Engku Datuk Rangkayo Marajo menjawab : "Akan saya suruh orang menjemputnya ke Pitalah ! Dan akan saya suruh orang mencari Datuk Sati !".

Perintah orang tua yang disegani itu telah dilaksanakan orang. Sebelum sembahyang Isya Sutan Mangkuto yang menurut pengakuannya waktu itu berusia 22 tahun telah datang dan terus menemui Abdulmalik. Dan oleh Abdulmalik kawan barunya itu diperkenalkan kepada ayahnya. Sutan Mangkuto merasa berbahagia benar dapat berkenalan dengan Ulama yang amat disegani dan dimuliakan orang itu. Mulai berkenalan dengan Abdulmalik pembicaraan tidak berdinding-dinding lagi. Sutan Mangkuto orang yang tidak pernah habis-habis apa yang akan dibicarakannya. Diceriterakannya dia ditahan polisi di Jambi, dia kemana-mana diiringkan resersir. Ketika memperbincangkan pergerakan dia mengemukakan akan memilih satu diantara dua, kalau tidak Sarekat Islam, tentu Muhammadiyah.

Sehabis Tabligh dimesjid Lubuk Bauk sekitar pukul 10, Abdulmalik dan Sutan Mangkuto masih meneruskan dirumah tempat menginap, sampai sekitar pukul 1 malam. Setelah itu baru Sutan Mangkuto kembali ke Pitalah.

Dengan perantaraan Abdulmalik Sutan Mangkuto sudah

berkenalan dengan pemuda-pemuda ditabligh Muhammadiyah. Akhirnya Sutan Mangkuto yang pada mulanya agak condong ke-politik tertarik mendirikan Muhammadiyah, karena waktu itu Sarekat Islam belum nampak angin-anginnya akan bisa berkembang di Padang Panjang. Muhammadiyah cabang Padang Panjang itu dimulai pendiriannya yang pertama dirumah Syaikh Abdulkarim Amrullah di Gatangan juga.

*Reaksi Sangat Hebat*

Lama sebelum Muhammadiyah masuk ke Sumatera Barat propaganda untuk membenci dan menjauhkan orang dari padanya sudah jalan lebih dahulu. Sejak tahun 1923 sudah jalan propaganda bahwa Muhammadiyah itu adalah P.E.B. — Pe-E-Be!

P.E.B. adalah potongan dari Politicsche Ekonomische Bond, satu partai politik kanan pembela pemerintah kolonial yang anggotanya umumnya terdiri dari pegawai-pegawai pemerintah. Tetapi untuk menanamkan kebencian yang lebih mendalam kepada partai itu, maka potongan Pe-E-Be itu ditukar menjadi P)enjilat E)kor Be)landa! Maka Muhammadiyah dituduh Pe-E-Be = Penjilat Ekor Belanda.

Ditambah lagi, bahwa Muhammadiyah adalah Sarekat Hijau! Warna hijau adalah warna penghinaan. Lawan dari warna merah : Warna Revolusioner !

Alasan propaganda itu diperkuat lagi, karena Muhammadiyah di Yogyakarta menerima subsidi dari pemerintah kolonial untuk sekolah-sekolah yang dia dirikan.

Menerima subsidi ini adalah satu alat pencaci-maki dan penghina Muhammadiyah yang paling hebat waktu itu, terutama ditanamkan dikalangan pelajar-pelajar Sumatera Thawalib yang sudah sangat dalam dipengaruhi Komunis!

Kaum Komunis yang telah dilatih berfikir secara dialektis sudah memperhitungkan bahwa mereka tidak akan sukses merebut massa kalau gerakan agama yang mulai teratur ini tidak dipatahkan lebih dahulu sebelum dia datang. Terhadap Sarekat Islam mereka hendak hancurkan nama baik Cokroaminoto sendiri. Terhadap Muhammadiyah karena pemimpin-pemimpinnya diwaktu itu tidak ada yang benar-benar tertonjol sebagai Cokro, perkumpulan itu sendiri dituduh penjilat Belanda. Tuduh setiap hari, setiap ada kesempatan, sampai orang percaya!

Dalam rapat besar tahunan ke-12 (*) di Yogyakarta (30 Maret sampai 2 April 1923) wakil cabang Betawi mengemukakan suatu pertanyaan (enquite), adakah Muhammadiyah di Yogyakarta itu berhubungan dengan P.E.B. atau tidak; atau setidak-tidaknya bermain mata dengan P.E.B.

Pertanyaan ini timbul karena telah timbul penda'waan setengah orang, sehingga Muhammadiyah cabang Betawi ingin mengetahui apa yang sebenarnya.

Pengurus Besar Muhammadiyah telah memberikan penjelasan bahwa Muhammadiyah di Yogyakarta dan seluruh Muhammadiyah sekali-kali bukan P.E.B. dan tidak ada hubungan samasekali dengan P.E.B.

Kemudian tampillah wakil cabang-cabang satu demi satu, yang telah berdiri waktu itu; Surakarta, Surabaya, Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan, Purbolinggo, Klaten dan Balapulang; masing-masing menerangkan bahwa cabang-cabang Muhammadiyah yang mereka wakili bukanlah P.E.B. dan tidak pula ada hubungan dengan P.E.B. (**).

Pengurus Besar menerangkan asal mula dan sebab yang jelas mengapa timbul tuduhan demikian. Kata Pengurus Besar : "Memang ada juga orang yang lahirnya kawan, batinnya lawan (ambidung api rowang). Setengahnya ada juga yang tidak sadar bahwa dirinya sendiri telah termasuk golongan sana. Akan tetapi utusan dari Betawi sebelum menetapkan percaya atau tidak percaya, dipersilahkan memeriksa lahir batinnya Muhammadiyah, dengan pemeriksaan kasar atau halus, dengan jalan biasa atau yang tidak biasa. Dipersilahkan memeriksa arsip Pengurus Besar, dan dipersilahkan menyelidiki diri masing-masing anggota Pengurus Besar, bicara dan segala sesuatunya. Semua supaya dibuka. Supaya jika utusan cabang Betawi hendak menerangkan hasil penyelidikannya kepada publik, dapat memberikan keterangan yang sebenarnya; benarkah Muhammadiyah P.E.B. atau bermain mata dengan P.E.B.!".

---

(*) — *Rapat tahunan ke-13 tahun 1924 di Yogyakarta mulai dipakai nama KONGRES ke-13.*

(**) — *Dalam buku Verslag Muhammadiyah, rapat tahunan ke-12 tahun 1924 yang dicetak tahun 1924 ada ditulis dihalaman 17, Ketua (Pemuka) cabang Pekalongan tahun 1923 adalah A.R. Sutan Mansur.*

Usul Pengurus Besar itu disetujui dengan bulat oleh sidang.

Akhirnya utusan cabang Betawi menyatakan kepercayaan kepada Muhammadiyah keseluruhannya, terutama kepada Pengurus Besar; bahwa Muhammadiyah bukan P.E.B. dan tidak bermain mata dengan P.E.B.

Dari berita yang kita kutip dari arsip lama itu nyatalah bahwa lama sebelum Muhammadiyah masuk ke Minangkabau fitnah lebih dahulu telah disiarkan bahwa Muhammadiyah ini adalah alat penjajah, penjilat, serikat hijau, penerima subsidi dan berdirinya Muhammadiyah atas prakarsa dari Syaikh Abdulkarim Amrullah adalah menambah hasutan orang-orang Komunis yang telah mempengaruhi murid-murid beliau di Sumatera Thawalib supaya merenggangi beliau juga.

Oleh sebab itu maka Muhammadiyah hanya berkembang kekampung, yaitu ke Sungaibatang ditepi danau Maninjau, kampung halaman Syaikh Abdulkarim Amrullah, dan ke Batipuh dan Pitalah, karena propaganda Sutan Mangkuto; karena diapun orang Pitalah. Adapun Tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang hanya dirumah Syaikh Abdulkarim Amrullah pula, terdiri dari pelajar-pelajar yang berasal dari Sungaibatang saja. Itupun diinfiltrasi juga oleh beberapa orang Komunis.

Teringatlah saya seketika pada pertengahan tahun 1924, seketika Abdulmalik ingin hendak berangkat ke Jawa menziarahi kakaknya dan iparnya A.R. Sutan Mansur di Pekalongan. Dia bertemu dengan kawannya Mohammad Zain Jambek lalu dinyatakannya niatnya itu dan dikatakannya Sutan Mansur itu sekarang menjadi "Pemuka" (Ketua) Muhammadiyah di Pekalongan. Tiba-tiba mendengar nama Muhammadiyah itu Zain Jambek menyatakan bencinya. Terus mencela dan mengatakan Muhammadiyah itu P.E.B. Penjilat Ekor Belanda, jangan sampai perkumpulan seperti itu masuk pula ke Minangkabau. Bukan main malu si Malik mendengar caciannya kawannya itu.

*Kedatangan A.R. Sutan Mansur (*)*

---

*(*). Beliau dilahirkan pada petang Ahad malam Senin 27 Jumadil-Akhir 1313, bersetuju dengan 15 Desember 1895. Ayahnya bernama Haji Abdush-Shamad. Saudaranya seibu Abdul Wahab Shamad, Abdul Aziz Shamad, . . . . (*). Duski Shamad, Abdur Razak Shamad dan Fathimah Shamad.*

Kepesatan maju Muhammadiyah dibeberapa tempat dan reaksi yang hebat pula ditempat yang lain menjadi perhatian besar bagi Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta dan jadi perhatian pula dari pedagang-pedagang berasal dari Sungaibatang Maninjau yang telah menjadi anggota Muhammadiyah dan mendirikan perkumpulan "Nurul Islam" di Pekalongan. Dengan segera diputuskan bahwa A.R.St. Mansur dan keluarganya perlu pulang ke Minangkabau, buat memimpin gerak Muhammadiyah yang baru tumbuh dengan pesatnya ini. Supaya jalannya tidak terseleweng kepada yang tidak dikehendaki oleh Muhammadiyah.

A.R.St. Mansur sendiri bagi gerakan Muhammadiyah ditanah Jawa, sesudah meninggalnya K.H.A. Dahlan, adalah dianggap sebagai salah seorang pembina idiologinya. Meskipun dia tidak duduk di Yogya sebagai anggota Pengurus Besar, namun ia telah dianggap termasuk salah seorang tokoh Muhammadiyah yang penting diluar Yogya. Mengutus A.R.St. Mansur ke Minangkabau sama dengan memindahkan salah seorang anggota Pengurus Besar kesana. Bahkan beliau dan K.H. Mas Mansur adalah orang-orang diluar Yogya yang jadi kebanggaan orang Yogya sendiri.

Dia diutus memimpin Muhammadiyah yang mulai tumbuh di Minang ini pada penggal terakhir tahun 1925.

Sungguh-sungguh kedatangannya tepat pada waktunya. Kalau kiranya bukanlah St. Mansur yang datang, atau kalau dia tidak datang, — Wallahu Alam — bagaimana jadinya Muhammadiyah yang mulai berkembang di Minangkabau itu. Yang terang hanyalah perkelahian yang akan sengit dengan kaum Komunis atau orang bukan komunis yang akan terpengaruh oleh propaganda komunis! Atau lantaran dorongan dari propaganda demikian penuhlah Muhammadiyah dimasuki oleh orang-orang penjilat pemerintah, sehingga fitnah itu benar-benar jadi kenyataan. Atau terperosok menyambung pertentangan Kaum Muda dengan Kaum Tua yang telah membawa perpecahan selama 20 tahun.

Sutan Mangkuto bersemangat. Tetapi belum jelas benar olehnya apa hakihat Muhammadiyah. Jiwanya lebih condong ke-politik. Abdulmalik masih menggelora darah muda. Sedang St. Mansur sebelum berangkat ketanah Jawa dahulu sudah terhitung murid-murid terkemuka dari Syaikh Abdulkarim Amrullah. Sesudah orang menyebut Angku Mudo Abdulhamid sebagai murid nomor satu, Zainuddin Labai El-Yunusy yang kedua, maka yang nomor tiga akan disebut

orang atau Hasyim Al-Husny, atau Sutan Mansur atau Haji Jalaluddin Thaib atau Haji Datuk Batuah.

Maka kalau dia naik keatas podium, baru saja muncul kepalanya para pendengar sudah yakin bahwa yang akan pidato ini orang alim. Orang alim yang telah mereka kenal, menantu dari guru mereka. Demi apabila dia telah mulai berbicara, caranya berbicara lain dari yang lain. Dimulainya terlebih dahulu dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an dengan lagunya yang khas, yang kami namai "lagu Sutan Mansur". Sesudah ayat itu diartikannya, barulah diterangkannya isinya. Mendalam, meresap kedalam hati, menyebabkan orang hening terpaku mendengarkan. Baik yang mendengar itu sesamanya 'Ulama, atau kaum intelek, bahkan orang awam, Karena yang diketoknya ialah perasaan hati orang dan kesadaran beragama. Sebab itu maka ditiap-tiap pertemuan, baik untuk umum, atau terbatas dalam kalangan Muhammadiyah saja, atau yang sangat terbatas pada pemuda-pemuda yang beliau pandang dapat menjadi kadernya, ucapan-ucapan beliau amat mempesona.

Sebelum beliau datang, mertua beliau banyak juga tampil kemuka umum. Terkenal isi nasehat beliau yang selalu keras dan tegas. Cara Sutan Mansur lain. Sehingga walau mertua dan gurunya yang turut hadir mendengar, beliaupun akan kagum. Isi ceramah-ceramah Sutan Mansur membawa kesadaran dan kegembiraan beragama, berdasar kepada tujuan Muhammadiyah alinea 1 dan 2 dalam Statuten Fasal II :

1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama Islam.
2. Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan Agama Islam bagi sekutu-sekutunya.

Pidato-pidato Sutan Mansur tidak menyinggung-nyinggung soal-soal khilafiyah yang bertahun-tahun lamanya membuat panas udara hubungan "kaum muda" dan „kum tua" di Minangkabau. Belum lama sebelum dia pulang terjadi heboh di Jaho (Padang Panjang) karena *Syaikh Abdulhadi* yang datang dari Mekkah mencaci-maki kaum muda disurau Syaikh M. Jamil Jaho. Syaikh itu diajak berdebat oleh guru Adam Pasar Baru.

Malahan dua orang Ulama dari golongan tua, *Syaikh M. Jamil Jaho,* dan *Syaikh M. Zain Simabur*, terpesona mendengarkan keterangan agama Sutan Mansur, sebagaimana terpesona mertuanya Syaikh Abdulkarim Amrullah, dan Syaikh M. Jamil Jambek dan Syaikh Dawud Rasyidi.

Beliau menghargai tinggi ninik-mamak sebagai pemangku Adat. Beliau bersikap hormat kepada mereka. Berkali-kali beliau hadir dalam kerapatan ninik-mamak gabungan nagari Sungaibatang-Tanjungsani. Beliau pelajari secara kursus sekali sepekan hukum-hukum Adat kepada Engku Datuk Siri Bandaro wakil ketua Muhammadiyah yang kemudian menjadi Kepala Nagari Sungaibatang

Kehidupannya sehari-hari sangat sederhana. Janggutnya dipanjangkan, berbaju setengah tiang dan bersarung. Pengulu-pengulu yang amat disegani orang, sebagai Engku Datuk Sati di Pandan, Datuk Singo Mangkuto di Sigiran, Datuk Rajo Endah nan Tinggi di Tanjungsani, Datuk Rajo Endah Arikir, Datuk Indo Marajo di Pandan, semuanya mencintai beliau, sebab sangat hormat kepada mereka. Apatah lagi Engku Muhammad Amin gelar Datuk Pengulu Besar, yang jadi Ketua Muhammadiyah sejak berdiri di Sungaibatang sampai beliau wafat (1925 — 1935).

Demikian juga sikap hormat beliau kepada ninik-mamak terkemuka dicabang-cabang Muhammadiyah yang lain; Datuk Rangkayo Marajo di Batipuh Baruh, Datuk Majo Indo, Datuk Mangkuto Majolelo dan Datuk Bungsu di Simabur, Datuk Rajo Dilangit dan Datuk Mangulak Basa di Bukittinggi, Datuk Makhudum di Sarabayo Lubukbasung, dan berpuluh ninik-mamak yang lain.

Oleh sebab itu dibeberapa negeri pendukung utama Muhammadiyah ialah ninik-mamak.

*Keahliannya Membuat Kader*

Jiwa beliau sangat besar. Benar-benar tumbuh dari pada hatinya yang tulus ikhlas bahwa dikelilingnya perlu ada pemimpin-pemimpin dan muballigh-muballigh yang pintar dan cerdas. Semua dihargainya, semua digalakkannya. Dia tidak bosan berbicara satu jam dua jam dihadapan seorang calon pemimpin yang sudi mendengarkan dan diapun sudi mendengarkan dengan sungguh-sugguh apabila mereka mempercakapkan suatu persoalan dihadapannya. Dia tidak akan memutarkan kepala kepihak lain, sehingga timbullah kepercayaan pada diri sendiri pada murid-muridnya, karena mereka dihargai.

Lantaran caranya „membuat kawan" (*) yang seperti itu maka timbullah dikelilingnya murid-murid yang setia, te-

(*) „Membuat kawan" adalah kalimat ungkapan St Mansur sendiri.

tapi mereka itu semuanya adalah pemimpin-pemimpin yang berkepribadian.

Saya masih teringat tiga orang pemuda : 1). *Abdullah Kamil*. 2). *M. Zain Jambek*. 3). *Abdulmalik Siddik*.

Abdullah Kamil sudah agak matang sebagai Kader Komunis. Tetapi sebagai umumnya orang Sumatera Thawalib, dia masih tetap beragama. Pada tahun 1927 dia naik Haji menemani neneknya ke Mekkah. Tetapi demikian kuatnya spion Belanda, sehingga dapat diketahui juga siapa-siapa orang Komunis yang naik Haji tahun itu. Abdullah Kamil dan Haji Maruhun tercatat sebagai orang-orang komunis yang berbahaya. Vice Consul Belanda di Mekkah melaporkan kepada Ibnu Saud. Beberapa hari sebelum wuquf mereka ditangkap oleh pemerintah Saudi lalu dikirim kembali ketanah air.

Dengan hati patah dan dendam Abdullah Kamil kembali dari Mekkah mendekat ke Muhammadiyah di Padang Panjang. Pengarang tulisan ini ketika datang ke Padang Panjang agak tercengang melihat Abdullah Kamil ada dalam Muhammadiyah. Saya sudah berdetak hati (curiga), tentu ini orang dikirim komunis buat infiltrasi, sebagai mereka lakukan tempo hari kepada Tabligh Muhammadiyah.

Pada satu waktu Sutan Mansur datang dari Maninjau menjalankan tugasnya memberi "Kursus Muhammadiyah" di Padang Panjang. Abdullah Kamil hadir! Dia mendengar keterangan-keterangan beliau dengan seksama. Sejak mendengar keterangan agama yang baru kali itu didengarnya selama hidupnya, dia, memandang alam ini seakan-akan berubah samasekali. Rasa pessimis, benci, dendam, kecewa sebagai pengaruh dari ajaran „perjuangan kelas" dan digagalkan naik haji, jadi berubah samasekali. Dia melihat alam baru, dia melihat dan mulai merasakan kasih dan cinta. Kesimpulannya ialah bahwa Sutan Mansur ialah guru yang menunjukinya jalan, dan juga ayahnya. Dia yang mencabutkannya dari dalam neraka.

Sampai pernah dia mengatakan dengan air mata berlinang : "Saya tetap beriman bahwa sesudah Muhammad s.a.w. tidak ada Nabi lagi. Kalau iman itu tidak ada lagi, mungkin saya katakan Sutan Mansur ini Nabi!".

Hampir begitu juga Zain Jambek, putera dari salah seorang 'Ulama besar perintis perubahan di Minangkabau: Syaikh M. Jamil Jambek. Hampirlah putus asa orang 'alim

besar itu terhadap puteranya yang satu ini, yang kawan-kawannya bergaul orang-orang komunis saja. Tetapi karena didikan agamanya keras, komunisnya ialah ala H. Datuk Batuah dan H. Misbach.

Orang hendak mendirikan cabang Muhammadiyah di Bukittinggi. Orang mendatangkan A.R. St. Mansur pada persiapan pendirian itu. Zain Jambek yang mulanya acuh tak acuh dibawa hadir kedalam pertemuan itu. Niscaya niyatnya semula hendak mengetahui cara propaganda oleh propagandis Pe-E-Be. ini. Propagandis penjilat ekor Belanda!

Apa yang telah kejadian?

Sebagai biasanya St. Mansur dengan tenang dan sungguh-sungguh, memulai pidatonya. Kian lama kian mendalam, kian menarik, menghunjam kedalam hati sanubari. Berisi tafsir, sejarah Nabi, ajaran Tauhid dan irama susunan kata orang Minang yang tidak dilebih-lebihi. Zain Jambek yang berusia baru 17 tahun tersensam, terpaku dalam gelombang fikiran yang dibawa oleh St. Mansur.

Anak muda yang romantis dan halus perasaannya itu, dengan tidak disadarinya telah mendapat orang yang dicarinya. Bukan orang yang semacam ini yang akan sudi jadi utusan dari satu perkumpulan yang kerjanya hanya menjilat Belanda.

Sejak itu M. Zain Jambek menjadi Muballigh Muhammadiyah yang berkepribadian. Ajaran-ajaran yang diterimanya dari St. Mansur kemudiannya yang menimbulkan semangatnya menantang maksud pemerintah Belanda memperluas daerah Gemeente kota Bukittinggi, yang kalau berhasil, akan habislah ditelannya kekuasaan adat dan ninik-mamak didalam Kurai Lima Jorong.

Bersama Zain Jambek, mengikut pula *Abdulmalik Siddik*. Sampai kepada akhir umurnya Zain Jambek (meninggal di Jakarta 1962) dan Malik Siddik (meninggal di Surabaya 1968), tetap menjadi pemuka-pemuka, muballigh, guru dan pejuang Islam yang tabah dalam organisasi Muhammadiyah.

Itulah contoh-contoh anak muda-muda yang nyaris terperosok kedalam perangkap komunis dapat direbut hatinya oleh Sutan Mansur. Begitu pula dengan Sutan Mangkuto, atau adik isterinya Abdulmalik yang kemudian terkenal dengan HAMKA, atau Hitam St. Mudo seorang pemuda yang keras hati di Padang Panjang, atau seorang pemuda anak Kuraitaji bernama Udin, yang tidak keluaran mengaji disurau

dan tidak pula pernah bersekolah yang agak tinggi, namun dapat maju jadi seorang pemimpin yang berkebolehan, dizaman merdeka sampai jadi Bupati. Demikian pula Muhammad Ilyas, Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang, Haji Khathib Kubang Sami' Ibrahim Pesisir Selatan, Imam Arifin Solok, Kahar Taher Sulit Air, Darwis Mu'in Talago, H. Abusamah Bukittinggi, Ya'kub Rasyid Padang, Haji Khatib Kubang, H. Mukhtar Simabur, dan banyak lagi yang lain.

Beratus-ratus kader pemimpin beliau tanam diseluruh Minangkabau. Beliau pimpin mereka semua sebagai abang memimpin adik. Semua mencintai beliau, bahkan ada orang luar yang mencemo'oh mengatakan bahwa orang-orang Muhammadiyah fanatik kepada Sutan Mansur, seakan-akan menganggapnya Nabi!

Didikan kepada kader-kader perempuan tidak pula beliau abaikan, sehingga ditiap cabang ada saja pemuka utama 'Aisyiyah ; *Fathimah Latif, Khadijah Idrus, Hindun Sahih* dan *Cek Ani Kesuma* di Padang. *Jawanis Syarif, Nurni Zain* Periaman.*Maimunah* dan *Rohani* Padang Panjang, *Rukayah Rasyad, Rukiah Syu'aib, Daniah Siddik* (anak Syaikh M. Shiddiq dan adik Malik Shiddik) Bukittinggi, *Fathimah Jalil* alias *Adang* Payakumbuh, *Uwaik Hafsah 'Amrullah, Intan Fathimah* di Sungaibatang. *Cendrawati* dan *Raminsan* di Kubang, dan banyak lagi yang lain.

Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang mendapat pendidikan beliau itu diberinya jalan buat naik, dan berkembang bakatnya. Sebagai kita katakan tadi, disamping dia sanggup menerangkan agama, satu jam dua jam dihadapan pemimpin-pemimpin yang datang menemuinya, beliaupun sudi mendengarkan keterangan atau berita orang lain dengan tidak memandang rendah! Didengarkannya teori-teori Sutan Mangkuto, keterangan-keterangan Abdullah Kamil tentang Politik dunia, keterangan adiknya Abdulmalik tentang sejarah, keterangan adiknya Duski Shamad tentang perjuangan, keteragan Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang tentang perubahan-perubahan organisasi dan administrasi. Dia simakkan dengan mata tidak berkedip ketika *Engku Dt. Siri Bandaro* menerangkan Adat istiadat Minangkabau. Dan didengarnya pula baik-baik kalau ada utusan-utusan cabang atau ranting datang menerangkan perkembangan pergerakan Muhammadiyah dinegerinya, baik halangan rintangan yang dihadapi atau kemajuan yang menggembirakan. Dia senang sekali melihat murid-muridnya itu naik, atau "jadi orang"! Dan dalam lapangan politik sekali-kali tidak ada ambisi!



*Dikiri Syaikh Daud Rasyidi. | Dikanan Syaikh Mohammad Jamil Jambek. Keduanya merupakan ulama² Kaum Muda Minangkabau yang besar jasanya pada Muhammadiyah.*

## Muhammadiyah Minangkabau dan 'Ulama

SUDAH terang bahwa pelopor pertama yang mengambil gagasan membawa gerakan Muhammadiyah ini dari Jawa ialah *Almarhum Syaikh Abdulkarim Amrullah;* disambut di Sungaibatang Tanjungsani oleh adik beliau *Haji Yusuf Amrullah,* 'Ulama pula.

Selain dari jalan melalui Sungaibatang Tanjungsani itu, ada lagi jalan kedua, sebagai yang kita terangkan diatas tadi, yaitu jalan Sutan Mangkuto di Padang Panjang sebelum A.R.St. Mansur datang. Sutan Mangkuto telah dapat mendekati pula dua orang 'ulama yang selama ini termasuk golongan "Kaum Tua", yaitu *Tuan Syaikh Mohammad Jamil Jaho* Padang Panjang dan *Tuan Syaikh Mohammad Zain* Simabur. Syaikh Jamil Jaho lebih terkenal dengan panggilan kehormatan "Inyik Jaho". Ketika cabang Padang Panjang yang meliputi Batipuh X Koto mulai berdiri diawal tahun 1926, Inyik Jaho-lah yang jadi ketuanya. Dan ketika berdiri di Simabur, Inyik Syaikh Mohammad Zain pula Ketuanya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pengajian beliau berdua itu berbeda dengan pngajian Syaikh Abdulkarim Amrullah, sama dengan perbedaan kaji Kiyahi H.A. Dahlan Yogyakarta dengan kaji Kiyahi Asnawi Kudus dan Kiyahi Hasyim Asy'ari Jombang. Sebab itu ketika Syaikh M. Zain memimpin Muhammadiyah di Simabur, murid Syaikh Abdulkarim Amrullah yang berada di Simabur, yang terkemuka ialah Haji Mukhtar, belum mau mendekati Muhammadiyah.

Sutan Mangkuto tidaklah mengerti dengan mendalam apa perbedaan faham diantara kedua golongan 'ulama itu. Dan diapun belum mengerti benar bahwa ditanah Jawa Muhammadiyah dipandang oleh golongan tua sebagai golongan tua Minangkabau memandang golongan muda yang telah tergabung jadi Sumatera Thawalib dan guru-gurunya tergabung menjadi Persatuan Guru-guru Agama Islam (P.G.A.I.).

Sutan Mansur mencoba mendekati kedua 'ulama besar dari golongan tua itu sebaik-baiknya. Beliau-beliaupun simpati kepada Sutan Mansur. Tetapi pada masa itu Syaikh Abdulkarim Amrullah hanya menyatakan sokongannya kepada Muhammadiyah di Sungaibatang dan Syaikh M. Jamil Jambek menyatakan sokongannya kepada Muhammadiyah di Bukittinggi. Ketika Sutan Mangkuto dan kawan-kawannya mengundang Syaikh Abdulkarim Amrullah dan Syaikh M. Jamil

Jambek ke Padang Panjang, beliau-beliau berhalangan datang karena halangan yang sama, yaitu "sakit".

Ini terjadi diantara tahun 1925 sampai akhir tahun 1928.

Pada ketika itu belumlah kita mengerti mengapa ada-ada saja halangan 'ulama-'ulama besar, tokoh dari dua golongan "tua dan muda" di-Minangkabau sukar benar buat dipertemukan. Baru berpuluh tahun dibelakang dapat penulis karangan ini "menggali" sebab-sebab itu.

Belum berapa lama terhenti pertentangan beliau-beliau itu, bahkan waktu Muhammadiyah datang belum berhenti sama sekali!

Pada tahun 1923 datang fatwa 'ulama dari Mekkah, yaitu 'ulama dizaman kekuasaan Syarif Husain, tentang 17 mas'alah yang diminta fatwa itu oleh 'ulama golongan tua. Ketujuh belas mas'alah itu ditimbulkan oleh 'ulama kaum muda. Fatwa dari Mekkah itu menyalahkan 'ulama-'ulama Kaum Muda dan memihak kepada Kaum Tua. Nama 4 orang pemuka Kaum Muda disebut dalam fatwa itu sebagai orang-orang yang *sesat lagi menyesatkan* (dhaalluu-namudhilluuna).

Yang empat orang itu ialah : "Abdullah Munir" (yang dimaksud ialah Syaikh Abdullah Ahmad, penerbit majallah Al-Munir; 2). "Haji Rasul" (nama yang masyhur dari Syaikh Abdulkarim Amrullah diwaktu mudanya); 3). "Haji Jambik" (yang dimaksud ialah Syaikh M. Jamil Jambek); 4). "Labai Zainuddin" (Zainuddin Labay El-Yunusiy).

Besar kemungkinan kalau orang berempat ini naik Haji waktu itu mereka akan terus dihantam oleh 'Ulama-'ulama Mekkah; mungkin lansung masuk penjara.

Penulis karangan ini masih menjadi pelajar Sumatera Thawalib klas VI ketika guru kami Angku Mudo Abdulhamid membacakan surat fatwa dari Mekkah itu kepada kami.

Tidak berapa lama sesudah itu, terjadi kekacauan disurau Inyik Jaho, karena Syaikh Abdulhadi dari Mekkah memaki-maki Kaum Muda dalam pengajiannya, lalu dibantah dengan keras oleh Mak Adam balai-balai dan diajaknya Syaikh itu berdebat. Kemudian ternyata Syaikh Abdulhadi yang lebih dikenal dengan sebutan "Tuanku Syaikh Arab", telah gila. Ketika membaca Khutbah dimesjid Ganting dia membawa kampak. Dia merasa dirinya selalu dikejar-kejar oleh Adam Balai-balai itu. Karena kegilaannya itu dia di-

tangkap dan dikirim kerumah sakit gila di Sabang dan "bermukim" disana hampir 10 tahun.

Kejadian-kejadian pada tahun 1923 dan 1924 niscaya masih segar dalam ingatan kalau dalam tahun 1926 sampai 1927. Oleh sebab itu maka seketika "Inyik Jaho" jadi Ketua Muhammadiyah Padang Panjang dan Syaikh Mohammad Zain Ketua Muhammadiyah Simabur sudah sepatutnya kita mema'lumi bahwa Syaikh Abdulkarim Amrullah dan Syaikh M. Jamil Jambek berhalangan "sakit" jika Muhammadiyah mengundang.

Apatah lagi setelah kembali dari Mesir akhir Juni 1926 Syaikh Abdulkarim Amrullah, karena rumah di Padang Panjang telah hancur ditimpa gempa-bumi beliau telah menetap dikampungnya di Sungaibatang.

Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya 1926 dihadiri oleh Sutan Mansur dan Haji Yusuf Amrullah sebagai utusan Muhammadiyah cabang Sungaibatang Tanjungsani.

Kongres Muhammadiyuh ke-16 di Pekalongan 1927 dihadiri oleh Syaikh M. Jamil Jaho dan Sutan Mangkuto sebagai utusan cabang Padang Panjang dan Syaikh Mohammad Zain sebagai utusan cabang Simabur. Pada waktu itulah kedua beliau menyaksikan dan mendengar sendiri Muhammadiyah dari pangkal dan sumbernya, atau dari "tangan pertama".

Kebetulan pada Kongres ke-16 di Pekalongan itulah Pemimpin Ideologi keagamaan dalam Muhammadiyah Kiyahi H. Mas Mansur menjelaskan *Khittah* Muhammadiyah didalam memahamkan agama. Bahwa Muhammadiyah didalam menegakkan faham agama menuju Al-Kitab dan As-Sunnah sekali-kali tidak mau taqlid kepada satu Mazhab. Mazhab-mazhab termasuk Mazhab Syafi'i adalah sebagai penunjuk jalan semata-mata didalam menuju kehendak Al-Kitab dan As-Sunnah itu. Tiap-tiap pendapat kita tarjihkan. Mana yang lebih dekat kepada kebenaran itulah yang kita pilih. Oleh sebab itu Muhammadiyah perlu mendirikan Majlis Tarjih. Taqlid sama sekali kita hindari.

Rencana-rencana yang dikemukakan oleh Kiyahi H. Mas Mansur ini, disambut baik oleh Kongres, sehingga Majlis Tarjih itu diterima dan diputuskan dan menjadi bahagian organisasi Muhammadiyah sampai seterusnya.

Kedua Tuan Syaikh kita tidak ada menyatakan fikiran membantah fikiran-fikiran Kiyahi Mas Mansur. Rupanya

dalam hati kedua beliau telah terasa bahwa beliau-beliau telah salah masuk! Lebih-lebih setelah beliau-beliau dengar pula pidato-pidato sambutan dari utusan-utusan daerah lain yang menentang taqlid dan kekolotan.

Suasana demikian telah ada ditanah Jawa sejak semula. Kiyahi Asnawi di Kudus dan beberapa Kiyahi di Jawa Timur menentang Muhammadiyah dengan keras. Pada tahun 1925 Nahdhatul Ulama telah berdiri sebagai penantang utama dari faham Muhammadiyah.

Maka mengertilah kedua beliau bahwa Muhammadiyah ini sama saja dengan lawan mereka yang dipelopori oleh keempat orang yang difatwakan sesat oleh 'ulama Mekkah itu.

Kedua Tuan Syaikh itu berdiam diri tidak membantah. Rupanya kedua beliau memandang lebih muslihat bersikap diam tidak membantah itu. Sehabis Kongres beliau-beliaupun pulang bersama utusan-utusan yang lain. Tetapi sejak pulang itu Inyik Jaho sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang dengan secara beransur tidak mengesan telah menarik diri.

Beliau tidak minta berhenti dan tidak datang-datang lagi, dan dalam rapat tahunan penggantian Pengurus diakhir tahun 1928 beliau tidak tercalon lagi, sebab menurut organisasi Muhammadiyah orang yang tidak hadir tidak boleh dicalonkan jadi Ketua.

Yang menggantikan beliau pertama ialah Tuanku Jaladuddin Rajo Endah seorang diantara Ulama Kaum Muda dari Empat Angkat dan Wakil Ketua Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah yang pada tahun 1927 telah ke Mekkah dan kembali tahun itu juga.

Adapun dari hal tuan Syaikh Mohammad Zain, sebagai Inyik Jaho juga, tidak pernah muncul lagi. Dan tidak berapa lama kemudian beliaupun berangkat ke Kuala Kangsar, menjadi Mufti kepada Kerajaan Perak, dan memang ada juga keluarga beliau disana. Dengan mundurnya beliau, majulah lawan-lawan beliau di Simabur selama ini, terutama tuan Haji Musa dan Haji Mukhtar yang terkenal di Simabur selama ini, sebagai penganut Kaum Muda.

Suatu keganjilan jalan sejarah telah terjadi!

Pada tahun 1924 (1343) guru kami Abdulhamid Hakim Tuanku Mudo membicarakan fatwa dari 'Ulama Mekkah menghukumkan *sesat lagi menyesatkan* dan dituduh pengikut Wahabi yang jahat, keempat orang Pemuda Islam di Mi-

nangkabau karena pengaduan dari 'Ulama-'Ulama Minang sendiri yang telah kehabisan kekuatan buat menangkis, namun tidak berapa bulan sesudah fatwa itu keluar, tentara "Al-Ikhwan" dari kaum Wahabi, dibawah kekuasaan Raja Abdul Aziz Ibnu Saud menyerbu ke Hejaz. Sesudah itu jatuhlah Thaif, sesudah itu jatuh Mekkah. Syarif Husin tempat 'Ulama-'ulama yang mengeluarkan fatwa itu berlindung ma'zul dari kerajaannya. Pada tahun 1925, artinya 1 tahun kemudian, jatuhlah Jeddah sebagai pertahanan terakhir kaum Syarif ketangan Wahabi yang dibenci itu.

Dua orang dari 'Ulama yang dituduh sesat dan menyesatkan itu, yaitu Haji Abdullah Ahmad (Abdullah Munir — kata mereka dan Haji Abdulkarim Amrullah (Haji Rasul — kata mereka) pergi ke Mesir menghadiri Mu'tamar 'Ulama Al-Azhar (Mei 1926), lalu kedua beliau diberi anugerah gelar titel Doctor Honoris Causa oleh 'Ulama-'ulama Al-Azhar itu. Didalam surat penghargaan itu dikatakan bahwa titel itu diberikan karena jasa mereka memajukan Agama Islam ditanah air mereka, Sumatera.

Saudara H.M. Zain Hasan bekas anggota kepanduan Muhammadiyah "Hizbul Wathan" di Padang Panjang naik Haji pada tahun 1929. Setelah mukim di Mekkah 1 tahun diapun meneruskan belajar ke Mesir. Tetapi setelah Indonesia Merdeka, pada tahun 1954 baru dia dapat pulang ketanah air. Dia pernah menceriterakan pengalamannya diwaktu mukim di Mekkah 1 tahun (1930-1931) bersama kawan-kawan yang datang dari Sumatera Barat

Bila diketahui bahwa mereka datang dari Sumatera Barat, mereka dibenci dan diejek terutama oleh Mukimin yang sama berasal dari Sumatera Barat juga. Mereka disebut "kafir Padang". Kebetulan pula pada waktu itu orang-orang yang berasal dari Sumatera Barat yang baru datang itu sembahyangnya tidak berursalli, dan beberapa mas'alah lain yang dibangkit oleh Almunir. Rupanya sampai tahun 1930 pengaruh Fatwa 'Ulama Mekkah itu masih tinggal sisa-sisanya, sehingga kalau ada murid 'Ulama yang 4 itu naik Haji dikatakan "Kafir Padang".

Setelah beliau-beliau yang merasa diri "salah masuk" itu menarik diri dengan berangsur, maka berangsur pulalah 'Ulama-'ulama besar yang mengenal Muhammadiyah mendekati dengan terang-terang, menyatakan simpati, membantu dan menasehati Muhammadiyah kalau dianggapnya salah

menurut agama, dan membela Muhammadiyah dari serangan orang lain.

Yang sangat besar minat dan bantuannya kepada Muhammadiyah ialah yang tercinta Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah. Beliau yang menganjurkan agar cepat didirikan Muhammadiyah di Sungaibatang Tanjungsani, kampung halaman beliau sepulang beliau dari Jawa 1925. Kemudian beliau suruh dirikan pula "Tabligh Muhammadiyah" dirumah beliau sendiri di Gatangan Padang Panjang tahun itu juga.

Beliau selalu berpropaganda menyuruh orang mendirikan cabang atau ranting Muhammadiyah ditempat-tempat yang belum berdiri. Namun oleh karena beliau sendiri tidak masuk jadi anggota Muhammadiyah, maka anjuran beliau itu cepat diterima orang.

Ada perbuatan Muhammadiyah yang beliau anggap salah. Maka beliau keluarkan sebuah buku diberinya nama "Cermin Terus. Berguna untuk pengurus, pencari jalan yang lurus."

Tetapi ada pula seorang 'Ulama yang bersama berguru dengan dia di Mekkah kepada Syaikh Ahmad Khathib. 'Ulama itu berdiam di Banjar (Kalimantan) berkirim surat kepada beliau menanyakan pendapatnya tentang Muhammadiyah, yang kononnya tidak lagi berpegang kepada Mazhab Syafi'i. Lalu beliau keluarkan pula sebuah buku, beliau namai : "Pedoman Guru, pembetulkan Qiblat faham keliru". Dibuku itu beliau pertahankan pendirian Muhammadiyah.

Orang-orang Sungaibatang Tanjungsani merantau diseluruh pulau Sumatera, sejak dari Sabang sampai ke Teluk Betung. Dimana saja mereka merantau mereka turut mendirikan Muhammadiyah.

Seluruh keluarga beliau jadi orang penting dalam Muhammadiyah : A.R. St. Mansur menantunya. Fathimah Karim Muballighat Muhammadiyah, anaknya. Abdulmalik, anaknya. H. Yusuf Amrullah Pimpinan Muhammadiyah Sungaibatang Tanjungsani, adiknya. Hafsah Amrullah, Ketua 'Aisyiyah Sungaibatang, adiknya.

Demikian juga Syaikh Mohammad Jamil Jambek. Orang tua ini sangat sekali terharu melihat perubahan yang terjadi pada diri puteranya Zain Jambek. Jadi kecenderungan yang nyaris jadi Komunis dalam sebentar waktu bertukar menjadi anak yang siang malam mengurus urusan kemajuan Islam. Putera-puteri Syaikh Jambek semuanya menjadi orang-orang

Muhammadiyah yang taat. Fathimah menjadi Aisyiyah di Pekalongan dan dialah yang membawa pakaian Aisyiyah ke Minangkabau. Zainoel Abidin Jambek pernah menjadi konsul di Palembang. Jamilah sewaktu gadisnya menjadi pemuka 'Aisyiyah di Palembang. Saadoeddin Jambek aktif sampai sekarang dalam Majelis Pengajaran Muhammadiyah Pusat. Demikian pula dengan kawan Zain Jambek yang bernama Abdulmalik, anak dari Haji Muhammad Shiddiq, Kadi di Birugo dan murid beliau. Demikian juga seketika anak beliau yang sulung, bernama Fathimah, pulang dengan suaminya dari Jawa. Diapun membawa pula gerakan agama 'Aisyiyah yang menyenangkan hati beliau. Oleh sebab itu maka Syaikh Mohammad Jamil Jambek, atau "Inyik Jambek" dengan sendirinya samalah sikapnya dengan Syaikh Abdulkarim Amrullah atau "Inyik De-er" terhadap Muhammadiyah. Beliau-beliau menjadi pelindungnya. Boleh dikatakan bahwa Muhammadiyah Bukittinggi tidak lepas dari ayoman Inyik Jambek, yang menyebabkan pula ninik-mamak dalam Nagari Kurai Lima Jorong menjadi pencinta Muhammadiyah. Demikian juga ninik-mamak dalam Nagari Kamang.

Surau Inyik Jambek di Tangah Sawah, sama saja dengan surau Inyik De-er di Muara Pauh. Lebih banyak orang Muhammadiyah berkumpul ber'ibadat disurau-surau itu dari dikantor-kantornya sendiri.

Dengan sayangnya Inyik Jambek kepada Muhammadiyah, aktif pulalah engku Haji Mohammad Siddik, Kali Birugo dan 'Ulama terkemuka di Bukittinggi. Setaraf dengan Haji Yusuf Amrullah di Sungaibatang : Sama-sama Kadi! Beliau pernah pula menjadi Ketua Muhammadiyah cabang Bukittinggi.

*Inyik Jambek dan Inyik De-er* adalah dua dari empat 'Ulama pelopor Perbaharuan dialam Minang, yang meneruskan kembali sejarah Haji Miskin, penyebar kembali faham Wahabi tetapi tidak dengan kekerasan senjata, melainkan dengan kekerasan Hujjah. Simpati yang mereka tunjukkan kepada Muhammadiyah sangat penting artinya bagi perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau khususnya dan Sumatera umumnya. Sehingga setelah Haji Fakhruddin datang sendiri mengelilingi Sumatera dan memperhatikan perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau selepas Kongres di Pekalongan tahun 1927, maka di Kongres ke-18 di Solo tahun 1929, dia mengemukakan usul supaya Kongres ke-19 tahun

1930 diadakan di Minangkabau. Padahal cabang-cabang Muhammadiyah ditahun 1929 itu baru ada di :

1. Sungaibatang Tanjungsani.
2. Padang Panjang.
3. Simabur. 4. Bukittinggi. 5. Payakumbuh.
6. Pariaman. 7. Padang.

Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi itu turut direstui oleh beliau berdua. Beliau berdua hadir. Inyik De-er sendiri berpidato dalam Kongres itu.

Pidato beliau sebagai biasa bersemangat dan menarik hati. Seakan-akan masih terdengar ditelinga kita ucapan beliau waktu itu : "Sedangkan cacing yang lunak dan lemah, kalau diinjak dia tetap menggeleong sebagai tanda tidak suka jika diinjak, apatah lagi manusia !".

Beliau turut mengembangkan Muhammadiyah diseluruh Sumatera. Beliau datangi bilamana ada undangan conferensi-conferensi Muhammadiyah diseluruh Sumatera. Daerah Bengkulu, Palembang dan Lampung (1929). Daerah Sumatera Timur, Aceh 1930). Daerah Tapanuli di Sibolga (1934), daerah Sumatera Timur lagi (1934). Daerah Riau di Rengat (1937), dan beliau diundang dan beliau hadiri tiap-tiap ada konferensi Muhammadiyah Minangkabau. Dan Kongres Muhammadiyah yang paling akhir beliau hadiri ialah Kongres ke-29 di Medan tahun 1939. Dalam rapat-rapat umum beliau didudukkan ditribune Pengurus Besar, bukan ditempat duduk tetamu, melainkan disebelah kanan ketua. Sebab K.H. Mas Mansur Ketua Muhammadiyah waktu itu menganggap beliau adalah gurunya.

Pada tahun 1934 — 1935, putera beliau Haji Abdulmalik yang telah mulai dikenal dengan potongan namanya, HAMKA, sekembalinya dari Makassar mendirikan Kulliyatul Muballighin untuk mendidik Muballigh di Padang Panjang. Tetapi sayang Kulliyah yang dia dirikan dan pimpin itu terpaksa dia tinggalkan pada Januari 1936, karena dia berangkat ke Medan untuk memimpin Majallah Islam "Pedoman Masyarakat". Sedang Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang itu diakui sangat pentingnya. Maka ketika menantunya A.R.St. Mansur memohon beliau sudi menjadi salah seorang Docen Kulliyah tersebut, yang ternyata ada beberapa mata pelajaran yang diberikan puteranya itu yang

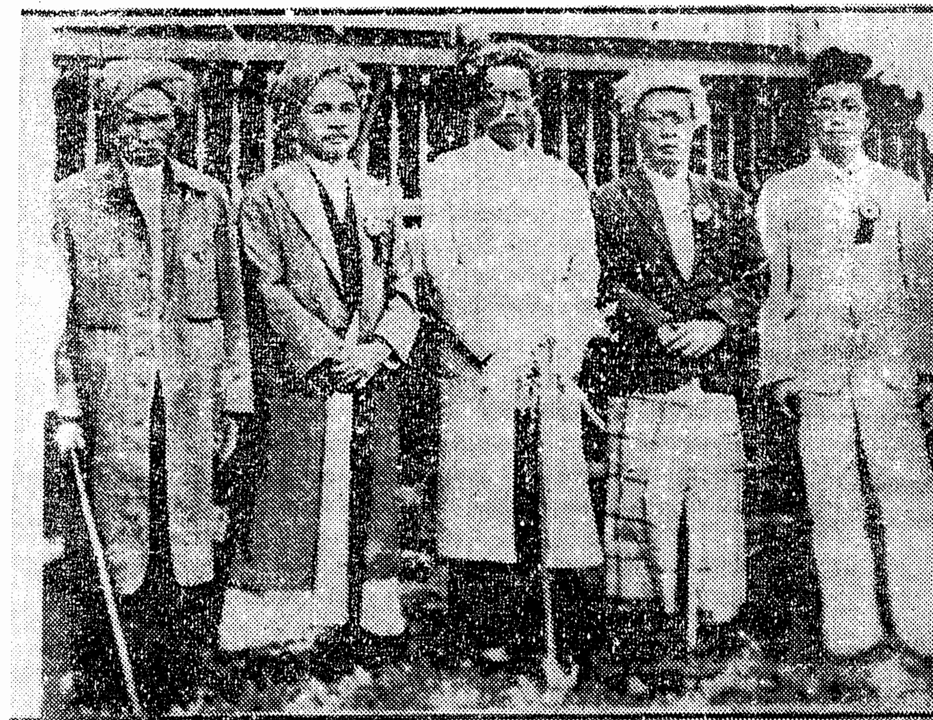


*Foto kenang-kenangan tahun 1937. Paling kiri Syaikh Daud Rasyidi, Syaikh Abbas Abdullah Padang Jepang, Syaikh Dr. Abdulkarim Amrullah, K.H. Mohammad Hisyani Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah dan K.H. Farid Ma'ruf.*

tidak dapat digantikan orang lain, beliau telah sudi menerima permohonan itu, sehingga seminggu dalam sebulan beliau datang dari Sungaibatang ke Padang Panjang, buat memberikan kulliyah-kulliyah.

Tugas itu beliau pikul sampai beliau ditangkap dan diasingkan Belanda ditahun 1941.

Begitulah cinta beliau kepada Muhammadiyah. Dan yang lebih menimbulkan rasa bangganya dihari tuanya ialah karena sesudah menantunya A.R.St. Mansur jadi Konsul Muhammadiyah di Sumatera Barat, diangkat orang pula puteranya Abdulmalik, ("si Malik") alias HAMKA jadi Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur.

Selain dari Inyik-De-er dan Inyik Jambek, 'Ulama yang menyatakan kasih sayang pula kepada Muhammadiyah ialah Syaikh Daud Rasyidi dan Syaikh Abbas Abdullah Padang Jepang. Beliau-beliaupun meneladan kepada Inyik Jambek dan Inyik De-er. Beliau-beliau tidak masuk jadi anggota Muhammadiyah, tetapi banyak memberikan bantuan morilnya.

Tetapi jika kita kaji sebab yang hakiki dari pada semuanya ini kembalinya ialah kepada caranya A.R.St. Mansur menghubungi atau me-aproakh beliau-beliau itu juga.

Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau Bukittinggi itu mengambil satu keputusan yang penting tentang pimpinan. Ditiap-tiap daerah Keresidenan diadakan Wakil Pengurus Besar, yang diberi gelar *Consul*. Consul-consul itu diusulkan dari Konferensi Daerah dan ditetapkan oleh Pengurus Besar. Maka Consul Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) sejak adanya Consul dalam organisasi Muhammadiyah 1930, sampai jatuhnya pemerintah Belanda dan masuknya balatentara Jepang, ialah A.R.St. Mansur.

Kebijaksanaan Sutan Mansur yang utama ialah memperteguh hubungan Muhammadiyah dengan 'Ulama-'ulama itu. Apatah lagi 'Ulama-'ulama yang didekati itu tercatat dalam sejarah adalah pembuka-pembuka jalan yang berani bagi "Tajdid" dan pembersihan agama dari "Taqlid". Dan orang di Jawa sendiri diwaktu itu merasa bahwa bukan Muhammadiyah Minangkabau saja yang beruntung dengan adanya 'Ulama-'ulama seperti itu, terutama sebagai "Inyik De-er" — "Inyik Jambek", bahkan Muhammadiyah seluruh Indonesia. Dengan adanya beliau-beliau sebagai pencinta Muhammadiyah, tertutuplah propaganda orang bahwa Muhammadiyah

hanya reformasi golongan kaum intelek yang mencintai agama, jauh dari 'Ulama. Padahal di Sumatera Barat gerakan Muhammadiyah adalah reformasi ketiga, dengan yang pertama gerakan Paderi yang dimulai diawwal Abad 19, yang kedua gerakan Kaum Muda diawwal Abad 20, yang ketiga masuknya Muhammadiyah, sesudah gerakan Islam nyaris dihancurkan Komunis tahun 1926 !

Mungkin Syaikh Abdulkarim dan kawan2 insaf bahwa dengan organisasi Islam yang teratur sebagai Muhammadiyah inilah apa yang beliau anjurkan kepada ummat akan tercapai. Kalau tidak ada organisasi semacam ini seruan beliau akan hilang saja diawang-awang. Itu sebab beliau bantu.

Dan bagi Muhammadiyah sendiri dengan masuknya Muhammadiyah ke Minangkabau, dapat sokongan dari 'Ulama-'ulama yang dikasihi orang banyak, dengan timbulnya muballigh-muballigh yang menguasai bahasa Melayu (Indonesia), sebab dia adalah bahasa mereka sendiri, dan berani mengembara jadi Muballigh diseluruh pelosok tanah, air, sadar atau tidak, Muhammadiyah mendapat semangat baru dan berkembang.

Dan semuanya ini sangat erat pertaliannya dengan kepribadian A.R.St. Mansur sendiri, yang kepadanya jatuh pilihan Pengurus Besar (Pimpinan Pusat namanya sekarang) Muhammadiyah menjadi Muballighnya yang resmi seketika mulai masuknya ke Minangkabau tahun 1925.

Dan kebijaksanaan Pengurus Besar Muhammadiyah terutama pada masa Pimpinan K.H. Mas Mansur yang menuruti garis yang ditempuh A.R.St. Mansur itu.

Ketika terjadi Resepsi pembukaan Kongres ke-29 di Medan, setelah Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah masuk kedalam Majlis, dua orang anggota Pengurus Besar, yaitu *H. Farid Ma'ruf* dan *Haji Duri bin K.H.A. Dahlan,* disuruh oleh Ketua Umum K.H. Mas Mansur mengelu-elukan kedatangan Syaikh Haji Abdulkarim Amrullah kepintu gerbang dan mengiringkan beliau ketribune, lalu Ketua berdiri menyambut beliau dan belum duduk sebelum beliau duduk, sehingga tamu-tamu terhormat, diantaranya Tengku Mahkota Kerajaan Deli terpaksa berdiri pula. Lalu beliau didudukkan disebelah kanan Ketua, bukan dideretan tamu-tamu. Menunjukkan kepada umum bahwa beliaupun adalah pemimpin Muhammadiyah!

## Kongres Muhammadiyah Minangkabau

( 14 — 21 Maret 1930 )

SEBAGAI telah kita uraikan diatas, pada tahun 1927 *Almarhum H. Fakhrodin* (telah diakui pemerintah R.I. sebagai Pahlawan Nasional), diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah melihat perkembangan Muhammadiyah yang tahun 1925 telah masuk ke Sungai Batang Maninjau dan tahun 1926 telah masuk ke Padang Panjang dan Simabur dan utusan-utusannya telah datang ke Kongres di Surabaya dan Pekalongan.

H. Fakhrodin bersama A.R.St. Mansur dari Sumatera Barat meneruskan perjalanan ke Medan. Karena dikampung Aur (Gudang Es) Medan telah ada sekolah Muhammadiyah. Dari Medan diteruskan ke Aceh. Sebab di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) telah ada cabang Muhammadiyah, yang ketuanya ialah Bapa Abdulmu'thi, adik dari Tuanku Syaikh Muhammad Jamil Jambek. Setelah berkeliling lebih dari sebulan, H. Fakhrodin pulang ke Jawa membawa kesan yang mendalam tentang perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau. Kesan itu dibenamnya dalam hatinya sampai dua tahun dibelakang.

Kemudian datang pula pada tahun 1928 *Mohammad Yunus Anis;* diapun berkeliling di Minangkabau, terutama pada cabang-cabang yang telah ada waktu itu; yaitu Maninjau, Padang Panjang, Simabur dan Bukittinggi. Di Bukittinggi dia agak lama. Karena disana sedang bersedia-sedia mengadakan Konferensi Daerah Muhammadiyah ketiga. M.Y. Anis mengadakan berbagai kursus. Dia waktu itu masih anak muda, sekitar 23 tahun. Diberinya kursus organisasi, administrasi, kepanduan Hizbul Wathan, Sekolahan, 'Aisyiyah. Ketika seluruh Minangkabau serentak menolak *"Guru Ordonansi"* (Agustus 1928) disurau Inyik Jambek, M.Y. Anis berada di Bukittinggi.

Ketika selesai tugasnya dan diapun pulang kembali ke Yogya, padanyapun telah tinggal kesan sebagai yang tinggal pada H. Fakhrodin.

Pada tahun 1929 terjadilah Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo. Itulah kali yang pertama penulis buku ini menghadiri Kongres Muhammadiyah. Yang sejak tahun 1924 di Yogya dan Pekalongan telah jadi pengagumnya. Dalam Kongres di Solo itu datanglah utusan utusan dari cabang-cabang

di Minangkabau yang belum banyak itu; 1). Sungaibatang, 2). Padang Panjang, 3). Simabur, 4). Bukittinggi, 5). Padang (luar kota), 6). Periaman (Kuraitaji), dan 7). Lakitan (Bandar Sepuluh). Tetapi utusan dari Muara Aman, Ketuanya *Ilyas Sutan Perpatih* berasal dari Sungaibatang. Utusan dari Pagar Alam, gurunya *Abdul Wahid Er*, berasal dari Sungaibatang juga.

Dalam Kongres di Solo itu, ketika membicarakan dimana tempat Kongres yang akan datang, Almarhum H. Fakhrodin langsung mengusulkan supaya Kongres ke-19 diadakan di Minangkabau.

H. Fakhrodin adalah salah seorang Pemimpin Muhammadiyah yang amat dikagumi oleh penulis buku ini. Berdua dengan K.H. Mas Mansur, beliau adalah orang yang tidak lepas-lepas dari mataku selama Kongres. Ketika H. Fakhrodin naik kepodium mengemukakan alasan usulnya, Beliau telah menilai Minangkabau yang membuat hatiku terharu. "Itulah negeri yang dicita-citakan Muhammadiyah" kata beliau. Beliau sebut kekayaan Minang dengan para 'Ulama, tetapi bukan 'ulama yang mempertahankan faham agama yang jumud. Beliau terangkan ketha'atan ra'yat beragama, mesjid-mesjid yang bertebaran disetiap kampung dan desa, dan bagaimana cepat orang dapat menerima Muhammadiyah. Beliau meramalkan bahwa dalam masa yang tidak lama lagi, Muhammadiyah Minangkabau akan menjadi pelopor pengembangan Muhammadiyah diseluruh Sumatera, mungkin diseluruh "Hindia Timur". — *).

Beliau pada waktu itu adalah Wakil Ketua Pengurus Besar. Sedang Ketua ialah *K. Haji Ibrahim.*

M.Y. Anis nampaknya dengan gembira menyokong usul itu.

Seluruh anggota Kongres tertarik dan gembira mendengarkan. Kita dapat memahami apa sebab utusan-utusan bergembira. Ialah karena ditanah Jawa sendiri agak lamban jalan dan perkembangan Muhammadiyah waktu itu. Sedang ditanah seberang telah menggelegak ! A.R.St. Mansur baru saja kembali dari Alabio dan Banjarmasin untuk mendirikan dan memimpin Muhammadiyah disana. Ketika singgah di

— — — — — —

*— *). "Hindia Timur" baru dihilangkan dari ujung Muhammadiyah pada Kongres ke-22 di Semarang pada tahun 1933.*

Yogya akan berangkat ke Solo, Pengurus Besar mengadakan Rapat Istimewa menyambut pulangnya A.R.St. Mansur dari Kalimantan itu.

Cuma seorang saja yang seakan-akan memandang enteng atas usul H. Fakhrodin tersebut, yaitu abangnya sendiri *H. Syuja'*. Beliau tidak begitu bersemangat. Tetapi setelah terjadi perdebatan "abang-adik" yang agak keras sebentar, akhirnya ada anggota yang meminta kepada Ketua agar ditanyakan kepada utusan-utusan Minangkabau sendiri. Seketika rapat ditangguhkan, dapatlah utusan-utusan dari Minangkabau bermusyawarat sebentar. Hasil musyawarat segera disampaikan kepada sidang. Yaitu sekembali utusan-utusan ke Minangkabau akan segera diadakan Konferensi Daerah. Akan dibicarakan dalam Konferensi itu kelak, disanggupikah Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau itu atau tidak.

Mendengar jawaban itu sekali lagi H. Fakhrodin tampil kepodium dan berkata: *"Kalau Muhammadiyah Minangkabau tidak sanggup mengadakan Kongres ke-19, Pengurus Besar akan mengadakan juga Kongres di Minangkabau, dan minta bantu kepada saudara-saudara di Minangkabau untuk jadi panitia !"*.

Anggota-anggota Kongres bertepuk tangan dengan riuh.

Tetapi setelah selesai Kongres, dan utusan yang jauh-jauh belum lagi pulang semua, setelah kembali ke Yogya Fakhrodin kambuh sakitnya, yang didalam Kongrespun sudah terbayang mukanya yang pucat dan memaksa diri sehingga kurang tidur. Dihadapan beberapa orang sahabat, beliaupun menghembuskan nafas penghabisan. Pergilah buat selama-lamanya "Anak Kauman" yang keras hati itu, pengarang, muballigh dan pantang tunduk itu. Dialah yang terdahulu sekali meninggal diantara mereka empat saudara laki-laki yang keempatnya terkemuka dalam Muhammadiyah. Yaitu; 1). Haji Syuja'. 2). Haji Fakhrodin. 3). Haji Hadikusumo atau Kibagus Hadikusumo. 4). Haji Zaini. 5). Siti Mujiah. (Sekarang kesemuanya telah berpulang kerahmatullah, yang paling akhir berpulang ialah Haji Syuja' yang sulung diantara mereka).

Pada bulan Juli 1929 diadakanlah Konferensi Muhammadiyah ke-IV di Simabur. Disitulah dimusyawaratkan tentang Kongres ke-19 di Minangkabau itu. Maka tidaklah terlalu berbelit-belit pembicaraan. Keputusannya ialah bahwa Kongres Muhammadiyah ke-19 akan diadakan di Minangka-

bau, ditempatkan di Bukittinggi. Seluruh cabang dan "Groop" — **) Muhammadiyah memikul tanggung-jawab menyambut Kongres itu.

Keputusan ini tidaklah diberitahukan ke Yogya dengan telegram atau dengan surat Expres ! Tetapi utusan yang khas dikirim kesana. Utusan itu ialah *Mohammad Saleh bin Haji Abdurrahim Gelar Sutan Mahmud*, (bekas anak didik A.R.St. Mansur dalam perkumpulan Nurul Islam di Pekalongan, yang berasal dari Sungaibatang Maninjau, tetapi waktu itu telah menetap di Padang Panjang). Dan diapun pernah belajar di Padang Panjang sebelumnya.

Dia berangkat ke Yogyakarta segera setelah selesai Konferensi. Pengurus Besar Muhammadiyah amat gembira menerima keputusan Muhammadiyah Daerah Minangkabau untuk menerima Kongres ditempatkan disana. Kota Bukittinggi yang terkenal menjadi tempatnya. Dan sejak keputusan itu pula pemimpin-pemimpin Muhammadiyah di Minangkabau bekerja keras mengembangkan gerakan. Hampir tiap bulan berdiri ranting baru. Terutama kampung-kampung keliling danau Maninjau, sejak Tanjung Sani, Pandan, Galapung, Batu Nanggai, Muko Jalan, Sigiran. Naik ke Arikir Koto Panjang. Seluruh Nagari-nagari keliling Bukittinggi.

Muhammadiyah Bukittinggi mendirikan Muhammadiyah di Sibolga. Kemudian itu di Sipirok.

Haji Abdulmalik mendirikan Muhammadiyah di Lakitan (Pesisir Selatan).

Sambutan atas akan adanya Kongres di Minangkabau sangatlah meriahnya, baik dikalangan Muhammadiyah di Jawa, ataupun didalam Alam Minangkabau sendiri. Kebetulan ketika akan Kongres ke-18 di Solo, Pengurus Besar Muhammadiyah menganjurkan agar utusan-utusan tiap-tiap Daerah, memakai pakaian Daerahnya pada malam Resepsi Pembukaan Kongres. Seruan itu dipatuhi oleh tiap utusan. Utusan dari Kuala Kapuas memakai pakaian *Dayak*. Bapa H. Yunus Jamaluddin dari Bengkulu memakai Saluk-Timba dari Bengkulu. Sutan Perpatih dari Muara Aman memakai

— — — — — —

— **). *Zaman sekarang disebut "r a n t i n g". Zaman itu disebut "G r o e p" dan diterjemahkan kebahasa Indonesia "gerombolan". Dizaman sekarang kata Gerombolan dipakai untuk orang-orang yang bergerombolan yang menentang kekuasaan pemerintahan Negara yang sah!*

pakaian Rejang. Utusan-utusan Bugis Makassar memakai "Lenso", celana pendek dan sarung Bugis dan bersisip Badik. Wahid Er utusan Pagar Alam memakai pakaian Pasirah-pasirah dari Daerah Pasemah.

Tentu utusan-utusan dari Minangkabau memakai Pakaian Adat cara Minangkabau pula. A.R.St. Mansur sendiri memakai kopiah bulat berkerut hitam, dan baju Teluk Belanga hitam. Haji Abdulmalik memakai Pakaian Adat cara Pengulu-pengulu di Batipuh. Demikian pula Usmaniah Pakih Rajo, anak dari Engku Datuk Rangkayo Marajo Batipuh Baruh. Lebih dari 20 orang utusan cabang-cabang dari Minangkabau memakai pakaian adat. Memang pakaian adat yang lengkap dari Minang itu sangat mempesona. Diantara begitu banyak pakaian daerah, pakaian Minang dengan kerisnya yang tersisip dipinggang sebelah hadapan telah meninggalkan kesan simpati di Yogya-Solo waktu itu, sehingga setelah terdengar Kongres akan diadakan di Minangkabau, setahun lebih dahulu telah menjadi perbincangan tiap hari. Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang jadi pegawai negeri telah bersiap memohon verlof tahunannya untuk menghadiri Kongres.

Tentu reaksi di Minangkabau sendiripun lebih dari itu. Berita Muhammadiyah akan Kongres di Minangkabau, merata diseluruh Alam Minangkabau, akan bertempat di Bukittinggi, cepat menjalar keperantauan. Seluruh anak Minang terutama yang telah menjadi orang Muhammadiyah, yang merantau diseluruh Sumatera, sejak dari Sabang sampai ke Lampung, telah bertekad akan pulang kekampung diwaktu Kongres nanti. Surat menyurat yang merantau dengan yang di kampung ramai memperkatakan Kongres. Hamka menceritakan dalam buku "Kenang-Kenangan Kongres" yang diterbitkan di Yogya beberapa bulan kemudian menceritakan d i a l o g nya dengan neneknya yang telah tua, yang ingin juga hadir dari Sungaibatang ke Bukit Tinggi jika terjadi K O N G U R E H ini nanti, supaya dibelikan baju baru, selendang dan kain sembahyang.

Beliau menaruh perhatian. Sebab itu beliau ingin hadir, walau pun lidah beliau tidak lurus menyebut Kongres, beliau ucapkan K O N G U R E H.

Ketika akan Kongres itu Muhammadiyah di Minangkabau telah terdiri dari 27 tempat, cabang dan groep !

Adalah suatu pertemuan yang baru sekali itu terjadi. Anggota-anggota Pengurus Besar dari Yogyakarta: K.H. Ibrahim, K.H. Mukhtar, K.H. Hisyam, K.H. Syuja', K.H. Hadikusumo, Haji Zaini, Haji Hasyim, M.Y. Anis, Raden H. Hajid, Haji Aslam dari Majlis Tarjih, Mohammad Turki, Mas Sukabdi, Mohammad Wahib, Motoco anggota Hizbul Wathan yang pandai main sunglap, Haji Wazir Nuri. Semuanya dari Pengurus Besar di Yogya. ***). Demikian juga dari 'Aisyiah Nyi Dahlan sendiri, isteri Almarhum Kiyahi Dahlan, Siti Mujiah, Siti Hayyinah dan semua Pengurus Besar 'Aisyiah dari Yogya.

Datang pula pemimpin-pemimpin dari Daerah: *K.H. Mas Mansur, Kiyahi Usman* dari Surabaya, *Fakih Usman* dari Gresik, *K.H. Abdulmu'thi* dari Madiun, *Mas Citrosuwarno, Haji Abdulhadi* dan *Raden Haji Iskandar Idris* dari Pekalongan, *K.H. Idris* dan *R.M. Mulyadi Joyomartono* dari Solo, *Mas Kartosudarmo* dari Jakarta.

Dari Makassar: *Tuan Haji Yahya Daeng Magasing*, bekas Karaeng di Gantaran, Kajang, Bonthain. Dan banyak lagi yang lain-lain yang penulis tidak ingat lagi satu persatu. Utusan dari seluruh Jawa, Muhammadiyah, 'Aisyiah lebih dari 50 orang.

Itulah kali yang pertama Muhammadiyah berkongres diluar Jawa.

Kapal *K.P.M.* (Koninkljke Pakethvaart Maatchapy) yang mengatur Lyn-nya dari Tanjung Priok ke Emmahaven (Teluk Bayur) sekali seminggu dan singgah di Bengkulu. Waktu Kongres telah disesuaikan dengan perjalanan kapal. Waktu kapal berlabuh beberapa jam di Bengkulu, naiklah utusan-utusan Bengkulu, Lais, Kerkap, Bintuhan, Manna, Muara Aman, Curup, Tebah Penanjung dan Kapahiyang. Demikian juga yang dari Pagar Alam.

Dan para utusan dari Sumatera Timur, Aceh dan Tapanuli cukup dengan naik Bis, sewa Bis dari Medan ke Bukittinggi ketika itu tidak lebih dari 3 Gulden.

Dan yang lucunya 50% para utusan dari seluruh Sumatera itu ialah orang-orang Minangkabau sendiri, jadi utusan "pulang kampung" karena telah jadi pelopor mendirikan Mu-

------

***). *Farid Ma'ruf dan A. Kahar Muzakkir belum muncul waktu itu karena mereka belum pulang dari Mesir.*

hammadiyah ditempat-tempat mereka merantau. Utusan-utusan dari Kisaran, Aek Kanopan, Rantau Prapat, Indrapura, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, kebanyakan terdiri dari orang dari Sungaibatang dan Periaman. Utusan-utusan dari Kuala Simpang, Langsa, L'ho'Seumawe, Sigli, Kutaraja kebanyakan terdiri dari orang Bayur Maninjau. Dari Kota Medan kebanyakan orang Sarik, Kurai dan Sungaipuar, yaitu kampung-kampung sekeliling kota Bukittinggi sendiri.

Pada hari-hari dan minggu Kongres, benar-benar ramailah kota Bukittinggi. Medan Kongres didirikan ditanah lapang Atas Ngarai yang indah. Medan Kongres diberi atap pakai gonjong menurut rumah Adat Minangkabau. Dindingnya diberi tabir kain warna-warni yang dipinjam dari simpanan pusaka beberapa ninik-mamak di Kurai Lima Jorong. Medan Kongres dipengaruhi suasana Minang.

Ke Medan Kongres Atas Ngarai itulah, kaum Muslimin dan Muslimat Luhak Agam khususnya dan Minangkabau umumnya datang berduyun-duyun bagai anai-anai bubus, beribu-ribu banyaknya; malam hari kaum laki-laki mendengarkan pembicara-pembicara kalangan Muhammadiyah, dan siang hari kaum perempuan mendengarkan pembicaraan kalangan 'Aisyiah. Belum pernah golongan manapun mengadakan "perhelatan" yang sebesar itu sejak negeri terkembang.

*Perempuan Berpidato*

Tetapi sehari sebelum Kongres dilangsungkan, ada rupanya suatu soal yang terlebih dahulu wajib diselesaikan diantara Muhammadiyah dengan 'Ulama-'ulama Minangkabau. Terutama dua orang yang selama ini telah memberikan bantuan-bantuan besar kepada Muhammadiyah yaitu *Syaikh M. Jamil* dan *Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah.* Mas'alah itu ialah tentang perempuan berpidato dihadapan majlis laki-laki.

Pada Kongres ke-18 di Solo, *Siti Hayyinah* sebagai Sekretaris Aisyiah mengisi program pidato disuatu Rapat Umum (Openbare Vergadering) yang sebahagian besar pengunjungnya ialah laki-laki. Program cara di Solo ini dipandang pula oleh Panitia Pengatur dan Penyambut jika diadakan pula dalam Kongres di Minangkabau. Padahal sejak tahun 1928 telah keluar buku Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah bernama : *"Cermin Terus; Berguna untuk Pengurus, Pencari jalan yang lurus".* Dalam buku itu beliau menyatakan

pendapat bahwa pidato perempuan di hadapan majlis laki-laki adalah *haram* hukumnya!

Buku ini tersiar dan amat berpengaruh. 'Ulama-'ulama berdua itu, yang telah membantu Muhammadiyah selama ini tidak diberi tahu dan tidak pula hadir ketika agenda Kongres disusun. Tahu-tahu telah dicetak saja! Dan telah tersiar luas sekali, bahwa diantara pembicara yang akan tampil disalah satu Rapat Umum ialah Siti Rasyidah dari 'Aisyiah Padang Panjang, yang masih muda (usia sekitar 19 tahun ketika itu dan belum kawin). Rasyidah terkenal karena cantiknya.

A.R.St. Mansur yang merasa bertanggung jawab paling besar atas jaya atau gagalnya Muhammadiyah di Minangkabau khususnya, Sumatera umumnya dizaman depan, ataupun jaya atau gagalnya Kongres ini sendiri, memandang bahwa mas'alah ini wajib dibereskan terlebih dahulu, padahal pidato Siti Rasyidah akan terjadi dihari ketiga Kongres. Sekarang sudah hari pertama. Pengurus Besar telah lengkap hadir di Bukittinggi, dan mertuanya yang besar itu, undangan istimewa Kongres telah hadir pula. Pondokan beliau, dengan adiknya Syaikh Abdulwahhab Amrullah, adalah sama-sama ditempatkan dengan Pengurus Besar!

"Pemimpin-pemimpin" yang berdiri dikiri-kanan Sutan Mansur diwaktu itu, kalau diambil ukuran sekarang, belumlah patut disebut pemimpin. Mereka baru "kader-kader yang baru sedang berlatih. *M. Zain Jambek* jadi Ketua Panitia Penyambutan Kongres (Comite van Ontvangst), *Abdullah Kamil* sebagai Sekretaris, *Abdulmalik Karim Amrullah, Abdulmalik Shiddiq*, rata-rata baru berumur 22 tahun. *Sutan Mangkuto* baru 27 tahun. Orang-orang yang baru naik, belum memikirkan akibat jauh. Sutan Mansur-lah yang memimpin mereka. Usianya diwaktu itu 35 tahun. Dia lekas-lekas menghubungi Pengurus Besar dan K.H. Mas Mansur sebagai Ketua Majlis Tarjih, supaya dimusyawarahkan dengan bijaksana dengan beliau Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah sendiri tentang agenda Kongres akan pidato perempuan dihadapan Majlis laki-laki itu.

Untuk lebih jelasnya saya salin apa yang saya tulis dalam buku "Ayahku";

*Beliau Murka*

Tetapi sungguhpun begitu, beliau pernah murka besar kepada Muhammadiyah, yaitu ditahun 1928.

Dilihatnya yang memimpin atau yang memberi penerangan agama dalam Muhammadiyah itu umumnya di Minangkabau, khususnya di Sungaibatang hanya orang-orang yang pandai bicara, tetapi tidak berilmu. Banyak ahli pidatonya, sedikit ahli ilmunya.

Banyak dilihatnya perbuatan-perbuatan yang menurut keyakinannya, tidak berdasar kepada agama. Kebanyakan pemimpin itu, baik yang laki-laki dalam Muhammadiyah, atau yang perempuan dalam 'Aisyiah, hanya "taqlid" saja kepada perbuatan-perbuatan yang ada di Yogya. Lain dari itu adalah pula beberapa perbuatan yang menurut keyakinan beliau tidak berasal dari agama. Misalnya mengumpulkan zakat fitrah untuk dibagikan kepada fakir-miskin. Kata beliau, Muhammadiyah tidak berhak buat mengumpulkan itu. Yang empunya zakat sendiri lebih tahu, kepada siapa zakat itu akan diberikannya.

Perempuan berpidato dihadapan kaum laki-laki, menurut keyakinan beliau adalah „haram", sebab dapat mendatangkan fitnah. Dan seluruh badan perempuan itu adalah aurat. Demikian juga, walaupun beliau menyetujui kaum perempuan ikut pula ketanah lapang itu. Meskipun ada hadits menyatakan bolehnya perempuan pergi. Tetapi dengan berdasar kepada perkataan Siti 'Aisyah, bahwa „jika Nabi masih hidup, tentu dilarangnya perempuan-perempuan ini turut pergi sembahyang ketanah lapang", beliau berpendapat tidak boleh.

Beliau sangat tidak setuju utusan-utusan 'Aisyiah itu pergi kesalah satu rapat yang jauh dari kampungnya, tidak ditemani oleh mahramnya.

Dalam beberapa pertemuan agama, telah beliau nyatakan pendirian beliau tentang segala soal itu. Tetapi rupanya tidak ada perubahan, lalu beliau susunlah sebuah buku bernama "Cermin Terus, Berguna untuk Pengurus, Pencari jalan yang lurus".

Dalam buku itu panjang lebar beliau terangkan *pendapat beliau* tentang kedudukan perempuan dalam agama sampai kepada kewajiban nafkahnya, batas auratnya, ukuran pakaiannya dan lain-lain. Filsafat pandangan hidup beliau kepada kaum perempuan terlukis semua dalam buku itu, yaitu pandangan kalau dibaca oleh pergerakan *Vrouwen emancipatie*, tidak dapat diterima. Dan tentu saja semuanya itu pendapat beliau sendiri, ijtihad beliau!

Ditahun 1930 terjadilah Kongres Muhammadiyah di Bu-

kittinggi. Panitia Kongres telah memutuskan bahwa Siti Rasyidah, seorang remaja putri 'Aisyiah yang cantik akan berbicara dihadapan rapat umum, yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan. Beliau sengaja diundang dalam Kongres itu. Dan Pengurus Besar Muhammadiyah insaf bagaimana besar pengaruh beliau dan banyak bantuannya kepada Muhammadiyah. Bagaimana akal? Buku beliau sudah keluar, menyatakan „haram" perempuan pidato dihadapan laki-laki!

*Beliau Kalah*

Hal ini mesti diselesaikan, sedang Rapat Umum itu dua hari lagi. Sudah dekat! Anggota-anggota Pengurus Besar Muhammadiyah sudah lengkap hadir di Bukittinggi. Dan K.H. Mas Mansur yang ketika itu jadi Ketua Majlis Tarjih Muhammadiyahpun telah hadir.

Tidak ada lain jalan. Hal ini mesti diatasi. Suatu pertemuan dengan beliau mesti diadakan. Maka semalam sebelum Kongres dibuka, diadakanlah pertemuan itu. Dari pihak Pengurus Besar Muhammadiyah hadir: Kiyahi H. Ibrahim, K.H. Mas Mansur, K.H. Abdulmu'thi dan yang lain. Dari pihak beliau hadir beliau sendiri, Syaikh M. Jamil Jambek dan Syaikh Abdulwahhab Amrullah, adik beliau.

Yang menjadi kunci penyelesaian adalah sikap K.H. Mas Mansur. Dia tidak menunjukkan sikap menentang, tetapi sikap menuntut ilmu. Kalau beliau mengeluarkan suatu alasan, K.H. Mas Mansur menunjukkan pula pandangan dari segi yang lain, sambil meminta pertimbangan beliau tentang segi yang lain itu. Pendeknya taktik yang diambil K.H. Mas Mansur ialah taktik menuntut ilmu, menunjukkan bahwa ilmunya amat kurang dalam soal itu. Padahal beliau sendiri terpaksa mengaku bahwa soal-soal bantahan dari K.H. Mas Mansur itu berdasar pula.

Orang diluar ketika itu tengah menunggu. Orang-orang yang tahu kebiasaan beliau selama ini, yaitu pantang dibantah, lekas marah dan lain-lain, memikir-mikirkan, bagaimanakah jadinya kelak ma'salah ini.

Memang, mana yang salah masuk, yang terburu-buru, lekas dapat tangkisan dari beliau dan diiringi pula dengan pukulan dan cetusan. Tetapi „silat" K.H. Mas Mansur tidak menentang, melainkan menurut. Misalnya, beliau lekas sefaham bahwa tentang ada mudharatnya kaum ibu berpidato dihadapan laki-laki. Sekarang diambil sikap tentang menen-

tukan hukum. Beliau menentukan hukumnya haram! K.H. Mas Mansur belum setuju menghukumkan haram saja, sebelum ada nash yang sharih, alasan yang jelas! Beliau tidak dapat menunjukkan Nash itu. Beliau mengakui akhirnya bahwa timbangannya menyatakan haram adalah karena sangat ghirah, sangat cemburu tentang kesucian agama. Maka nyatalah hukum haramnya *ijtihadi*. Maka ijtihad sudah terang tidak memfaedahkan *yakin*, melainkan memfaedahkan *zhanni*.

Lantaran K.H. Mas Mansur lebih dahulu sudah *menurut*, tentang ada bahayanya perempuan berpidato dihadapan laki-laki, maka mudahlah kelaknya bertukar fikiran menetapkan hukum. K.H. Mas Mansur belum dapat menyetujui pendapat beliau menentukan haramnya, karena banyak bertemu kejadian-kejadian lain. Misalnya Aisyah sendiri, isteri Rasulullah s.a.w., berpidato dihadapan tentara ketika peperangan Jamaal. Mula-mula beliau menyatakan bahwa perbuatan sahabat tidak boleh jadi Hujjah'. K.H. Mas Mansur menerima, memang tidak boleh jadi hujjah, kalau ada larangan yang pasti dari Rasullullah, baik dengan kata-kata (aqwal) atau dengan perbuatan (af'al) atau dengan taqrir. Pendeknya kalau ada kejadian dizaman Rasulullah, seorang perempuan berpidato, lalu beliau larang; Kalau ada larangan itu, maka nyatalah bahwa perbuatan Aisyah tidak dapat jadi hujjah.

Akhirnya timbullah kesepakatan bahwa memang „tidak bagus" perempuan berpidato dihadapan laki-laki. Lalu timbullah pula kesepakatan bahwa tidak ada nash yang sharih menentukan haramnya. Dan beliau hanya menghukumkan haram karena dengan ijtihad sendiri. Maka ijtihad itu sangat dihormati oleh K.H. Mas Mansur. Tetapi karena dizaman sekarang ada pula timbul sebab-sebab yang lepih penting, sehingga kadang-kadang lebih bagus perempuan itu berpidato dihadapan laki-laki, bagaimanakah pendapat beliau. Lalu timbullah perdamaian mencari hukum yang tepat, bersama-sama diantara beliau dengan pihak Muhammadiyah. Dengan amat tenang, sehingga perasaan beliau tidak tersinggung, dapatlah persetujuan bahwa larangan itu tidaklah sampai kepada derajat „haram", hanya sehingga „makruh" saja. Itulah hukum yang tepat.

Kalau kena budi halus, debat yang teratur menurut ilmu „bahas dan munazarah", dengan sikap tenang dan hormat, patahlah siku beliau. Dengan menjaga, supaya perasaan be-

liau jangan tersinggung, dapatlah keputusan bahwa „perempuan pidato dihadapan laki-laki makruh hukumnya".

K.H. Mas Mansur sendiri tidak berani menentang ma'a beliau ketika bertukar fikiran itu. *Sekali inilah baru beliau tunduk dihadapan khalayak, menurut tahu saya.*

Sesudah tetap hukum makruhnya, tentu tegaklah undang-undang yang kedua, yaitu : "Hukum makruh kalau datang suatu keadaan yang lebih penting jatuh dengan sendirinya."

Nyaris terus pidato Siti Rasyidah lantaran keputusan ini. Pengurus Besar Muhammadiyah sudah hendak menggondol kemenangan. Terutama 'Ulamanya yang masih muda, yaitu K.H. Abdul Mu'thi. Dan kalau ini terus, besar bahaya yang akan dihadapi Muhammadiyah dibelakang hari. Gerak ini akan pecah, dan *syaraf* (kehormatan diri) beliau sebagai ikutan 100% dari Ummat Minangkabau akan tersinggung. Kalau Ummat Minangkabau disuruh memilih diantara dua perkara, yaitu Pengurus Besar Muhammudiyah dengan 'Ulama Minangkabau sendiri, mereka masih akan memilih 'Ulamanya, terutama Inyik De-Ernya!

Dikalangan Pengurus Besar Muhammadiyah hanya K.H. Mas Mansur yang memperhatikan soal ini. Dia tidak berani lagi meneruskan debat. Termenung dia sampai disitu. Sa'at yang genting itu harus dilalui!

Disinilah muncul Syaikh Mohammad Jamil Jambek. Ketika beliau menyatakan hendak ikut bicara, semua mata menoleh kepada beliau. [illegible] beliau berkata: "Saya meskipun dikatakan 'Ulama, saya sudah tua, mata sudah kabur, ingatan sudah kurang, sebab itu hafalan ayat dan hadits tidak berapa ingat lagi". (Semua tertawa. Dan tertawa ini meringankan keadaan). Lalu kata beliau pula :

„Tetapi, sungguhpun demikian, sudah lebih dari 30 tahun kami 'Ulama-'Ulama disini berjuang menegakkan Agama, membanteras adat jahiliyah dan membangunkan adat yang baru yang berdasar Agama. Sebelum kami berjuang menyiarkan Agama, kehidupan laki-laki dan perempuan disini masih kacau. Masyarakat disinipun berlain dari pada di Jawa. Pidato perempuan dimuka laki-laki disini, belum dapat diterima masyarakat. Kami akan disesali orang, dan Muhammadiyah sendiri, yang perlu bekerja sama dengan kami membangunkan Agama, akan susah perjalanannya disini, kalau pidato perempuan itu diteruskan. Perhatian Ummat disini sedang besar terhadap Muhammadiyah dan kami bersedia benar hendak membantunya dan telah kami bantu. Sebab itu

haruslah tuan-tuan timbang kembali baik-baik, bagaimana melaksanakan ma'salah ini!"

Hadirin termenung. Salah seorang anggota Pengurus Besar masih mencoba berkeras. Tetapi K.H. Mas Mansur sendiri yang lebih jauh pandangannya, sangat termakan oleh nya pembicaraan Syaikh Mohammad Jamil Jambek itu. Maka dengan penuh tanggung jawab kedua belah pihak, diambillah keputusan.

"Pidato perempuan dihadapan laki-laki, makruh hukumnya. Dan makruh itu dapat hilang kalau ada suatu kepentingan. Adapun rencana Kongres Muhammadiyah ke-19 pidato Perempuan dihadapan laki-laki pada Rapat Umum, tidak jadi dilangsungkan. Sebab hal itu belum bersesuai dengan masyarakat dan adat-istiadat di Minangkabau".

*Muhammadiyah Menang*

Meskipun keputusan ini tidak diterima dengan senang oleh beberapa pemimpin Muhammadiyah yang masih muda, diantaranya saya sendiri, karena maksud tidak semuanya tercapai, namun besarlah kemenangan Muhammadiyah sejak itu. Beliau sejak malam itu menjadi pencinta Muhammadiyah. Muhammadiyah mendapat pembela yang amat besar.

Kongres Muhammadiyah itu berlangsung dengan hebat dan sangat meriah, belum pernah selama "dunia terkembang" Minangkabau dapat mengadakan pertemuan agama yang sebesar itu. Orang datang berduyun-duyun dari seluruh pelosok Alam Minangkabau, bagai anai-anai bubus. "Nan tua datang bertongkat, nan pincang datang berdukung". Sehingga tidak dapat disebut Kongres Muhammadiyah lagi, melainkan "Kongres Minangkabau". Dan perjuangan Muhammadiyah yang berjalan beringsut-ingsut dalam masa 18 tahun (sejak tahun 1912 — 1930) terobatlah jerih payah pada masa itu. Dan dalam riwayat Muhammadiyah sendiri, Kongres Minang kabau adalah permulaan Zaman Baru.

Sejak zaman itulah muncul Muballigh-muballigh Muhammadiyah dari Minangkabau, yang akan menyiarkan faham Muhammadiyah keseluruh pelosok Tanah Air Indonesia, dan akan turut memainkan peranan penting bersama-sama pemimpin dari Yogya didalam membentuk citanya dan geraknya.

Ketika diadakan Rapat Umum tersebut, Syaik Abdulkarim sendiri ikut berbicara dan pembicaraan sangat bersemangat salah satu butir pembicaraannya ialah: "Janganlah yang merasa kuat hendak selalu menindas kepada

yang lemah. Walaupun cacing itu sangat lemah, kalau dia dipijak, dia mesti menggeleong juga. Iman yang sejati, tidak ada tempatnya takut melainkan Allah. Walaupun disana ada pedang yang tajam, disini menunggu leher yang genting". — Pembicaraan ini menjadi tambahan catatan bagi P.I.D. Belanda, yang akan disampaikan kepada pemerintah, untuk dikumpulkan, bagi menentukan sikap atas diri beliau kemudiannya.

Dan Muhammadiyah sendiri yang ketika Kongres itu di Bukittinggi baru mempunyai 27 cabang dan ranting, setahun dibelakang telah menjadi 100 tempat. Dan sekarang ini boleh dikatakan setiap Nagari di Minangkabau, yang tidak kurang dari 500 Nagari, ada Muhammadiyah. Demikian juga diseluruh Sumatera, 80% adalah lantaran usaha beliau, walaupun beliau tidak masuk menjadi **anggota.**

*Pembicaraan-pembicara di Kongres Minangkabau*

M. YUNUS ANIS adalah pembicara yang nomor wahid menarik perhatian hadirin pada malam pembukaan Kongres. Selain dari memperlihatkan kepribadian sebagai Anak Jawa dengan memakai Blankon batik dan berkain batik, sedang orangnya tinggi besar, masih muda belia sekitar 25 tahun, adalah lebih menarik lagi pemakaian bahasa Melayunya (Indonesia) — *) yang tangkas dan lancar, sedikit sekali mengalami kekakuan lidah Jawa. Sebab diwaktu mudanya itu dia lama belajar dimadrasah "Al-Irsyad" pimpinan Syaikh Agmad Soorkati. Setelah selesai diapun kembali ke Yogya dan diangkat jadi Sekretaris Pengurus Besar Muhammadiyah. Didalam pembukaan Kongres itu M.Y. Anis membacakan "Khuthbatul-Iftitah", yang berarti pidato pembukaan. Yang menjadi tradisi Muhammadiyah disetiap Kongres. Dipidato itulah Muhammadiyah menyatakan pandangannya terhadap soal-soal yang mengenai gerak Islam; dalam dan luar negeri. Dalam pidato itulah dapat diperhatikan orang sikap dan pendirian Muhammadiyah menghadapi situasi diluar di-

——————

— *). *"Dahulu diberi peraturan dengan besi sekoyan, sekarang ditukar dengan kapas tetapi sekoyan juga. Ditukar ganti, dibolak-balik, namun peraturan itu setelah dirubah tetap seberat itu juga".*

*Demikianlah diantara lain pidato M.Y. Anis dipembukaan Kongres itu.*

rinya, mengenai sosial atau politik, yang diterimanya atau yang ditentangnya. Yang disetujuinya atau yang ditolak.

Dalam pembukaan Kongres itulah dengan tegas, terang dan lancar M.Y. Anis menyatakan pendirian Muhammadiyah menolak Guru Ordonansi 1905, yang karena selalu diprotes oleh Muhammadiyah, lalu diobah pemerintah menjadi Guru Ordonansi 1925. Pada Guru Ordonansi 1905 seorang guru Agama Islam yang hendak mengajar diwajibkan meminta izin. Sebelum izin keluar, belum boleh mengajarkan Agama Islam. Peraturan ini berlaku diseluruh Jawa dan Madura! Tetapi karena protes-protes yang disampaikan oleh kaum Muslimin dimana-mana, termasuk Muhammadiyah, maka Gubernur General mengadakan perubahan dengan Guru Ordonansi 1925; Maksudnya ialah bahwa kewajiban minta izin digantikan dengan kewajiban *memberi tahu.* Seorang guru Agama Islam yang hendak mengajar wajib memberi tahu terlebih dahulu kepada Penguasa Setempat (Hoofd van Plaatselyke Bestuur. Dan pemberi tahu akan diberi sehelai surat tanda bahwa pemberian tahunya telah diterima!

Barangkali diwaktu itu M.Y. Anis sendiri tidaklah mengira bahwa Khuthbah Iftitah (pembukaan) Kongres itu akan membawa kesan yang besar bagi penilaian orang Minangkabau selanjutnya kepada Muhammadiyah.

Sudah bertahun-tahun disebarkan propaganda bahwa Muhammadiyah itu penjilat Belanda, Muhammadiyah gerakan "banci", Muhammadiyah gerakan air mentah yang tidak ada rasanya.

"Gerakan orang-orang Jawa", yang membaca bahasa Arab saja tidak fasih, dimalam pertama sudah sirna setelah mendengar pidato M.Y. Anis. Apatah lagi sikap tegas Muhammadiyah menolak Guru Ordonansi yang dicoba pemerintah menjalankannya di Minangkabau, dan ditolak keras sampai tidak jadi lalu jarum pemerintah (1928).

Pendeknya malam pembukaan Kongres Muhammadiyah yang dipimpin oleh seorang 'Ulama Jawa, *Kiyahi H. Ibrahim,* yang usianya sudah termasuk tua, dikelilingi oleh H. Mokhtar, Haji Syuja', Haji Hisyam, K.H. Mas Mansur dan lain-lain, benar-benar menunjukkan kebesaran Muhammadiyah. Apatah lagi Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Mohammad Jamil Jambek dan Syaikh Abdulwahhab pun turut didudukkan ditribune Pengurus Besar! Dan dikiri kanan lengkap pula penjagaan P.I.D. pemerintah Kolonial!; Politik Intichtingen Dienst, untuk mencatat mudah-mudahan ada yang

terlanjur menyinggung pemerintah! Dan kalau itu kejadian tentu P.I.D. itu akan mengambil kesempatan mengetok meja lalu menegur sipembicara, sehingga semangat sipembicara akan jadi bergoncang dan kehebatan rapat jadi hilang. Tetapi kebesaran rapat membuat alat-alat kolonial itu sendiri jadi „kecil" dan golongan-golongan yang hendak mencari kekurangan Muhammadiyah yang selama ini dianggap perkumpulan air mentah pun turut terpesona.

Pembukaan Kongres yang telah dimulai oleh M.Y. Anis dengan "besi sekoyan, kapas sekoyan" yang rapatnya dikendalikan oleh seorang Kiyahi tua yang usianya sudah dekat 60 tahun itu, menyebabkan pembicara-pembicara dalam rapat-rapat yang sesudah itu telah mengarah kepada haluan itu: keras, berisi dan bersemangat, tetapi tidak lepas dari pada garis ajaran Islam yang Revolusionair.

Diantara pembicaraan yang hebat pula ialah pidato Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah dalam bahasa Melayu (Indonesia) dialek Minang.

Ada tiga hal dalam pembicaraan beliau yang lekat dihati orang sampai bertahun-tahun kemudian.

Pertama : Beliau mengatakan bahwa Iman tidak sempurna kalau tidak diiringi dengan 'Amal. 'Amal ialah usaha dan bekerja keras. Duduk saja sambil membilang-bilang tasbih yang terdiri dari kayu mati, sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan kepala itu ada pesawat, tidaklah itu yang bernama 'Amal. 'Amal itu ialah kerja, membanting tulang, memperbaiki nasib kita!

Kedua: Agama kita tidaklah mengajarkan kepada kita supaya menerima saja penganiayaan. Pepatah sebaik-baik untung adalah teraniaya, bukanlah pepatah mu'min sejati. Itu adalah pepatah orang putus asa. Sedangkan cacing kalau diinjak, dia akan tetap menggeleong ingin lepas dari injakan.

Ketiga : Banyak orang yang salah terima jika saya atau guru-guru yang lain menyebut-nyebut *kafir!* Lalu mereka samakan menyebut kafir dengan mengeritik pemerintah "si putih mata!"-**).

Bukan! Kafir tidak ada hubungan dengan warna kulit, atau warna mata, putih, hitam atau biru. Kafir adalah perangai hati! Hati yang menolak ayat Allah! Hati yang tidak mau mengakui ajaran Rasul. Orang ini *kafir*, walau matanya hitam!

---

***). "Siputih mata isyarat kepada Belanda, sama artinya dengan orang "Kulit Putih".*

Dimalam yang lain hebat pula cara pembicaraan Saalah St. Mangkuto. Dia bercakap berpidato bersemangat, bahasanya lancar. Dia menerangkan hebatnya perjuangan orang mu'min mempertahankan imannya dari serangan musuh-musuhnya. Musuh paling besar bagi manusia ialah setan! Tetapi caranya dia menggambarkan lain dari yang lain. Dipakainya kata-kata yang biasa dipakai Ir. Soekarno menentang penjajahan! Setan dan iblis itu adalah penindas, penghisap darah, penganiaya silemah iman! Cara agitasinya ialah cara pidato politik, rakyat jajahan menentang penjajah. Setelah para hadirin faham bahwa yang dia maksud ialah pemerintah, diapun menjelaskan kembali kejahatan setan iblis itu, sehingga Nabi Adam terpaksa hidup dan berjuang mati-matian agar pengaruh setan itu dapat dihilangkan. Dipenutupnya Sutan Mangkuto menjelaskan bahwa kita kaum Muslimin diwajibkan Tuhan untuk melawan segala tipu daya busuk dan penindasan setan-iblis itu.

HAMKA yang ketika itu masih lebih dikenal dengan sebutan Haji Abdulmalik Karim Amrullah gelar Datuk Indomo, berpidato pula dalam Kongres tersebut, berjudul : "Adat Minangkabau dan Agama Islam". Dalam pidatonya itu dia mencoba menjelaskan bahwa diantara Adat dengan Syara' tidaklah ada pemisahan ditanah Minangkabau ini. Pidatonya sudah mulai dapat mempengaruhi pendengarnya, meskipun umurnya ketika itu baru 22 tahun.

ALHASIL, tidaklah dapat diragukan lagi betapa besar pengaruh Kongres Muhammadiyah di Minangkabau pada 14 sampai 21 Maret 1930 itu bagi gerak agama buat selanjutnya di Minangkabau.

Kongres bernama Kongres Muhammadiyah di Minangkabau, ditempatkan di Bukittinggi, karena yang bertanggung jawab atas kelangsungannya ialah cabang-cabang dan ranting Muhammadiyah seluruh Minangkabau, bukan cabang Bukittinggi saja. Bahkan disamping M. Zain Jambek sebagai Ketua Panitia Penyambutan, Sekretaris ialah Abdullah Kamil dari cabang Padang Panjang.

Di Kongres itu juga dikemukakan keberatan atas perubahan masa libur sekolah-sekolah yang selama bulan Puasa dirubah oleh Pemerintah Kolonial kepada bulan Juli. Tetapi keberatan Muhammadiyah itu tidak diperdulikan oleh pemerintah kolonial.

Dan juga diputuskan supaya ditiap-tiap daerah Residensi diadakan Wakil Pengurus Besar dengan gelar „Consul" : diangkat oleh Pengurus Besar atas usul dari (Opdracht vun): Komperensi Daerah! ***).

Konsul Muhammadiyah pertama ialah A.R. St. Mansur. Beliau terpilih terus tiap-tiap pencalonan Consul baru, sampai diangkat menjadi Wakil Pengurus Besar untuk seluruh Sumatera dengan masuknya tentara Jepang 1942. Waktu itulah baru kedudukan beliau sebagai Consul Muhammadiyah Minangkabau digantikan oleh Saalah St. Mangkuto sampai 1946. Sesudah itu digantikan oleh H. Abdulmalik Karim Amrullah sampai 1949, setelah HAMKA pindah ke Jawa, Pimpinan kembali kepada Saalah St. Mangkuto. Kemudian beliau jadi anggota Parlemen, naik memimpin Muhammadiyah Haji Abdulmalik Ahmad sampai tahun 1958. Setelah itu Mohammad Yatim sampai 1962. Setelah itu H.Z. Datuk Gunung Hijau sampai 1968. Sesudah itu H. Zainal 'Abidin Syou'aib sampai sekarang (1974).

*Beberapa kekeliruan buku "Sejarah Minangkabau".*

Maka jauhlah dari kebenaran apa yang ditulis oleh Drs. M.D. Mansur cs. dalam bukunya "Sejarah Minangkabau" (Penerbit Bhratara, 1970) hal 184 ;

"Muhammadiyah di Minangkabau mengalami kemunduran sejak 1930. Anggota-anggotanya yang bersemangat dan aktip, mendapat penampungan pada PSII dan Soematra Thawalib (yang sudah diorganisir). Soematra Thawalib bersama-sama dengan anggota-anggota yang sedang bergelora semangatnya, dipecat dari Muhammadiyah, mendirikan "Persatuan Muslimin Indonesia" (Permi) 1930!"

Saya katakan apa yang ditulis oleh Drs. M.D. Mansoer ini tidak benar, karena penulis ini adalah salah seorang yang terlibat dalam gerak Muhammadiyah Minangkabau sesudah Kongres 14 — 21 Maret 1930 itu.

Bahkan sejak 1930 itulah Muhammadiyah di Minangkabau khususnya dan Sumatera umumnya maju pesat luar biasa, merata memenuhi seluruh Alam Minangkabau, Luhak

---

***). *Pada masa itu Residensi dinamai Daerah. Ditiap Onderruf Daeling, kedudukan Asisten Residen dinamai Wilayah. Dan satu Wilayah terdapat beberapa cabang. Satu cabang ada beberapa ranting.*

nan Tigo, Darat dan Rantau memakai semboyan: "Muhammadiyah dinagarikan, Nagari di Muhammadiyahkan", sampai-sampai kenegeri kelahiran sdr. Drs. M.D. Mansoer sendiri, Pesisir Bandar Sepuluh yang sekarang disebut Pesisir Selatan, sampai kebekas Kerajaan Indrapura dan Tapan, sampai mendaki ke Kurinci, memenuhi tiap dusun di Kurinci itu. Ke Utaranya sampai ke Talu, Cubadak, Simpang Empat, Sukomananti, Katingan, Sungai Aur dan Silaping dan kampung-kampung di Pasaman.

Dan tidak pernah Muhammadiyah di Minangkabau mendatangkan cemas Pengurus Besar karena jelas menyimpang dari prinsip pokok seperti yang digariskan, sehingga Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengambil sikap dan tindakan yang tegas, lalu memecat anggota-anggotanya yang bermain api dengan politik dan membahayakan pimpinan pusat.

Tidak pernah! Menurut prinsip-prinsip ilmiyah keterangan saya inilah yang harus dipertimbangkan, bukan keterangan sdr. Drs. M.D. Mansoer dibukunya "Sejarah Minangkabau" itu. Sebab saya adalah termasuk diantara anggota-anggota yang bersemangat dan masih muda usia 22 tahun pada tahun 1930 itu.

Tidak ada diantara kami yang dipecat. Sutan Mangkuto tetap memimpin Muhammadiyah, orang kedua sesudah A.R. St. Mansur, usianya waktu itu sekitar 27 tahun. Sutan Mangkuto yang berpidato begitu bersemangat dalam Kongres Muhammadiyah yang turut membangun Soematra Thawalib kembali, tidak pernah dipecat dari Muhammadiyah. Dia memimpin Muhammadiyah Minangkabau sejak memasukkannya ke Padang Panjang tahun 1926; dan baru diletakkannya jabatan pimpinan itu setelah dia pindah ke-Jawa, jadi anggota D.P.R.S. (Dewan Perwakilan Rakyat Sementara) 1950 kemudian terpilih sebagai anggota DPR hasil pemilihan umum pertama — artinya 23 tahun.

Anggota-anggota yang bersemangat dan masih muda-muda itu hanya tiga orang yang pada mulanya condong ke-Komunis. Merekapun tidak pernah ditindak tegas oleh Pimpinan Pusat atau oleh Wakil Pengurus Besar karena telah keluar dari garis yang ditentukan Muhammadiyah. Mereka itu ialah Abdullah Kamil yang wafat di Padang tahun 1954. M. Zain Jambek, wafat di Jakarta 1962, Abdulmalik Siddik, wafat diSurabaya 1968.

Nama-nama anggota-anggota yang masih muda tahun 1930 itu telah saya tulis dibahagian yang terdahulu. Pada

Seluruh keluarga beliau jadi orang penting dalam Muhammadiyah : A.R. St. Mansur menantunya, Fathimah Karim isteri St. Mansur Muballighat Muhammadiyah, Abdulmalik, anaknya. H. Yusuf Amrullah Pimpinan Muhammadiyah Sungaibatang Tanjungsari, adiknya. Hafsah Amrullah, Ketua 'Aisyiyah Sungaibatang, adiknya.

Demikian juga Syaikh Mohammad Jamil Jambek. Orang tua ini sangat sekali terharu melihat perubahan yang terjadi pada diri puteranya Zain Jambek. Dari kecenderungan yang nyaris jadi Komunis dalam sebentar waktu bertukar menjadi anak yang siang malam mengurus urusan kemajuan Islam. Demikian pula dengan kawan Zain Jambek yang bernama Abdulmalik, anak dari Haji Muhammad Shiddiq, Kadi di Birugo dan murid beliau. Demikian juga seketika anak beliau yang sulung, bernama Fathimah, pulang dengan suaminya dari Jawa. Diapun membawa pula gerakan agama 'Aisyiyah yang menyenangkan hati Syaikh Jambek. Oleh sebab itu maka Syaikh Mohammad Jamil Jambek, atau "Inyik Jambek" dengan sendirinya samalah sikapnya dengan Syaikh Abdulkarim Amrullah atau "Inyik De-er" terhadap Muhammadiyah. Beliau-beliau menjadi pelindungnya. Boleh dikatakan bahwa Muhammadiyah Bukittinggi tidak lepas dari ayoman Inyik Jambek, yang menyebabkan pula ninik-mamak dalam Nagari Kurai Lima Jorong menjadi pencinta Muhammadiyah. Demikian juga ninik-mamak dalam Nagari Kamang.

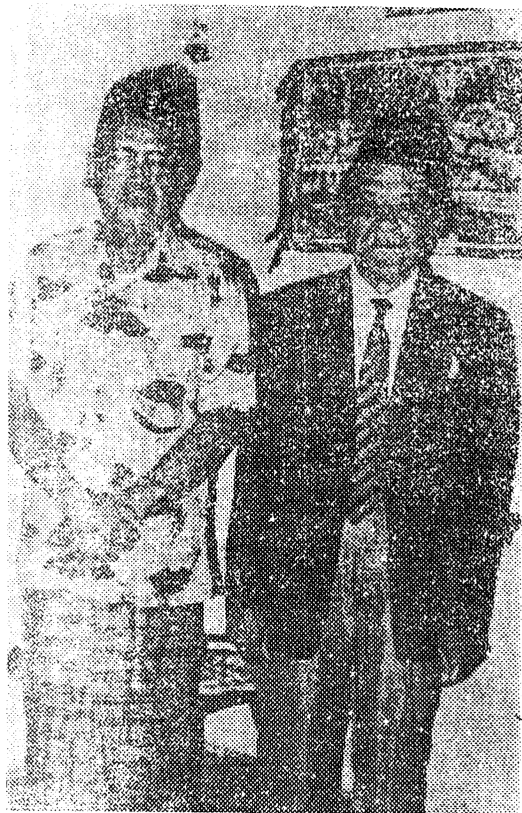
Surau Inyik Jambek di Tangah Sawah, sama saja dengan surau Inyik De-er di Muara Pauh. Lebih banyak orang Muhammadiyah berkumpul ber'ibadat disurau-surau itu dari dikantor-kantornya sendiri.

Dengan sayangnya Inyik Jambek kepada Muhammadiyah, aktif pulalah engku Haji Mohammad Siddik, Kali Birugo dan 'Ulama terkemuka di Bukittinggi. Setaraf dengan Haji Yusuf Amrullah di Sungaibatang : Sama-sama Kadi ! Beliau pernah pula menjadi Ketua Muhammadiyah cabang Bukittinggi.

*Inyik Jambek dan Inyik De-er* adalah dua dari empat 'Ulama pelopor Perbaharuan dialam Minang, yang meneruskan kembali sejarah Haji Miskin, penyebar kembali faham

Nama-nama anggota-anggota yang masih muda tahun 1930 itu telah saya tulis dibahagian yang terdahulu. Pada

Setelah Konsul diangkat diadakan pula Majlis Konsul sebagai ahli-ahli musyawarat beliau. Diwaktu itu duduk :




*Gambar kiri : A.R. Sutan Mansur dikanan dan adiknya Duski Samad dikiri. Keduanya mempunyai modal sejarah dalam perkembangan Islam di Minangkabau.*

*Gambar ini dibuat oleh wartawan foto Panji Masyarakat dirumah Sutan Mansur Gang Lontar Tanah Abang Jakarta.*

*Gambar kanan : H. Abdulmalik (HAMKA) 22 tahun dengan ayahanda Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah.*

Konferensi ke-V Muhammadiyah Daerah Minangkabau di Payakumbuh tahun 1930 itu juga Pengurus Besar yang diwakili oleh Wakil Ketua K.H. Mukhtar telah menerima usul Daerah, yaitu mengangkat A.R. St. Mansur jadi Wakil Pengurus besar atau Consul. Beliau telah mendidik anggota-anggota Muhammadiyah yang muda-muda itu jadi kader dan pimpinannya berhasil.

Sayang sekali sdr. Drs. M.D. Mansoer tidak melakukan syarat-syarat penyusunan satu karya ilmiyah sejarah, yaitu mengadakan riset. Padahal ketika beliau menyusun buku "Sejarah Minangkabau"nya itu di Jakarta diantara 1969 — 1970, berada di Jakarta beliau-beliau A.R. St. Mansur, H.A. Malik Ahmad, S.Y. St. Mangkuto, Ya'kub Rasyid, H. Marzuki Yatim.

Dan sejak bulan Maret 1962 sdr. Drs. M.D. Mansoer telah banyak bertemu dengan penulis buku ini dan telah kerap kali bertemu dalam seminar. Kalau dia bertanya lebih dahulu tentu dia tidak akan membuat kesalahan-kesalahan yang menyolok mata terutama yang berkenaan dengan Muhammadiyah Minangkabau dalam buku karangannya itu.

*Muhammadiyah adalah mendidik* :

Apa yang ditulis oleh sdr. M.D. Mansoer : "Pemimpin Muhamadiyah mengambil sikap dan tindakan yang tegas. Muhammadiyah di Minangkabau harus memecat anggota-anggotanya yang bermain api dengan politik dan membahayakan kedudukan pimpinan pusat". (Sejarah Minangkabau, hal. 184), adalah tidak benar, atau didapat oleh sdr. Drs. M. D. Mansoer dari sumber yang keliru, karena sampai sekarang (1974) Anggota Muhammadiyah tetap Centralisasi. Kalau ada orang masuk Muhammadiyah disuatu negeri, misalnya di Biak, Irian Jaya, pengurus disana mengirim namanya kepusat Yogyakarta.

Sebab itu kalau seorang anggota akan dipecat, pimpinan pusat tidak usah memerintahkan kepada Muhammadiyah Minangkabau supaya memecat anggota itu. Apatah lagi beberapa bulan sesudah Kongres baru ada Wakil Pengurus Besar di Minangkabau : A.R. St. Mansur sebagai Konsul.

Setelah Konsul diangkat diadakan pula Majlis Konsul sebagai ahli-ahli musyawarat beliau. Diwaktu itu duduk :

1. S.Y. Sutan Mangkuto.
2. Hitam St. Mudo.
3. Abdullah Kamil.
4. Haji Abdulmalik Karim Amrullah.
5. Rasyid Datuk Sinaro Panjang.
6. Udin dan seorang dari Aisyiyah.

Mereka inilah yang menjadi anggota Majlis Konsul, tidak ada yang dipecat.

Perkumpulan kami bukanlah perkumpulan politik. Kami tidak mengenal main pecat-pecatan; Penulis buku ini pernah tiga kali bersalah, terlanjur didorong oleh darah muda, yang akibatnya berhadapan dengan pemerintah Kolonial*). Saya tidak ditegur oleh Pengurus Besar atau wakilnya, bahkan tidak dipecat. Hanya pemimpin dan pendidik saya, A.R. St. Mansur memanggil saya kekamar kerjanya dan memberi nasihat agar hati-hati. Adapun keluar, semua anggota Majlis Konsul mempertahankan saya.

Sutan Mangkuto sebagai salah seorang anggota Majlis Konsul pernah dikeritik orang luar. Berani mereka mengatakan dihadapan A.R. St. Mansur; "Kalau St. Mangkuto itu dikeluarkan, berpuluh orang pandai-pandai yang akan masuk Muhammadiyah". Lalu mereka membeberkan keburukan St. Mangkuto. Sampai ada yang mengatakan : "Kursi tempat duduknya bertatahkan emas, tetapi ekornya yang akan duduk diatasnya bernajis".

Sutan Mansur menjawab : "Maksud utama dari gerakan kami ini ialah mendidik diri dan mempertinggi akhlak. Mudah-mudahan dengan masuknya teman kita itu kedalam Muhammadiyah dia akan dapat mendidik dirinya".

Segi ini tidak diselami oleh sdr. **Drs. M.D. Mansur** seketika mengarang bukunya, sehingga disusunnya sesuatu karya "ilmiyah" yang hanya orang yang tidak tahu yang bisa menerima.

Maka tidaklah ada anggota Muhammadiyah yang dipecat karena „bermain api" dengan politik, baik secara langsung oleh Pengurus Besar, sebab anggota Muhammadiyah adalah anggota pusat langsung, atau dipecat oleh perwakilan Pengurus Besar (Consul) atas perintah Pengurus Besar!

---

*) *Dibelakang nanti akan saya jelaskan kesalahan-kesalahan itu.*

# MUHAMMADIYAH MINANGKABAU DAN POLITIK

*PROF. K.K. BERG* didalam karangannya *"Wither Islam"* menyatakan bahwa Muhammadiyah di Minangkabau berbeda sedikit dengan di Jawa, karena Muhammadiyah Minangkabau banyak terlibat dalam politik. Bukan semata-mata gerakan sosial saja".

Kesan sarjana itu pulalah kesan dan penilaian Pemerintah Kolonial Belanda dimasa itu.

Penulis karangan ini, sebagai dikatakan diatas tadi, terlibat didalamnya. Turut tumbuh bersama tumbuhny.

Buat menilai kembali benar tidaknya kesan pemerintah kolonial itu, hendaklah kita lihat golongan apa yang masuk Muhammadiyah di Minangkabau.

Menurut susunan demokrasi Minangkabau, daerah itu terdiri dari pada Nagari-nagari yang berdiri sendiri, laksana "republik-republik kecil." Sedang yang menentukan politik dalam nagari ialah keputusan kata mufakat dari pada orang *Empat Jinis.*

1. Ninik-Mamak
2. Alim-Ulama
3. Cerdik-Pandai
4. Manti-Dubalang.

Dalam kenyataannya apabila berdiri cabang Muhammadiyah disatu nagari, selengkap genapnyalah orang Empat Jinis masuk kedalamnya. Misalnya dalam Nagari Sungaibatang; Kepala Nagari ialah Dt. Siri Bandaro Wakil Ketua Muhammadiyah, karena ketika pemilihan, pemilihnya yang terbesar ialah anggota-anggota Muhammadiyah. Kadhi Nagari Sungaibatang ialah Wakil Ketua II, Haji Yusuf Amrullah, sedang Ketua I, ialah Ninik-Mamak paling terkemuka dinagari itu, M. Amin Dt. Pangulu Basa.

Dan diseluruh Minangkabau seketika Muhammadiyah mulai berdiri tidak seorang juapun pegawai negeri yang masuk!

Berbeda dengan di Jawa; Kebanyakan anggota adalah pegawai negeri dan tidak mempunyai kedudukan sebagai Nagari-nagari di Minangkabau itu. Berbeda juga dengan di Medan (Sumatra Utara); kebanyakan anggota-anggotanya adalah kerani-kerani atau saudagar-saudagar kecil, bukan penduduk asli, tetapi perantau-perantau.

Dengan menilik itu saja dapatlah dilihat mengapa mereka bercakap lebih leluasa. Kader-kader yang mengelilingi A.R. St. Mansur sebahagian terbesar ialah pemuda-pemuda bekas didikan surau. Cuma Abdullah Kamil yang pernah masuk sekolah Belanda. Tetapi kemudian dia pergi juga pindah ke Sumatra Thawalib. Maka pendidikan kebebasan berfikir dari faham "Kaum Muda" yang mereka terima dari guru-guru mereka disekolah Thawalib sebelum dipengaruhi Komunis, itulah yang menyebabkan mereka bebas bercakap, lantang bersuara, tiada segan kepada orang-orang berpangkat.

Tambahan lagi, sejak sebelum Muhammadiyah masuk ke Minangkabau, propaganda kaum Komunis sudah jalan bahwa Muhammadiyah perkumpulan "penjilat", — P.E.B. — menerima subsidi, takut kepada politik dan sebagainya. Sudah dapatlah dima'lumi bahwa propokasi yang demikian akan menimbulkan semacam tekanan kedalam sikap pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang masih muda-muda itu, semacam "Over Compensasi" hendak memperlihatkan bahwa Muhammadiyah bukan penjilat!

Penulis buku ini, diwaktu usianya telah tua sebagai sekarang (66 tahun lebih) mengingat kembali tiga kali sikapnya yang "tidak sopan", yang tidak akan dilakukannya kalau dia telah dewasa!

*Pertama :*

Pada tahun 1928 dia diajak oleh beberapa teman di Sumatera Thawalib di Jembatan Besi untuk menggerakkan kembali semangat yang telah sangat muram itu. Diantara yang mengajaknya itu ialah *Yunus Kocek* (sekarang telah almarhum) dan *Leon Salim.* Ajakan itu diterimanya. Lalu diadakanlah beberapa kali kursus tentang semangat Islam, diambil dari sejarah perjuangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. Dengan demikian Thawalib mulai hidup kembali.

Satu waktu di Thawalib diadakan satu rapat agak umum. Pembicara tunggal ialah penulis buku ini, yang usia ketika itu baru 20 tahun, baru pulang dari Mekkah. Penguasa setempat datang hendak turut mendengarkan. Diantaranya ialah Engku Idrus yang ketika itu menjadi Menteri Polisi dengan dua orang resersir. Mereka minta disediakan kursi meja yang khusus buat mereka. Maka dengan tegas sipenulis buku ini menyatakan bahwa penyediaan tempat duduk buat wakil pemerintah tidak perlu. Sebab ini bukan Rapat Umum. (Open-

bare Vergadering). Setelah bertengkar agak panas, akhirnya tempat duduk itu disediakan juga, tetapi kursi yang tidak layak. Dengan muka muram Menteri Polisi menghadiri rapat itu sampai habis!

Tetapi keesokan harinya pagi pukul 9.00 seorang opas dari kantor *Tuan Luhak* (Asisten Residen) datang menyampaikan panggilan, agar sa'at itu juga Haji Abdulmalik segera datang menghadap Tuan Luhak.

Karena ketika itu masih belum kawin dia tinggal digedung Sekolah Muhammadiyah di Guguk Malintang.

Dia segera pergi kekantor Tuan Luhak, diiringkan oleh opas yang menyampaikan panggilan. Setelah dibiarkan berlengau menunggu panggilan lebih satu jam lamanya, barulah dipanggil masuk. Tidak dipersilahkan duduk.

Sedang dia berdiri itu, Tuan Luhak Van deur Meulen terus masuk dan marah-marah, mengatakan penulis ini tidak ada adab, mungkin seorang Komunis! Mengapa tadi malam tidak kasi kursi kepada wakil-wakil saya, yang saya suruh memperhatikan gerak-gerik "awak" dalam Rapat itu? Apakah awak mau dikirim ke-Digoel?

Sebelum menjawab membela diri, dan memang sukar juga mencari jawab atas kesalahan semacam itu bagi seorang anak muda yang baru muncul ketengah masyarakat dalam usia 20 tahun sebelum sempat menjawab, baik mengaku salah atau mengemukakan alasan dusta, dia sudah diusir pergi.

*Kedua* :

Ditahun 1928 itu juga penulis buku ini diutus oleh Muhammadiyah Cabang Padang Panjang ke Lakitan akan bersama-sama pengurus-pengurus disana menghadap Tuan Kontelir di Balai Selasa, memberi tahukan tentang Muhammadiyah di Lakitan. Diapun pergi kesana.

Dihari yang telah ditentukan, pergilah dia menghadap Tuan Konteler tersebut bersama tiga orang Pengurus; *Sutan Sri Alam* Ketua, *Haji Abdulmanan* dan *Haji Mohammad Rasyid*.

Pada waktu yang telah ditentukan mereka dipersilahkan masuk. Yang dimuka sekali ialah penulis buku ini, sebagai wakil dari Padang Panjang. Tetapi belum perkenalan belum ini, belum itu, dia pun terus duduk keatas kursi dimuka meja Tuan Konteler! Kontan dengan mata merah Konteler menegurnya : "Kamu siapa?".

Masih dia menjawab: "Bukankah kursi ini disediakan buat orang yang datang menghadap?".

Dengan kasar Konteler menanyai dia: "Dimana kamu belajar adat istiadat, duduk saja dikursi orang dengan tidak berkenalan lebih dahulu? Siapa nama awak? Siapa gelar?".

„Nama saya, Haji Abdulmalik, gelar saya Datuk Indomo!".

"Hai, awak Haji, memangku gelar adat, tetapi tidak tahu adat!"

Dengan merasa diri kecil seperti tikus dihadapan kucing, dia berdiri kembali dari kursi. Dan dia tegak terus! Kawannya yang bertiga sudah jadi lebih kecil melihat kejadian itu.

„Duduklah kembali" — kata Konteler — "sebutlah apa maksud awak".

Dengan rasa rendah diri yang lebih dari semula masuk, mulai dia menyebut maksud kedatangannya. Memberitahukan Muhammadiyah telah berdiri didaerah pemerintahan beliau. Dengan sikap hormat diserahkannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (Statuten Huishondelyke Reglement). Lalu diterangkannya bahwa Muhammadiyah semata-mata bergerak dibidang agama dan sosial.

Sambil mengangkat bahunya Tuan Konteler mengatakan bahwa diapun mengerti apa itu Muhammadiyah. Di Jawa ini Vereeneging telah maju banyak. Disini juga bisa maju asal orang-orang yang menggerakkannya mengerti adat-istiadat dan sopan santun.

*Ketiga :*

Pada tahun 1935, artinya lima tahun sesudah Kongres di Bukittinggi. Dan penulis buku ini telah kembali dari jadi Muballigh Pengurus Besar di Sulawesi.

Diadakan satu Rapat Umum Muhammadiyah digedung bioskop Cinema Theater di Pasar Usang, Padang Panjang.

Pembicara ialah penulis buku ini, S.Y. Sutan Mangkuto dan A.R. St. Mansur. Yang hadir banyak sekali, gedung bioskop itu penuh sesak. Dimeja Wakil Pemerintah, selain dari beberapa orang reserse yang akan mencatat dan menunggu-nunggu mudah-mudahan ada perkataan yang terlanjur, duduklah pejabat Bumiputera yang tertinggi dimasa itu, yaitu Tuanku Demang Palin!

Rapat dimulai. Pembicara pertama ialah penulis buku ini. "Tahun 1935. Italia menyerbu ke Ethiopi". Lalu pembi-

cara menyebut kissah perebutan kekuasaan diantara Raja-raja di Ethiopi. Disana orang Islam dipaksa masuk Keristen. Tetapi ada seorang Raja itu bernama Lit Yassu; Tidak mau memaksa rakyatnya yang beragama Islam masuk Keristen. Lalu dia difitnah, dikatakan dia pro Islam sebab dia sudah masuk Islam. Lalu seorang Pangeran yang lain bernama Ras Tafari merebut kuasa dari Lit Yassu, sampai dia ini dapat ditawan. Setelah ditawan dia dirantai, dan rantainya itu emas. Emas itu berat, sehingga Lit Yassu sukar berjalan. Sebab itu, walaupun emas itu logam yang paling mahal, dia tetap menjadi barang yang dibenci kalau dia dijadikan rantai pengikat dan perenggut kemerdekaan manusia. Meskipun rantai itu emas, namun yang diikat dengan dia tetap tidak merdeka. Dan Lit Yassu pasti akan tetap berusaha melepaskan diri dari belenggu emas itu ..........................

"Stop!"

Kedengaran suara Tuanku Demang Palin dari meja Wakil Pemerintah: "Stop!! Dan pembicara saya perintahkan segera turun!"

Segenap hadirin jadi tercengang dan bingung. Lebih-lebih pembicara, susunan jalan fikirannya jadi berantakan mendengar suara S T O P dengan keras itu.

"Saya peringatkan sekali lagi: "Turun!".

Maka disusunlah oleh pembicara kertas-kertas catatannya dan diapun turun.

Setelah terhenti kira-kira empat-lima menit, Rapat diteruskan lagi. Sutan Mangkuto yang naik. Sesudah itu sebagai penutup A.R. St. Mansur, Consul Muhammadiyah Minangkabau.

Hal-hal yang seperti ini membawa akibat yang tidak baik dalam hubungan diantara Muhammadiyah dengan penguasa setempat. Asisten Resident Van deur Meulen sampai menaruh dendam kebencian kepada Muhammadiyah. Dia benci melihat Muhammadiyah menyewa gedung bekas Hotel Merapi kepunyaan seorang Janda Indo Eropa.

Lalu diperintahnya orang meruntuhkan saluran air yang masuk kedalam gedung itu, sehingga air tidak masuk lagi. Namun Muhammadiyah tidak juga pindah dari sana. Dia sangat benci mengapa ditempat begitu bagus yang selama ini kampung Guguk Malintang itu adalah kampung orang-orang Belanda, sekarang ada sekolah Islam. Akhirnya disebelah Sekolah Muhammadiyah itu didirikannya rumah penjara. Dalam suatu pelanggaran kecil Sutan Mangkuto pernah

dihukum dan dimasukkan kepenjara disebelah Sekolah Muhammadiyah yang dia dirikan itu.

Dan beberapa orang Pandu Hizbul Wathan pernah pula dihukum, dimasukkan kepenjara itu juga dengan tuduhan mengadakan barisan tidak mendapat izin.

Meskipun telah terjadi hal-hal demikian, tidaklah seorang juga diantara anggota muda Muhammadiyah yang „bermain api" yang dipecat dari Muhammadiyah, baik oleh Pengurus Besar di Yogya, atau oleh Consulnya di Minangkabau, sebagai ditulis oleh sdr. Drs. M.D. Mansoer dalam bukunya "Sejarah Minangkabau".

Dan kesan Pemerintah Kolonial bahwa Muhammadiyah di Minangkabau berpolitik, berlain dengan di Jawa, besar kemungkinan, adalah karena incident-incident sebagai yang kejadian tiga dari kelancangan saya, penulis buku ini, yang dalam usia 20 tahun telah mulai tampil sebagai pemimpin Muhammadiyah. Padahal pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab tentang gerak Muhammadiyah pada waktu itu baik, sebelum Kongres atau sesudahnya, tidak lain adalah A.R. St. Mansur. Maka karena tidak akan kebangkitan angkatan muda yang masih ugal-ugalan dikatakan saja Muhammadiyah Minangkabau berpolitik, dengan tidak mengemukakan alasan yang dapat dipegang.

Pengalaman penulis buku ini bersikap kurang sopan tidak memberi kursi yang layak kepada Wakil Pemerintah di Padang Panjang dan kelucuan dalam Kantor Konteler di Balai Selasa, tidaklah menyebabkan dengan tegas dia dipecat, melainkan diakhir 1930 sampai 1934 diutus ke Makassar jadi Muballigh Pengurus Besar dan diutus ke Ambon mendirikan cabang Muhammadiyah.

Sekarang Indonesia telah Merdeka dan peristiwa itu telah berlalu hampir setengah abad. Tidak ada salahnya dipakai pepatah Minang: "Berjalan selangkah menghadap surut!". Terang dan jelas menurut jalan fikiran yang sehat bahwa kesalahan dirapat Thawalib di Padang Panjang dan insident dikantor Tuan Konteler di Balai Selasa, betul-betul "Blunder" atau kegoblokan dari seorang anak usia 20 tahun yang terlalu cepat jadi pemimpin. Dan bagi Perserikatan Muhammadiyah sendiri, atau bagi wakilnya, atau Muballighnya, sebelum beliau diangkat jadi Konsol karena mereka itu bukan penjilat Belanda anak muda ini terus dipupuk dan dididik. Hasilnya ialah dalam perjalanan hidupnya selanjutnya pemuda tersebut

telah termasuk orang-orang yang ada tempatnya dalam Sejarah Muhammadiyah.

Sebaliknya, oleh karena jiwa Pemerintah Kolonial Belanda ialah jiwa yang pantang tersinggung, yang mesti disembah dan ditha'ati terus, maka kejadian-kejadian seperti ini dikumpulkan, lalu diambil kesimpulan bahwa Muhammadiyah di Minangkabau lain dari Jawa, yaitu Muhammadiyah yang berpolitik dan agak kiri. Dengan secara halus hendak ditimbulkan kesan bahwa Muhamadiyah di Jawa lebih loyal atau lebih tha'at-setia kepada Pemerintah. Padahal kami orang Muhammadiyah yang lebih tahu bahwa kami tidak berubah, melainkan tukuk menukuk mana yang kurang, bela membela mana yang lemah.

Teringatlah saya suatu kejadian yang mengharukan pada kala Pemilihan Umum kali yang pertama 1955. Setelah pemungutan suara pagi-pagi dan perhitungan jumlah suara pada sore harinya, ternyata didaerah Yogyakarta Masyumi kalah total, dan P.K.I. menang total pula. Ketika itu berkumpullah beberapa orang Masyumi — Muhammadiyah digedung Muhammadiyah di Ngabean. Diantaranya ialah orang tua Muhammadiyah, almarhum Kiyahi H. Mukhtar. Setelah terdengar berita kekalahan itu, kedengaranlah keluhan beliau : "Yah, sudah! Negeri kita bukan disini. Di Minangkabau negeri kita! Mari kita pindah saja kesana!".

Padahal beberapa hari dibelakang baru tersiar disurat-surat kabar bahwa di Minangkabau (Sumatera Barat) itu Masyumi menang mutlak.

***

Demikianlah duduk mas'alah tentang penilaian-penilaian pemerintah kolonial bahwa Muhammadiyah di Minangkabau berpolitik, yang ditulis juga semacam itu oleh Orientalist Belanda yang terkenal K.K. Berg dalam buku "Wither Islam" dan begitu juga kesan Dr. Blumberger dalam bukunya "De Nationale Beweeging in Indonesia". Kalau kesan itu akan diambil karena sangat hebat tantangan kepada Guru Ordonansi di Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi, tentu itupun tafsiran yang salah. Sebab yang menolak Guru Ordonansi secara gamblang dan tegas dalam Kongres itu ialah Muhammadiyah seluruh Indonesia, yang disampaikan sebagai *Khutb*-

*bah Iftitah* (pidato pembukaan) Kongres oleh Sekretaris Jendral Pengurus Besar sendiri M.Y. Anis.

Yang terang ialah bahwa sejak Kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Bukittinggi itu, mulailah Muhammadiyah menjadi perkumpulan kaum Muslimin yang terbesar melebihi perkumpulan kaum Muslimin yang lain-lain.

***

TETAPI memang, jika timbul aksi yang bersifat politik di Minangkabau, Muhammadiyah selalu turut. Kalau dipandang lebih muslihat tidak membawa nama Muhammadiyah, maka tampillah campur secara aktif pemimpin-pemimpin Muhammadiyah secara pribadi.

Berkali-kali rakyat Minangkabau beraksi dengan kesatuan yang bulat menentang maksud pemerintah kolonial hendak menjalankan peraturan yang merugikan. Muhammadiyah, baik organisasi, atau pribadi pemimpin turut aktif, bahkan turut menonjol dalam gerakan-gerakan protes itu.

*Menolak Guru Ordonansi* 1925 yang hendak dilancarkan di Minangkabau dan telah datang *Dr. de Vries* dari kantor Adviseur voor Islansche Zaken ke Minangkabau dengan secara halus membujuk beberapa orang Ulama tua agar menyokong supaya dijalankan Ordonansi itu didaerah ini. Pada bulan Agustus 1928 Ordonansi itu telah ditolak dalam suatu Rapat Besar disurau Inyik Jambek di Bukittinggi. Muhammadiyah yang pada waktu itu belum ada mempunyai pimpinan Daerah, bergerak secara rahasia mengerahkan agar para Ulama datang berduyun ke Bukittinggi untuk menghadiri Rapat itu. Jama'an Sidi Sutan (*) yang waktu itu guru Muhammadiyah di Sungaibatang. Sedang penulis buku ini oleh Panitia Persiapan Menolak Guru Ordonansi itu, yang persiapannya dihadiri oleh ayahnya sendiri, diutus ke Kurinci menemui orang-orang terkemuka dalam hal agama disana dan menga-

---

(*) *Jamaan Sidi Sutan; sekarang telah Haji. Disamping alimnya dalam hal agama Islam, diapun fasih berbahasa Belanda. Waktu jadi guru Muhammadiyah di Makassar sebelum perang, dia pernah terpilih jadi anggota Gemeenteraad Makassar secara Pribadi. Setelah itu beliau pindah ke Jakarta. Dan sesudah kemerdekaan beliau mendirikan Madrasah Da'wah Islamiyah buat anak laki-laki dan anak-anak perempuan di Tanah Tinggi Jakarta.*

jak mereka hadir ke Bukittinggi. Dengan memberi keterangan lebih dahulu bahaya Ordonansi itu kalau dijalankan dinegeri kita.

Demikian juga aksi menolak *"Wilde Scholen Ordonantie"*, atau Ordonansi Sekolah Liar, yang ketuanya Dr. Abdulkarim Amrullah. Didalam menolak Ordonansi ini Muhammamadiyah masuk terang-terang, tidak tedeng aling-aling. Bergabung dalam satu Panitia dengan Perti, Sekolah-sekolah Thawalib yang telah dalam pimpinan PERMI, bersama Nagari-nagari yang mempunyai sekolah-sekolah yang oleh pemerintah Kolonial Belanda bahwa sekolah-sekolah Agama yang didirikan oleh gerakan-gerakan agama itu semuanya dianggap "Wild" atau "liar". Sebab payah mereka mengontrolenya, dan umumnya tidak ada yang mau diperalat.

*Berkenaan dengan subsidi*

Muhammadiyah di Minangkabau dimasa itu mempunyai Sekolah Hollandsche Inlandsche Shool (H.I.S.), yaitu sekolah yang meniru berplan Pemerintah.

H.I.S. Muhammadiyah itu ada di Padang Panjang, Simabur dan Pariaman. Disekolah-sekolah itu diajarkan bahasa Belanda. Guru-gurunya didatangkan dari Jawa, yang mempunyai Diploma mengajar. Tidak ada sebuah juga sekolah-sekolah itu yang mendapat, karena pimpinan Muhammadiyah baik di Padang Panjang atau di Simabur, atau di Pariaman yang berniyat memasukkan rekes (permohonan), ke Deparment Van Onderwijs & Eeredienst minta subsidi. Sedangkan tidak ada minta subsidi di Minangkabau itu, namun propaganda lawan-lawan Muhammadiyah sampai s'at jatuhnya Pemerintah Belanda "Muhammadiyah dapat subsidi" itu masih termasuk rukun propaganda anti Muhammadiyah.

***

*Penulisan Sejarah yang Kacau*

Menulislah sdr. Drs. M.D. Mansoer dalam bukunya "Sejarah Minangkabau" :

"Membebaskan diri seluruhnya dari aktivitas politik, bagaimanapun semunya, berhubungan dengan iklim Kebudayaan dan suasana politik, Muhammadiyah Minangkabau tidak pula dapat. Sifatnya yang tetap "ambigious", banci itu, tidak dapat membebaskan Muhammadiyah dari pengawasan dan rasa cu-

riga Pemerintah Hindia Belanda dan aparaturnya. Hal itu terbukti dengan nyata ketika dilakukan penunjukkan anggota "Minangkabau Raad", Dewan Minangkabau (1938). Ulama Modern (Syekh M.D. Jambek) dan konservatip (Syekh Abbas ar Rasuli) ditunjuk sebagai anggota dewan itu disamping wakil-wakil golongan lain, karena mendapat kepercayaan dari Pemerintah Hindia Belanda. Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan, sosial dan gerakan massa tidak mendapat kursi dalam Dewan Otonomi (yang hanya bertugas sebagai dewan penasehat) itu.

Hingga digantikan kekuasaan Belanda oleh Jepang (Maret 1942), Muhammadiyah satu-satunya organisasi Islam yang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau".

(Sejarah Minangkapau, hal. 184 — 185).

Apa kesan yang kita dapat dari penilaian engku Doctorandus ini terhadap gerakan di Minangkabau?

Beliau termasuk dalam golongan yang menganggap Muhammadiyah adalah gerakan "ambigious", atau "banci"; Jantan bukan, betinapun bukan.

Pada halaman 183 dari bukunya itu lebih jelas lagi beliau tulis: "Hingga tahun 1927 perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau terhalang, jauh tercecer dibelakang pertumbuhan Sarekat Islam, Sarekat Rakyat (P.K.I.) dan Sumatera Thawalib, sebagai partai dan lembaga pendidikan Islam yang militant, tegas-tegas anti penjajahan, anti modal (asing), perjuangan bangsa dan nusa, adalah S.I. — S.R., dan Sumatera Thawalib jauh lebih menarik dan mempesonakan. Muhammadiyah sebagai badan yang bergerak dibidang pendidikan dan tidak ragu-ragu menerima bantuan (uang) dari Pemerintah Hindia Belanda, dianggap lembek dan "banci". (Sejarah Minangkabau 183).

Dari tulisan ini teranglah apa yang dimaksud oleh Sarjana De-er-es M.D. Mansoer memberi nilai Muhammadiyah sebagai "ambigious" atau banci. Banci ditengah-tengah diantara jantan dengan betina. Yang jantan ialah P.S.I.I., S.R. (P.K.I.) dan Sumatera Thawalib. Yang betina ialah sekalian yang menerima seketika ditunjuk oleh Pemerintah Hindia Belanda jadi anggota Minangkabau Raad. Termasuk Syekh M. D. Jambek dari Ulama Modern dan Syekh Abbas ar Rasuli dari Ulama Konservatif. Tentu termasuk juga sekalian yang diangkat yang lain, betina semua. Seumpama Hasanuddin Dt. Singomangkuto, salah seorang yang membawa P.S.I.I. ke Minangkabau. Yang dengan tegas menyebarkan surat sele-

baran keluar dari P.S.I.I. karena tidak setuju lagi dengan azas P.S.I.I. yang non corporation, karena beliau telah diangkat jadi anggota Minangkabauraad. Tentu termasuk juga Yth. Fakhruddin H.S. bekas anggota PERMI, yang ditunjuk juga jadi anggota Minangkabauraad.

Menilik tulisan beliau tentang Muhammadiyah didalam buku beliau "Sejarah Minangkabau" itu, nampaklah bahwa pengetahuan Engku De-er-es kita tentang Muhammadiyah pada umumnya dan Muhammadiyah Minangkabau pada khususnya sangat sedikit, dan beliau merasa sudah rukup yang sedikit itu saja buat ditulis jadi buku "ilmiyah" sejarah. Lantaran itu beliau merasa tidak perlu bertanya kepada orang-orang Muhammadiyah sendiri, terutama orang-orang penting dari Muhammadiyah Minangkabau yang berada di Jakarta. Padahal ketika buku itu beliau karang, di Jakarta ada A.R. St. Mansur, ada H. Abdulmalik Ahmad, ada S.Y. St. Mangkuto, ada HAMKA, yang beliau-beliau ini adalah bekas-bekas Consul atau Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Sumatera Barat. Dan ada pula Marzuki Yatim (bekas Menteri), ada Duski Samad, dan Ya'kub Rasyid.

Malahan seorang kawan beliau yang dicantumkan namanya turut menyusun buku itu, yaitu Drs. Sidi Ibrahim Bukhari adalah orang Muhammadiyah, yang ayahnya Sidi Bukhari adalah salah seorang Pembangun Muhammadiyah disekitar Pariaman.

Besar sekali kemungkinan bahwa Engku De-er-es kita ini ada rasa anti-pati pula kepada Muhammadiyah. Karena kalau diukur kepada Zaman Kolonial, jika Muhammadiyah tidak dipercayai oleh penjajah, sampai tidak ada anggotanya yang ditunjuk pemerintah jadi anggota Minangkabauraad, tidaklah patut dikatakan karena sifat „ambigious" atau banci nya, tetapi karena pemerintah tidak juga percayakan loyalitas Muhammadiyah kepada Pemerintah penjajah, walaupun dia mengatakan bukan partai politik. Lantaran anti-patinya itu, walaupun berdiri beberapa figuur Muhammadiyah dihadapan matanya, niscaya akan dipandangnya tidak ada saja.

Sebab Muhammadiyah mestilah sebagai yang beliau tulis itu. Dan orang mesti percaya apa yang ditulisnya, sebab beliau sarjana! Oleh karena menurut ilmiyah beliau bagaimana keadaan yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan kepada orang-orang yang bersangkutan, sebab menurut ilmiyah beliau

orang-orang itu harus dipandang tidak ada, maka dipenutup tulisannya tentang Muhammadiyah dia menulis :

"Hingga digantikan kekuasaan Belanda oleh Jepang (Maret 1942), Muhammadiyah satu-satunya organisasi Islam yang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau." (hal. 185).

Mengapa timbul kesimpulan seperti ini ?

Ialah karena hanya mau benar sendiri ! Niscaya timbul pertanyaan orang : "Apakah karena Muhammadiyah itu banci (ambigious) maka dia saja yang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda ?".

Apakah engku De-er-es tidak berkenan bertanya kepada yang bersangkutan, yang banyak pula orang besarnya di Jakarta pada waktu beliau menulis bukunya itu ? Karena menurut pengetahuan kami ada dua organisasi Islam yang ditolerir oleh Pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau sampai kekuasaannya digantikan oleh Jepang waktu itu. Yaitu Muhammadiyah dan Perti ! (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Malahan Ketua Perti, H. Sirajuddin Abbas gelar Datuk Bandaro termasuk salah seorang pemuka Minang yang diangkat Pemerintah Hindia Belanda jadi anggota Minangkabauraad. Dan demikian loyalitas politik beliau diwaktu itu, sehingga pernah beliau mengusulkan agar Militer Belanda mengadakan bumi-hangus saja sebelum Jepang mendarat !

Kalau kiranya beliau Engku De-er-es itu tidak memandang bahwa pemimpin-pemimpin Muhammadiyah tidak ada, dan mereka tidak perlu ditanya, walaupun sebahagian besar dari mereka berposisi yang baik di masyarakat (bekas anggota Konstituante 4 orang, bekas anggota Parlemen dan bekas Menteri) tentu beliau-beliau itu akan memberikan jawaban yang sangat sederhana saja, mengapa Muhammadiyah Minangkabau tidak duduk atau tidak ada orangnya yang ditunjuk Pemerintah Hindia Belanda buat duduk dalam Minangkabauraad itu. Ialah karena telah menjadi keputusan yang dihadiri oleh Utusan-utusan seluruh Indonesia, di Kongres Muhammadiyah Seperempat Abad (Kongres ke-25) di Betawi (Jakarta) pada tahun 1936 bahwa Muhammadiyah tidak memasuki dengan aktif segala Dewan-dewan Perwakilan yang diadakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kalau ada orang Muhammadiyah atau terpilih jadi anggota Raad-

raad itu, bukanlah itu atas nama atau membawa nama Muhammadiyah.

Dan pihak yang berkuasa ketika itu ada menghubungi Pemimpin Muhammadiyah yang Capabel disisi Pemerintah, yaitu A.R.St. Mansur, namun dengan segala kerendahan hati beliau menolak!

Ada lagi bukti-bukti yang lain yang menunjukkan bahwa beliau Engku De-er-es tidak sudi dengan serious mempelajari perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau ini, atau beliau berusaha secara "ilmiyah" mengingkarinya.

Beliau tulis dalam buku bahwa "surau" Syekh H.A.K. Amrullah adalah di Sungai Buluh, bukan di Sungai Batang (hal. 182). Karena beliau memang telah membaca dalam buku "Ayahku" karangan HAMKA (lihat daftar bacaan beliau, hal 200). Dia telah tahu disanalah Muhammadiyah mulai berdiri di Minangkabau; Sungai Batang! Bosan beliau, karena sedikit-sedikit Sungaibatang, sedikit-sedikit Sungaibatang. Tulis saja: "Sungai Buluh!" — habis perkara.

Lalu dihalaman 184 beliau tulis pula "Syekh Abbas ar Rasuli". Padahal menurut tahu kita tidak ada tuan Syekh bernama itu di Minangkabau.

Ada dua Syekh Abbas di Minangkabau: 1). Syekh Abbas Kadi Landraad di Bukittinggi, ayah kandung dari Syekh Sirajuddin Abbas, Ketua Perti yang terkenal. Beliau Syekh Abbas ini digolongkan orang kepada Kaum Tua. 2). Syekh Abbas Abdullah Padang Japang, pendiri Darul-Funuun al Abbasiyah; beliau digolongkan orang kedalam Kaum Muda.

Yang berujung *Arrasuli,* hanya satu orang, bukan Abbas namanya, melainkan Syekh Sulaiman ar Rasuli di Candung, lebih terkenal dengan sebutan "Inyik Candung" (meninggal 1 Agustus 1970, di Candung kampung beliau).

*Kesimpulan*

Muhammadiyah bukanlah Partai politik. Menurut istilah sekarang dia adalah organisasi massa (ormas). Dalam Kongres ke-38 di Makassar (1971 dijelaskan lagi: Muhammadiyah adalah *Gerakan Da'wah.*

Diwaktu pergerakan belum dewasa, sekitar 1925-1930, karena Muhammadiyah tidak bergembar-gembor dalam politik, dia di-CAP „ambigious", „banci", „penjilat", „menerima subsidi", „serikat hijau" dan sebagainya. Kader-kader

Muhammadiyah pada masa itu karena belum pula dewasa, kadang-kadang timbul Over Compensasi; tidak tahan ! Lalu meng-Hajan tuah ! Termasuk Penulis buku ini !

Tetapi masa berjalan jua dan manusiapun bertambah cerdas ! Baru orang mengerti sedikit demi sedikit sekarang bahwa perkumpulan tidak jadi partai politik itupun adalah satu politik juga. Yang kadang-kadang akan membuat yang lain kelabakan.

Contoh-contoh :

1). Sejak semula (1912) Muhammadiyah bukan Partai Politik. Tetapi K.H.A. Dahlan sendiri adalah Penasehat Central Sarekat Islam, H. Fakhrodin adalah Peningmesster (Bendaharawan) Central Sarekat Islam, K.H. Suja' pun demikian. Begitu juga K.H.Mas Mansur Surabaya. Kian lama kian dirasakan bahwa pengaruh pemimpin-pemimpin Muhammadiyah itu bisa mengurangi wibawa pimpinan Sarekat Islam. Maka pada tahun 1926 keluarlah "usul" dari S.I. cabang Randublatung mengadakan partai disiplin terhadap Muhammadiyah !

2). Pada tahun 1928 "kader-kader" Muhammadiyah di Padang Panjang merasa perlu membangunkan Sumatera Thawalib kembali karena dirasakan sepi kalau tidak ada partner, kawan berjuang. Dua orang tampil kemuka; 1. S.Y. *Sutan Mangkuto* aktif membangkitkan Pimpinan Umum. 2. *Hj. Dt. Indomo* (H. Abdulmalik) aktif membangkitkan di Padang Panjang. Sampai bentrok, diancam akan diasingkan ke Digoel oleh Asisten Residen Van Deur Meulen. Mereka keduanya tidak perduli, walaupun waktu itu masih ramai propokasi bahwa Muhammadiyah itu perkumpulan penjilat Belanda. Dan setelah Thawalib berdiri kembali, sampai bertukar jadi PERMI mereka itu tidak diingat-ingat lagi. Dan merekapun tidak pula ingat lagi usaha pembangunan itu, sebab tugas-tugas di Muhammadiyah berat pula.

3). Karena Muhammadiyah merasa perlu adanya partai politik Islam, mula-mula mereka minta P.S.I.I. mencabut saja partai disiplin terhadap dirinya. Tetapi P.S.I.I. berkeras tidak mau mencabutnya. Maka Muhammadiyah mengambil initiatip mendirikan Partai Islam Indonesia pada tahun 1938. Dari 11 orang anggota Pengurus Besar, adalah lima orang dari Pengurus Besar Muhammadiyah; (1) *K.H. Mas*

*Mansur.* (2) *H. Farid Ma'ruf.* (3) *Abdulhamid B.K.N.* (4) *H. Abdulkahar.* (5) *H.M. Rasyidi.*

4). Sesudah Proklamasi Kemerdekaan, initiatip mendirikan Partai Masyumi (7 Nopember 1945) diambil oleh Muhammadiyah juga. Didirikan di *Gedung Mualimin Muhammadiyah di Ketanggungan Yogyakarta.* Dalam masa yang amat cepat Masyumi tersebar merata diseluruh Indonesia. Muhammadiyah menginstruksikan kepada pemimpin-pemimpinnya mana yang ada panggilan jiwa kepada politik supaya berjuang dalam Masyumi. Akhirnya "sejarah berulang": Ada golongan yang menarik diri dari Masyumi dengan alasan pengaruh orang Muhammadiyah terlalu besar dalam Masyumi.

Lantaran itu akan tetap bermacam-macam penilaian orang atas sikap Muhammadiyah yang seperti itu. Akan adalah yang menilainya sebagai "Ambigious, banci", sebagai diungkapkan oleh Yang Terhormat Engku De-er-es M.D. Mansoer dalam bukunya "Sejarah Minangkabau". Tetapi perkumpulan yang "banci" inilah yang memberikan jaminan kepada Pemerintah Hindia Belanda dalam tahun 1938, bahwa Soekarno tidak akan membikin kacau jika dipindahkan ke Bengkulu. Dan Soekarno itu sendiri pernah setelah dia jadi Presiden mengakui betapa besar jasa Muhammadiyah atas dirinya.

Kepada perkumpulan yang "banci" inilah Bapa Tentara Nasional Indonesia, Panglima Besar Soedirman membangunkan dirinya. Demikian juga Ir. Haji Juanda.

Mungkin orang bersilat lidah lagi. Itu adalah Muhammadiyah di Jawa. Bukan Muhammadiyah Minangkabau. Dipembukaan buku ini telah saya jelaskan bahwa yang membentuk kepribadian Muhammadiyah di Minangkabau itu ialah A.R.St. Mansur!

Ditahun 1947, Wakil Presiden Mohammad Hatta mengangkat beliau jadi Guru Agama Islam buat Tentara Nasional Indonesia di Sumatera, dengan pangkat Mayor Jendral Tituler!

Pada tahun 1953 beliau dijeput ke Minangkabau, guna menghadiri Kongres ke-32 di Purwokerto, karena telah merata niyat untuk menyerahkan jabatan Ketua Muhammadiyah Seluruh Indonesia kepada diri beliau.

Jabatan ini beliau pegang dari tahun 1953 sampai 1959. Inilah bukti yang terang bahwa Muhammadiyah Minangka-

bau adalah bahagian yang tidak terpisah dari Muhammadiyah seluruh Indonesia.

Kalau tidak diakui bahwa pembangun Muhammadiyah Minangkamau telah bertindak benar, tidaklah A.R.St. Mansur akan dijeput untuk diangkat jadi Ketua.

Ketika buku ini disusun akan menyambut Kongres ke-39 di Padang, A.R.St. Mansur dalam usia 80 tahun tetap menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Sebagai telah kita katakan diatas tadi, orang sekarang telah dewasa buat memahami bahwa suatu organisasi massa yang menyebut dirinya tidak partai politik, bukanlah berarti bahwa didalamnya orang tidak mempunyai kesadaran politik. Dinegeri-negeri yang telah maju didunia ini ada saja perkumpulan-perkumpulan demikian.

Memang, Muhammadiyah dapat dipandang oleh orang luar menurut ukurannya masing-masing. Obyectifitas dan Subyectifitas memang pasti ada. Sudah sejak tahun 1925 cara resmi Muhammadiyah berada di Minangkabau, artinya sudah 50 tahun. Namun orang yang belum kenal pasti masih ada. Atau yang memandangnya dengan negatif, memandangnya tidak perlu untuk diselidiki secara ilmiyah, atau menilainya sebagai gerakan yang "ambigious", banci ! Dengan pengetahuan yang sedikit saja mereka merasa sudah cukup. Tetapi ada pula yang mempelajari secara ilmiyah yang mendalam, dengan buku-buku di Library yang besar-besar. Misalnya apa yang dilakukan oleh pemuda Alfian, anak orang Muhammadiyah dari Sumani (Kabupaten Solok), mencapai Ph.D.(Doctor) dalam Political Science di Wisconsin University, di Amerika Serikat dengan satu Desertasi "Muhammadiyah di Minangkabau" (1968).

Betapapun penilaian atasnya, namun Muhammadiyah telah ada di Minangkabau.

Saya berani mengatakan bahwa dinilai dari segi sejarah, gerakan Muhammadiyah adalah sambungan yang utama dari gerakan "Tajdid" yang telah dimulai pertama sekali dengan pertama sekali dengan Gerakan Paderi. (1803 — 1837). Kemudian datang gelombang kedua, dari 1904 sampai berdiri Sumatera Thawalib 1918, sampai pengacauan Komunis 1927.

Gelombang ketiga yang dimulai dengan datangnya Muhammadiyah 1925, melalui Kongres Muhammadiyah di Minangkabau Bukittinggi (1930), melalui zaman Jepang (1942

— 1945), zaman Perjuangan Kemerdekaan (1945 — 1950), dan zaman Pembangunan (1950 — sampai ?) dan sekarang Kongres Muhammadiyah ke-39 ditempatkan di Minangkabau lagi, setelah 50 tahun Muhammadiyah turut membangun kehidupan beragama didaerah yang indah subur dan permai itu.

## V. MUHAMMADIYAH DAN ADAT MINANGKABAU

SUATU waktu ada disebut-sebut bahwa kalau Muhammadiyah masuk ke Minangkabau hendaklah hati-hati. Karena Minangkabau negeri beradat. Orang Minangkabau keras memegang adatnya. Jaga jangan sampai terjadi bentrok dengan kaum adat.

Sekarang Muhammadiyah telah tumbuh, berkembang, berurat dan berakar di Minangkabau, dan sudah sampai setengah abad. Apa kenyataannya ? Apakah Muhammadiyah tersisih dari Adat ? Oleh karena adat itu sendiri, mempunyai pepatah : *"Cupak sepanjang betung, adat sepanjang jalan"*. Maka dapatlah dilihat bahwa Muhammadiyah telah tumbuh sepanjang jalan adat itu selama lima puluh tahun.

Sebab "cupak (*) sepanjang betung". Artinya segala ruas betung itu dapat dibuat jadi cupak (gantang). Ruas pangkal tentu dibuat cupaknya lebih pendek sebab ruasnya besar. Tambah keujung tambah panjang, sebab betung tambah keujung tambah kecil. Namun isinya tetap sama; yaitu menurut ukuran cupak usali (yang asal).

"Adat sepanjang jalan". Artinya bahwa Adat itu tidaklah tergenang atau terhenti mengalir. Bahkan dia mengalir terus. Kalau dia tergenang saja, membusuklah dia. Ini sesuai dengan pepatah Yunani terkenal; Pantha Rei !

Adat Minangkabaupun demikian pula.

Menurut Adat yang diperkuat oleh agama Islam, harta pusaka tinggi tidak jual-dijual tidak boleh digadaikan. Dia adalah harta kepunyaan kaum yang diterima turun-temurun. tidak ada seorang jua yang berhak menjualnya. Yang hidup

------

*(*) C u p a k adalah ruas bambu yang dipergunakan untuk meliteri beras dan sebagainya. Jadi kalau kita akan membeli beras, kita tidak menyebutkannya dengan berapa Liter tetapi berapa Cupak atau berapa Gantang.*

menerima dari yang telah mati, untuk dipusakakannya pula kepada yang tinggal.

Maka berdirilah Muhammadiyah di Sungaibatang pada tahun 1925. Ditahun 1926 dapat keputusan hendak mendirikan sebuah Gedung Sekolah. Tempatnya yang baik ialah di *Muara Pauh dekat Bandar Air Sungai Ligin.* Sedang tempat itu adalah harta Pusaka Tinggi kepunyaan orang suku Caniago.

Apa akal supaya tanah itu dapat dipakai untuk mendirikan Gedung Sekolah Muhammadiyah kepunyaan bersama? Padahal orang Caniago tidak dapat atau tidak boleh menjual tanah itu? Sebab dia Harta Pusaka Tinggi? Maka pergilah Ninik-Mamak yang bersangkutan meminta fatwa kepada orang Alim. Menurut pepatah Adat juga: "Kata pengulu menyelesai, kata alim kata hakikat".

Tegasnya barulah Ninik-mamak dapat menyelesaikan sesudah dapat fatwa yang tepat dari Ulama. Maka keluarlah fatwa beliau Syekh Abdulkarim Amrullah bahwa orang Caniago dapat mengizinkan Muhammadiyah memakai tanah pusaka mereka untuk kepentingan umum, untuk kegiatan belajar Agama, untuk mendidik anak-anak kita. Boleh dipergunakan dengan tidak memakai batas waktu, selama Muhammadiyah masih bergerak untuk kepentingan Agama Islam dinegeri ini. Namun hak tanah tetap Pusaka Tinggi orang Caniago.

Untuk kebolehan memakai itu Muhammadiyah membayar ganti kerugian 700 Gulden. Nama hukumnya ialah *Ibaahah.*

Dengan dasar demikian "adatpun diisi, lembaga dituang", adat tetap berdiri, agamapun tetap maju. Maka berdirilah sekolah-sekolah Muhammadiyah disebahagian besar Nagari-nagari. Sehingga benar-benar bertemu pepatah: *"Adat sepanjang jalan".* Karena menurut jalan lama tanda berdiri sebuah Nagari ialah dengan adanya *"Balairung nan saruang, mesjid nan sebuah".* Dengan lanjutan jalan baru datang tambahan: "Sekolah nan selokal".

Artinya: Balairung nan *saruang.* Boleh ditambah dengan dua ruang tiga ruang lagi, jika Nagari berkelebaran, anak buah berkembangan, Balairung seruang boleh dijadikan dua ruang, tiga ruang, Datuk Bandaro Sati, Datuk Bandaro Tuah.

Sekolah nan selokalpun bisa ditambah jadi dua lokal,

tujuh lokal; untuk menampung anak-anak yang bertambah banyak. Tetapi mesjid tetaplah hendaknya sebuah. Kalau Muhammadiyah berdiri di *Nagari*, mereka tidak mendirikan mesjid sendiri. Bahkan pada umumnya para pengurus mesjid-mesjid di-Nagari-nagari itu, atau dijorong-jorong adalah pengurus Muhammadiyah di Nagari itu.

Demikianlah Muhammadiyah menyempurnaan Adat Minangkabau dalam susunan Nagarinya selama setengah abad. Sehingga apabila kita berjalan mengembara masuk kedalam Nagari-nagri itu, sejak dari Nagari-nagari yang tertua didalam adat, tersusun dalam pepatah dan petitih, nan "selingkar Gunung Merapi, seiliran Batang Bengkawas", niscaya kita akan bertemu Gedung Sekolah Muhammadiyah. Sejak dari "Periaman, Padang Panjang, Simabur dengan di Alahan. Koto Baru, Batu Basa, Tebat, Sawah Tengah, Turawa-Padang Magek, Rambatan — Galo Gandang, Semawang-Bukit Kandung. — Disamping mesjid dan Balairung, ada Sekolah Muhammadiyah. Demikian juga di Kubung Tiga Belas, di Lubuk Danau nan Sepuluh, di Singkarak — Saning Bakar, dan seterusnya.

Setelah penyerahan Kedaulatan, Pemerintah Daerah Sumatera Barat, pernah 5 tahun lamanya menyewa lokal-lokal Muhammadiyah diseluruh Sumatera Barat itu untuk menampung anak-anak yang memerlukan pendidikan.

***

*INSIDEN-INSIDEN*

Tidaklah kita lupa bahwa kemelut-kemelut kecil bukan tidak pernah terjadi, yang bila dipandang sepintas lalu dapat dikatakan Muhammadiyah melanggar Adat.

Setelah Muhammadiyah berdiri di Sungaibatang Tanjungsani pada tahun 1925 maka pada tahun 1926 diputuskan dalam satu musyawarah aka mendirikan satu Madrasah yang diberi nama *Madrasatul Muballighin*. Maka dicetaklah sebuah PENGUMUMAN yang akan disebarkan keseluruh daerah X Koto Maninjau, sampai ke Lubuk Basung dan Tiku, disebelah Barat. Ke-Matur dan Lawang disebelah Timur. Diserukan kepada sekalian engku-engku ninik-mamak, cerdik-pandai dan orang-orang terkemuka, supaya mengirimkan anak-anak muda dinegeri mereka untuk belajar di Madrasatul Muballighin itu !

Tiba-tiba timbullah heboh! Sudah jadi perbincangan dikalangan ninik-mamak dalam nagari Sungaibatang Tanjung-

sani, Pengumuman yang telah mulai tersiar itu supaya segera dicabut dan yang masih belum disiarkan supaya dibakar. Sebab isinya sangat melanggar adat, yang dinamai dalam undang-undang adat yang XX (dua puluh) *Dago-dagi;* Yaitu tidak berlaku hormat kepada pengulu-pengulu, ninik-mamak sebagai orang yang dimuliakan dalam nagari. *Dago* kalau kesalahan itu masil kecil; misalnya terpanggilkan juga nama atau gelarnya yang lama sebelum dia jadi pengulu, karena tidak tahu. *Dagi* ialah kesalahan yang telah besar, misalnya dipanggil saja namanya, padahal yang memanggil itu telah tahu bahwa beliau telah diangkat jadi pengulu. Dago dapat dihabisi dengan meminta maaf kepada beliau dimuka umum. Tetapi kalau *Dagi* bisa dihukum lebih berat; misalnya meminta maaf dengan memotong kambing. Dalam bahasa sehari-hari disebut *ta-kabing!*

Maka Pengumuman itu dipandang oleh ninik-mamak itu dago-dagi, menghina pengulu. Bukan seorang saja pengulu yang dihina, tetapi seluruh pengulu di Sungaibatang dan di Tanjungsani, dan pengulu tambahan nan sembilan, dan pengulu-pengulu di Arikir Koto Panjang.

Apa sebab dikatakan menghina?

Sebab didalam Pengumuman itu ada kalimat *sekalian.* Itu adalah kata-kata sangat kasar. Karena kata-kata *kalian* adalah panggilan sangat rendah. Yang boleh menyebut *kalian* hanyalah orang tua-tua kepada kanak-kanak yang belum bergelar. Ayah kepada anak-anaknya. Pengulu kepada anak buahnya. Sebab itu maka Pengumuman itu, yang memanggil engku-engku, ninik-mamak dengan *sekalian,* sangatlah melanggar adat.

Untuk ini ninik-mamak keberatan. Minta diadakan rapat di Balairung Sungaibatang, supaya yang bersalah itu membayar kesalahan.

Panggilan untuk rapat ini disampaikan oleh Engku Kepala Nagari Datuk Tumanggung Putih. Ninik-mamak boleh dikatakan lengkap hadir. Sedang Ninik-mamak yang akan membela Muhammadiyah ialah Engku M. Amin Dt. Pengulu Besar.

... Yang bertanggung jawab ialah *Haji Yusuf Amrullah.* Diiringkan oleh beberapa anak muda, diantaranya Ma'mur Salim, dan ada seorang anak muda lagi yang pada tahun 1923, dalam usia 15 tahun dia dipanggil oleh Pengulu yang tertua dalam sukunya, suku Tanjung, yaitu Datuk Rajo En-

dah nan Tua (*) supaya hadir dalam rapat ninik-mamak di Balairung, karena akan memutuskan perselisihan yang telah bertahun-tahun diantara Ibrahim St. Rajo Endah di Ekor Pisang dengan si Thawaf gelar St. Kayo di Tanjungsani, memperebutkan gelar pusaka pengulu. Anak muda ini diambil niniknya itu untuk pendamai, dia diberi gelar *Datuk Indomo,* yang berhak menggantikan Dt. Rajo Endah jika meletakkan jabatan atau meninggal dunia! Sejak itu dia di panggil Datuk Indomo! (Kembali dari Mekkah akhir 1927 disebut orang Haji Datuk Indomo!).

Diapun turut hadir menjadi pengikut Pak Ciknya H. Yusuf Amrullah sedang A.R. St. Mansur tidak boleh hadir. Sebab beliau orang "Sumando".

Agak susah juga memberi pengertian bahwa kata-kata *sekalian* tidaklah sama artinya dengan *kalian*. Dengan tambahan *se* penghinaan atau merendahkan tidak ada lagi. Dalam bahasa Arab kata-kata sekalian sama dengan *jami'* sedang kata-kata *kalian* sama dengan *a n t u m.*

Pengulu-pengulu itu tidak mau mengerti. Sembilan puluh persen diantara mereka buta-huruf. Hanya Dt. Pengulu Basa yang pandai menulis. Malahan Engku Dt. Sati Pandan, yang terkenal disegani, berani, tepatan Pemerintah, mendapat bintang, sangat marah mendengar H. Yusuf Amrullah menerangkan perbandingan arti dalam bahasa Arab itu. Dan marah beliau tidak tertahan lagi setelah H. Yusuf Amrullah, Kadhi Nagari Sungaibatang itu mengatakan bahwa diorang Melayu di Tanah Deli kalimat *kalian* itu adalah tanda hormat yang tinggi. Semacam engku-engku Ninik-mamak ini kalau misalnya berjalan-jalan kekota Medan, akan ditegur oleh orang muda disana : "Bila kalian datang!".

Belum habis perkataan beliau, engku Dt. Sati tidak dapat mengendalikan diri lagi .Tidak disadarinya dioraknya sela kakinya, lalu dihentakkannya telapak kakinya kelantai sambil berkata : "Itu orang tidak beradat!".

Yang beliau maksud ialah kalau orang Medan menegur Pengulu dengan kata kalian, nyatalah itu tidak beradat. Tetapi dari sangat marahnya, dihentakkannya telapak kakinya yang kanan kelantai loos pasar. Sebab rapat ketika itu

---

*(*) Ayah dari Engku Nur St. Iskandar, pengarang Balai Pustaka yang terkenal.*

diadakan didalam loos pasar Sungai batang, karena tidak termuat di Balairung. (**).

Biasanya kalau beliau telah marah begitu, tidak ada seorang Pengulupun lagi yang berani menyatakan keberatan. Kalau ada yang berbicara, hanya menyambung bicara saja, beliau menghentakkan telapak kaki itu dipandang seakan-akan tidak ada saja.

Dt. Sati yang diwaktu mudanya dikenal dengan nama *si Legan* sangat ditakuti orang.

Tetapi Datuk Indomo yang baru berusia 18 tahun, yang duduk tidak jauh dari H. Yusuf Amrullah, Pak Ciknya itu, telah menyusun jarinya, dan bertanya kepada Engku Kepala: "Buliah batanyo saketek, engku?". (Boleh bertanya sedikit engku?).

"Sebutlah". Sambut Engku Kepala. Mata pengulu-pengulu yang banyak itu tertujulah kepadanya, sebahagian besar tahu siapa dia; "Anak Beliau!". Dengan agak gugup menahan marah, dikemukakannyalah pertanyaannya itu : "Menghentakkan kaki dihadapan seorang anak-buah yang diakui sebagai Ulama-Hukama dalam Nagari ini, adakah dalam Adat?"

Bertambah marah Engkn Dt. Sati mendengar tanya Datuk Menungkat yang masih kanak-kanak ini. Padahal saluk (destar pengulu) yang terletak dikepalanya masih lebih besar dari badannya. Lalu dengan marah dia bertanya : "Waden nak tahu! Paja kaciak dari ma nan salancang nantun mangecek dimuko urang tuo?". (Saya ingin tahu! Anak kecil dari mana ini, yang begitu lanrang bercakap dihadapan orang tua?).

Lalu menjawab Dt. Bandaro nan Tinggi salah seorang Pengulu suku Tanjung : "Kalau lah lakek gala dikuduaknyo, indak paja kaciak tio lai". (Kalau sudah lekat gelar pada kuduknya, tidaklah dia anak kecil lagi).

Lalu engku Dt. Rajo Endah nan Tinggi, yang sikap beliau lebih tenang dan sangat ditunggu oleh engku Datuk Sati. Beliau mengacungkan tangan, sebab nampaknya suasana sudah agak panas. Orangpun melihat kepada engku Dt. Rajo Endah. Engku Kepala mempersilahkan beliau. Lalu beliau berkata sambil memandang kepada Datuk yang saluknya masih lebih besar dari badannya, dan sesampingnya

---

*(**) Balairung Sungaibatang yang lama terbakar pada tahun 1948.*

masih bisa menelan celananya: "Datuk Indomo!" — kata beliau — "Minta maaf kepada engku Datuk Sati!".

"Jelanglah beliau!" — kata Datuk Rajo Endah lagi.

Tetapi Datuk yang muda mentah itu tidak mau berdiri. Dia cuma menyusun jari saja, menghadapkan sembahnya kepada engku Datuk Sati.

Bapa H. Yusuf Amrullah yang telah tertegun berbicara karena kejadian itu, kelihatan wajahnya gembira juga melihat perangai anaknya. Rupannya sesudah itu beliau mendapat udara baru. Sehingga rapat itu dapat disingkatkan. Beliau mengaku bahwa cara membuat Pengumuman itu memang terburu-buru, sehingga tidak tahu „renggas yang akan melating". Maklumlah anak-anak jolong gedang".

Maka saya meminta kepada ninik-mamak nan gedang besar bertuah, supaya beralam luas berpandang lapang. Lautnya tidak pernah penuh.

Sesudah memuji-muji Engku Kepala itu, Sutan Amiruddin terus menyatakan maksud mendirikan Muhammadiyah. Sebab anak negeri Bayur yang merantau sudah banyak jadi orang Muhammadiyah. Misalnya di Kuala Simpang, Lho' Seumawe, Beureuen, Takengon, Sigli, Kutaraja dan Sabang. Begitu pula yang merantau ditanah Jawa. Sebab itu sudah sepatutnya jika di Bayur sendiri berdiri Muhammadiyah, supaya kita dapat beramal mendirikan sekolah Agama dan sebagainya, dibawah payung panji engku kita, Engku Kepala. Untuk menjelaskan apa tujuan Muhammadiyah, kita mintalah Engku Haji Datuk Indomo!

Disamping Engku Kepala, ada duduk seorang anggota Muhammadiyah perantau dari Aceh, sebagai penemani beliau. Engku Kepala agak terkejut mendengar Haji Datuk Indomo. Tidak ada anak negeri di Bayur yang memakai gelar ini. Beliau kelihatan gelisah, lalu bertanya dengan berbisik kepada teman duduknya: "Mengapa mendatangkan orang dari luar? Siapa ini orang? Dari Sungai batang juga?".

Kawan duduk itu menjawab ditelinganya: "Apa Engku tidak tahu? Beliau ini adalah orang semanda Engku".

Dalam pada itu H. Datuk Indomo telah tampil kemuka dan berdiri memberi salam. Minta kepada hadirin, terutama kepada "mamak rumah" saya, karena belum sempat ziarah. Sebab datang sudah agak senja. Lalu disebutnya bahwa dia semanda kerumah orang Guci Buah Pondok, cucu Andung Bontak, dan seterusnya. Dan dia adalah Datuk menungkat

dari Datuk Rajo Endah, suku Tanjung, anak dri Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah.

Berubah sekali duduk Engku Kepala mendengar semua itu. Didengarnyalah keterangan tentang Muhammadiyah dengan penuh perhatian. Dan sesudah berpidato lebih kurang satu jam, terus dia menjelang Engku Kepala dan menjabat tangan beliau. Dan sehabis pertemuan Engku Kepala menyesali St. Amiruddin, mengapa Haji Datuk tidak dibawa kerumahnya. Dipanggilnya pula kemenakan-kemenakannya yang perempuan, belahan suku isteri Datuk Indomo yang di Bayur, memberi ingat jangan menantu dibiarkan saja pulang kemudik besok, sebelum dipersinggah makan. Padahal diluar tahunya kemenakan-kemenakan itu sudah jadi 'Aisyiyah semua.

Peraturan melarang orang luar masuk ke Bayur itu hilang hapus dengan sendirinya. Sebab beliau amat keras menjaga adat-istiadat basa-basi. Diantara adat yang sangat dijaga ialah prilaku hormat kepada orang semanda, yaitu suami saudara perempuan dan suami kemenakan perempuan. Begitu juga menantu, hingga berdekat dudukpun sangat malu rasanya. Apatah lagi setelah beliau tahu kemudian bahwa A.R. St. Mansur adalah dari Suku Beliau juga, yang di Bayur namanya "Orang Pili nan Empat".

Dari merekalah Kepala Laras yang pertama di IV Koto (Maninjau, Sungaibatang, Tanjungsani dan Bayur). Rupanya Luthan St. Amiruddin tahu sekali membuka kunci-kuncinya. Sehingga pertahanan adat yang keras itu dapat dibocorkan: Sebab Engku Kepala sangat malu kepada orang semandanya.

*Kerumah Engku kami berlindung*

Anggota-anggota Muhammadiyah sudah banyak di Malalo (ditepi Danau Singkarak sebelah Barat). Mereka merasa sudah patut didirikan Groep (Ranting) disana, cabangnya ialah Padang Panjang. Mereka meminta supaya datang kesana Pengurus Cabang mendirikan ranting (1935). Maka pergilah kesana H. Dt. Indomo, yang ketika itu jadi Direktur Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang, bersama muridnya Yaman Thaher. Sejak kembali dari Makassar (1934) orang sudah lebih banyak menyebut namanya "Engku Hamka". Mulai tiba di Stasiun kereta-api bertemulah dengan *Malin Marajo*. Dia ini adalah Resesrse yang selalu mengikuti, mengintip dan mencatat gerak-gerik Muhammadiyah. Sebab

PERMI dan PSII telah dikenakan larangan berapat (Vergader Verbod) sejak 1934, maka tertujulah mata mereka itu mengintip Muhammadiyah. Reserse dimasa itu diberi nama "Coro" atau "Kepuyuk".

Terang bahwa Malin Marajo ditugaskan mengintip pendirian ranting Muhammadiyah di Malalo itu. Sebab Cabang Muhammadiyah telah memberi tahukan maksud itu kepada penguasa setempat 2 × 24 jam lebih dahulu.

Sesampai kereta-api distasiun Sumpur sudah ada kawan dari Malalo menjemput. Kami berpisah dengan Malin Marajo dan kebendi yang telah disediakan calon-calon pengurus Muhammadiyah itu. Kami berangkat menuju Malalo. HAMKA dan Yaman Thaher duduk dibelakang kusir dan yang menjemput duduk dimuka disamping kusir. Didalam bendi kawan yang menjemput itu mengatakan bahwa sudah pecah berita bahwa rakyat Malalo nanti malam itu akan dihalangi ninik-mamak. Kepala Nagari sendiri telah bersumpah bahwa telunjuknya akan dikeratnya kalau rapat itu jadi. Khabarnya Engku Kepala Nagari dua hari sebelumnya sudah dipanggil oleh Asisten Demang. Kembali dari Asisten Demang itulah tersebut beliau akan mengerat kelingking. Sebab itu dia diutus kawan-kawan, laki-laki dan perempuan tidak kurang dari 25 orang, memberi tahukan hal ini. Meminta nasehat, apa lagi akan sikap kita.

Sesudah Hamka berfikir sebentar, dia bertanya kepada kawan itu. Mula-mula dengan isyarat menunjuk kusir bendi. Utusan itu menjawab bahwa kusir bendi adalah anggota kita juga. Kusir tertawa!

"Teruslah Engku!". Katanya sambil menghalau kudanya.

Hari ketika itu baru kira-kira pukul satu siang. Yang menjemputpun mengatakan bahwa sekarang ini engku-engku akan istirahat dahulu dirumah seorang anggota, makan minum dan istirahat.

Pukul tujuh malam baru kita adakan pertemuan disurau yang telah ditentukan.

Maka mulailah Hamka mengeluarkan instruksinya: "Sesampai kami dirumah tempat istirahat itu, segera tuan-tuan panggil anggota-anggota Muhammadiyah laki-laki dan perempuan semuanya. Sehabis sembahyang dan makan, kita mulai hari ini juga, siang ini juga mendirikan Ranting Muhammadiyah Malalo dirumah itu!"

Yang menjemput itu tercengang sambil mengangguk-angguk!

"Mengerti?".

Sesampai dirumah tersebut, instruksi itu dilakukan. Sehabis engku Hamka dan muridnya Yaman Thaher sembahyang Lohor terus makan dan kawan-kawan yang dijemput berdatangan satu demi satu, laki-laki dan perempuan. Lalu dirusuhlah mereka duduk teratur, kebetulan rumah adat bergonjong, duduk bisa diatur bersila. Diberikanlah keterangan cita-cita, asas dan tujuan Muhammadiyah sampai semua mengerti. Dan aksi yang akan dilakukan Engku Kepala nanti malam itu pasti terjadi, sebab ninik-mamak itu hanya semata-mata diperalat penjajah untuk menghalangi kebangunan dan kebangunan rakyat sangatlah mengusik keenakan orang diatas yang selama ini merasa enak memerintah rakyat yang bodoh.

Setelah perasaan mereka diisi dengan cita-cita perjuangan bertambah padatlah hati mereka untuk mendirikan Muhammadiyah. Apatah lagi setelah sdr. Hamka mengatakan : "Kami bersedia kembali ke Padang Panjang sekarang juga kalau saudara-saudara telah mundur hendak melanjutkan gerak Muhammadiyah, karena mendengar bahwa Engku Kepala Negeri akan datang membubarkan nanti malam dan kalau tidak bubar kelingking beliau akan putus".

Mendengar mereka diajuk atau ditantang demikian rupa, merekapun bertambah bulat pendirian : "Pasti berdiri!".

Maka kata Hamka : "Kita dirikan sekarang! Nanti malam kita hanya tinggal mema'lumkan sudah berdiri! Kita akan lihat, dipotongnyakah kelingkingnya, apa tidak".

Sebelum masuk waktu 'Ashar Muhammadiyah Groep (Ranting) Malalo sudah berdiri. Rapat ditutup dengan do'a. Dan dianjurkan seluruh Pengurus, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah mengajak siapa yang bertemu supaya ramai-ramai sembahyang Maghrib kesurau. Maka diwaktu Maghrib orangpun ramai sembahyang, sehabis sembahyang HAMKA-pun mulai mengaji, menerangkan hikmat sembahyang berjama'ah. Sedang ditengah pengajian, Engku Kepala dengan dua tiga pengiring naik kesurau. Malin Marajo ikut dalam rombongan itu. Dengan segala budi bahasa yang baik beliau-beliau dijeput kemuka pintu dan dipersilahkan duduk kedekat Mihrab. Muka Engku Kpala keruh saja menunjukkan marah tetapi gugup.

Semua yang menyambut memperlihatkan muka manis. Pengajian yang sedianya akan diteruskan, jadi terhenti karena Engku Kepala (Usia kira-kira 45 tahun ketika itu), mulai menghadapkan pertanyaan kepada pengurus surau: "Mengapa berkumpul-kumpul disini?".

"Berkumpul disurau tentu tidak lain dari mengaji halal dan haram, sunnat dan perlu".

"Mengaji darihal sembahyang mesti minta izin jugakah kepada Engku? Sejak pebila aturan itu keluar?"

Hamka melihat tajam kepada Malin Marajo. Engku Kepala terdesak, payah mencari jawab. Malin Marajo segera menolong Engku Kepala: "Pemerintah sekali-kali tidak melarang orang mengaji. Yang dilarang ialah membicarakan soal-soal politik".

Lalu Hamka menyela bicara: "Sayang Engku Malin Marajo baru datang. Kami sudah mengaji darihal Tauhid dan Ma'rifat sudah hampir setengah jam. Entah ada bicara politik saya tidak faham. Coba engku sembahyang Maghrib disini tadi dan turut mendengar kaji, tentu dapat engku tegur kalau kami membicarakan politik. Apa yang politikpun kami tidak tahu".

Lalu Engku Kepala memperbaiki perkataannya kembali: "Saya tidak menghalangi orang mengaji. Saya kan orang Islam seperti tuan-tuan juga. Berdosa saya menghalangi orang mengaji. (Dihadapkannya perkataannya kepada Hamka). Cuma saya sangat menyalahkan anak-anak buah saya ini, berani-berani saja memanggil engku-engku datang kenegeri Malalo yang saya perintah ini dengan tidak memberi tahu sedikit juga kepada saya. Hok tidak, hek tidak! Tahu-tahu sudah ada saja engku-engku disini! Kalau engku-engku diganggu orang, kalau tidak terjamin keamanan engku-engku, siapa tanggung jawab. Saya yang tanggung jawab, bukan mereka! Dan engku-engku masuk-masuk saja kenegeri ini! Siapa yang akan pusing kepala, kalau bukan saya?".

Hamka (ketika itu 27 tahun) menjawab: "Apa yang engku katakan itu benar. Kalau suatu negeri tidak aman, perlulah orang luar yang datang kesana melapur kepada Kepala Negeri. Tetapi sebelum masuk kenegeri Malalo ini saya sudah mendengar bahwa Negeri Malalo ini sangat aman, terutama sejak engku yang menjadi Kepala Negeri. Tanah subur, padi menjadi, penghasilan anak negeri mencukupi dan orangpun tha'at beragama. Itu yang saya dengar. Entah kalau tidak begitu!".

"Itu betul, itu betul; alhamdulillah!". Jawab beliau yang mulai lunak sikapnya karena disambut dengan sanjungan.

"Tentang kata engku saya masuk-masuk saja kenegeri ini, kalau saya diganggu orang bagaimana? Kalau saya diganggu orang dinegeri ini, saya akan cepat berlindung kebawah payung panji mamak saya yang ada disini. Bukan saya tidak bermamak dinegeri ini".

"Siapa mamak engku disini? Apa suku engku?"

"Siapa lagi kalau bukan engku. Tidaklah engku akan terpilih jadi Kepala Negeri kalau engku tidak sanggup jadi mamak orang banyak, jadi ninik dan jadi mamak, pengulu gedang besar bertuah, kayu gedang ditengah kota, tinggi yang menungawi, luas yang meliputi punya orang bersama, bukan kepunyaan satu suku. Kalau saya diganggu orang lekas-lekas saya lari kerumah engku. Pasti tidak ada yang akan berani mendekati saya lagi."

Lupalah Kepala Negeri akan tugasnya mendengar kata-kata seperti itu. Lalu terlanjur dari mulutnya : "Itu memang! Kalau engku diganggu orang selama dalam Nagari Malalo ini, berarti melawan saya. Tetapi" — katanya pula : "Saya mendengar keterangan bahwa kedatangan engku kemari hendak menanam Sarekat Muhammadiyah dinegeri ini, malam ini. Itu belum boleh engku lakukan. Sebab ninik-mamak disini belum sepakat".

Hamka menjawab : "Ma'af engku! Anggota Muhammadiyah sudah banyak disini, sudah bertahun-tahun. Jadi anggota Cabang Padang Panjang. Ada pula yang jadi anggota di Sidempuan, di Gunung Sitoli, di Lampung. Sedang Muhammadiyah diakui hak *Rechtpersoon* oleh Pemerintah Agung di Betawi. Saya kemari bukan menanam Sarekat Muhammadiyah baru, tetapi meninjau mereka yang tersebar itu. Apakah itu terlarang juga?".

"Kalau itu tidak terlarang". Jawab beliau.

"Lalu Hamka menyambut pula : "Sayapun merasa bahwa itu tidak terlarang. Sebab itu maka pukul 3 siang tadi telah saya adakan persatuan mereka. Saya tanam pengurus dari kalangan mereka sendiri tidak ada memasukkan orang yang belum masuk. Lagi supaya memudahkan bagi engku kalau hendak berurusan dengan Muhammadiyah, panggil saja Ketuanya."

Beliau terkejut. Lalu bertanya : "Yang malam ini tidak jadi?".

"Tidak perlu lagi sebab sudah selesai siang tadi!".

Malin Marajo yang amat kecewa sejak rencana siasatnya telah gagal total, agak naik nafsunya : "Tetapi Engku Datuk tidak memberi tahu!".

"Kalau kami beri tahu, tentu maksud kami gagal pula. Tetapi kalau engku Malin turutkan kami tadi, tentu gagal rapat itu".

Mungkin sampai di Padang Panjang Malin Marajo kena marah dari atasannya.

Dari Muhammadiyah Malalo itu banyaklah timbul kader-kader yang militan. Diantaranya ialah *Haji Jamil Mudo*, Guru dan Muballigh Muhammadiyah di Padang Sidempuan dan *Hj. Mukhtar Yatim*, guru dan Muballigh Muhammadiyah di Curup, Bengkulu. Anak-anak dari kedua beliau itupun sudah maju-maju sekolahnya dan sudah ada yang jadi sarjana.

Dizaman Revolusi fisik tahun 1946 didalam rangka mencari uang untuk pembeli senjata bagi peralatan "Hizbullah", karena "Hizbullah" boleh dikatakan 100% Muhammadiyah yang mendirikan, kami membawa gambus Hizbullah ke Malalo. Ketika diadakan lelang kue, ada seorang tua yang banyak memberikan sumbangan.

Setelah saya diperkenalkan dengan orang tua itu, ternyata beliau Kepala Nagari yang "bertemu" dengan saya 11 tahun dahulu itu.

*Pengalaman Cabang Sungaibatang*

Dahulu dari pada pengalaman Hamka di Malalo itu, patut pula dikenang pengalaman pengurus-pengurus Muhammadiyah dari Cabang Sungaibatang pergi mendirikan Muhammadiyah di *Tantaman Palembayan*. Ninik-mamakpun telah bertindak pula hendak menghalang-halangi. Tetapi utusan yang datang kesana adalah "tokoh-tokoh berat", yaitu *Engku Mohammad Amin Dt. Pangulu Basa* dan *Engku Haji Yusuf Amrullah* dengan beberapa pengiring. Dihari yang telah ditentukan ramailah orang berkumpul ditempat Muhammadiyah akan didirikan itu. Tiba-tiba Ninik-mamak disanapun datang menyatakan keberatan Muhammadiyah berdiri.

Supaya pembicaraan bisa bertenang, dibawalah beliau-beliau Ninik-mamak berganjak duduk akan berbincang dengan Ketua Muhammadiyah yang datang dari Sungaibatang,

yang rupanya Ninik-mamak pula. Pembicaraan itu berlama-lama, bertegang-tegang, berpepatah-petitih.

Hasilnya mereka belum sepakat menurut adat, jika Muhammadiyah berdiri dinegeri mereka!

Sedang bahagian yang lain tinggal dihadapi oleh engku Haji Yusuf Amrullah. Beliau memberikan keterangan kepada hadirin tentang asas dan tujuan Muhammadiyah. Oleh karena anggota Muhammadiyah dan Aisyiyah sudah banyak disini, maka diatas nama Cabang di Sungaibatang disini didirikan Groep Muhammadiyah. Rapat mendirikan Muhammadiyah sudah lama selesai, sedang ditempat Ninik-mamak bersidang masih berputar-putar tentang belum setuju.

Inilah beberapa contoh tentang halangan dari fihak Ninik-mamak yang menghalangi diatas nama adat. *Di Sumanik,* negerinya Abuya Haji Abdulmalik Ahmad (sekarang Ketua I Pimpinan Pusat Muhammadiyah — Ed), pernah sekolah Muhammadiyah dipaku, tidak boleh dibuka. *Di Air Mati* dipasar Solok dihalangi Muhammadiyah mendirikan Jum'at, padahal tidak diatas tanah suku, tetapi diatas tanah yang telah termasuk Eigendom. Dibulan April 1929 pernah pula dihalangi Ninik-mamak ketika akan mendirikan Muhammadiyah di *Sarabayo* (Batu Hampar Kampung Tengah). Tetapi halangan itu tidak lama. Kalau kena jalannya, misalnya minta ma'af melingkar cerana, mengisi kesalahan, halang itu bisa kendor.

Yang tidak dapat dilupakan pula ialah nasib *Nukman gelar Kari Marajo* yang mempropagandakan Muhammadiyah di Selaras Air, Palembaian. Dia kembali dari Jawa dengan gembira dan bersemangat. Dia telah mendapat kursus dari Pusat Pimpinan sendiri. Laksana Haji Miskin pulang dari Mekkah membawa faham Wahabi dan memandang munkar segala malan orang kampung. Kari Marajo mulai membuka bagaimana pentingnya Muhammadiyah. Sikapnya kasar menyalahkan orang kampung. Hidup mesti berorganisasi. Rupanya pembicaraan-pembicaraan Kari Marajo dianggap telah banyak yang menyinggung orang kampung.

Pada suatu kali Kari Marajo dipukuli orang sampai babak-belur berlumuran darah kepalanya. Dalam keadaan setengah sadar dia dibawa orang berobat ke Bukittinggi.

*Adat Jadi Pembicaraan Kongres*

Pada Kongres ke-22 di Semarang (1933) soal halangan

yang timbul dari Adat diseluruh Indonesia menjadi pembicaraan. Waktu itulah utusan-utusan Minangkabau dapat membandingkan halangan adat dinegerinya belum seberapa dibandingkan dengan negeri-negeri lain.

*Pengadakang* sebutan atas adat di Bugis-Makassar pada masa itu jauh lebih dahsyat dari pada di Minangkabau. Raja-raja Bugis Makassar mempunyai lambang-lambang Kerajaan masing-masing yang dipuja sebagai orang Jahiliyah menyembah berhala. Karaeng Yahya Daeng Magasing di Gantaran, Kajang (Bulukumba) sebagai Karaeng (Raja) mempunyai alamat kerajaan yang sangat dihormati. Padahal beliau telah masuk Muhammadiyah. Oleh karena memuja-muja itu berlawanan dengan 'aqidahnya, bungkusan barang pujaan itu dibukanya; ternyata sebuah kepala tongkat yang rupanya dizaman nenek-moyangnya dihadiahkan orang Portugis. Oleh karena membuka bungkusan itu, dia diberhentikan dari Karaeng.

Dibincang panjang di Kongres tentang adat-adat Jahiliyah. Raden H. Hajid menganjurkan supaya adat-istiadat yang menghalangi Islam yang berlawan dengan agama supaya dibasmi saja oleh kaum Muhammadiyah. Tetapi K.H. Mas Mansur menasehatkan agar kita berhati-hati menghadapi adat-adat didaerah itu. Karena ada juga yang baik, yang berasal dari Islam. Bagaimana juapun kita hidup mesti ber'adat, dihapus adat lama pasti timbul adat baru. Tetapi pembicaraan bernada panas juga. Rupanya bukan Minang saja yang berhadapan dengan kekuatan adat. Kadang-kadang perbuatan bid'ah dalam agama dipertahankan dengan nama adat.

Akhirnya didapatlah keputusan bahwa dengan secara bijaksana kaum Muhammadiyah akan menghadapi adat. Mana yang tidak bertentangan dengan agama, biarkan. Kalau perlu dihidupkan. Dan mana yang bertentang supaya dihadapi menurut kesanggupan yang ada.

Tetapi diantara beratus utusan yang hadir ada juga kaki-tangan Pemerintah Kolonial dan lapuran yang dibicarakan pasti sampai juga kepihak atas. Sebab sejak sehabis Kongres di Semarang itu hambatan dan rintangan kepada Muhammadiyah dengan memperalat adat sangat terasa.

Dipermulaan 1934 sampai berita kepada Majlis Consul Muhammadiyah Minangkabau bahwa dalam mempertimbangkan tentang panasnya udara Politik di Minangkabau,

telah menjadi keputusan pemerintah hendak mengadakan larangan berapat kepada Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) dan Partai Serikat Islam Indonesia (P.S.I.I.) Minangkabau. Lalu dipertimbangkan juga tentang Muhammadiyah, khusus di Minangkabau. Pemimpin-pemimpinnya dinilai satu demi satu. Memang Muhammadiyah menyatakan diri tidak mencampuri politik. Padahal banyak bukti-bukti bahwa mereka kadang-kadang bermain api dengan politik, atau bermain dibelakang layar. Kemudian diambil suatu kesimpulan yang cerdik sekali buat melumpuhkan Muhammadiyah, yaitu dengan "bermain dibelakang layar", yaitu Ninik-mamak dikerahkan untuk menghalangi gerak Muhammadiyah diatas nama adat. Kerap kali yang "aktif" main itu ialah Asisten Demang, Menteri Polisi dengan mendekati Kepala Negeri.

Oleh karena sebahagian besar mata rakyat di Minangkabau telah terbuka tidaklah hasil maksud itu sebagaimana yang mereka harapkan, kecuali didaerah Bandar Sepuluh. Muhammadiyah diseluruh daerah itu menjadi mati, tidak jalan lagi, sebab pengurus-pnegurusnya diusir dari kampung halaman mereka, dibuang sepanjang adat. Ada yang terpaksa hidup di Kurinci dan ada pula yang terpaksa berdiam di Padang. Diantaranya ialah pemimpin seluruh daerah itu, Sami' Ibrahim.

Baru terbuka negeri mereka, buat memasuki kembali setelah pemerintah Belanda jatuh.

## VI. MENGHADAPI GELOMBANG ZAMAN

Telah 17 tahun usia Muhammadiyah di Minangkabau, yang mulai masuk pada 1925 ketika pecah Perang Pasifik, Pemerintah Belanda gulung tikar dan tentara Jepang masuk (1942).

Syukur Alhamdulillah dalam masa 17 tahun Muhammadiyah telah menjadi sebahagian yang tidak terpisahkan lagi dari hidup orang Minangkabau. Tidaklah semua orang menjadi anggota Muhammadiyah, tetapi gerak yang dianjurkan Muhammadiyah telah diteladan orang. Disebahagian besar nagari-nagari yang tersebut didalam pepatah adat telah menjadi pengikut Muhammadiyah. Disamping mesjidnya yang sebuah dan balairungnya yang seruang, telah ada rumah sekolahnya. Disana terpasang Plank Kantor Muhammadiyah, Ma'lumat-ma'lumat Muhammadiyah dari Majlis Consol atau dari Pengurus Besar di Yogyakarta dibacakan disidang Jum-'at sebelum Khatib naik mimbar. Susah buat mendaftarkan anggota karena semua orang merasa dirinya Muhammadiyah. Kita ambil misal X Koto Maninjau; Cuma dipasar Maninjau saja yang tidak ada ranting, sedang yang IX Koto lagi ada Ranting, Cabangnya di Sungaibatang. Bahkan dalam Nagari Tanjungsani Ranting berdiri disetiap kampung, Pandan, Galapung, Batu Nanggai, Muko Jalan dan Sigiran, terus Arikir Koto Panjang.

Demikian juga 50 Koto (Ibu kotanya Payakumbuh); 50 Koto, Ranting Muhammadiyah lebih dari 50 Nagari dan Kampung, sampai kedaerah Kampar; Kuok, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio. Sampai kedaerah Rokan, yaitu Tambusai, Kunto Darus Salam, Pasir Pangaraian. Sebelah Utara sudah sampai ke Cabang Talu, Cubadak, Simpang Empat, Silaping, sampai ke Air Bangis. Beberapa tempat di Mandahiling didirikan dari Minangkabau.

Di Selatan meskipun dipakai "adat" sebagai alat pemukul mati dan orang-orangnya dibuang sepanjang adat, namun dia dari Pasar Tapan, dari bekas Kerajaan Indrapura, mendaki kepegunungan Kurinci.

Seluruh nagari-nagari di Kurinci itu menerima Muhammadiyah.

Begitulah situasinya seketika Jepang masuk.

Karena perubahan suasana, gerak Muhammadiyah dizaman Jepang sudah lain. Pemimpin-pemimpin Muhamma-

diyah dibawah pimpinan Rohani A.R.St. Mansur yang Pusat Daerahnya di Padang Panjang tetap berjalan cara siasat baru. Usaha yang sangat dijaga ialah "Kulliyatul Mubaliighin" di Padang Panjang. Jepang tidak didekati, tetapi ditunggu. Pemimpin-pemimpin Minang diwaktu itu sudah lebih merapatkan diri. Penggolongan-penggolongan sebagai dizaman Belanda sudah tidak diperuncing lagi dan siasat dibicarakan bersama. Pemimpin yang ditonjolkan kemuka ialah engku M. Syafi'i, Ulama Syaikh M. Jamil Jambek dan Syaikh Sulaiman Rasuli, Muhammadiyah A.R.St. Mansur, Perti H. Sirajuddin Abbas. Angkatan muda ditampilkan Khathib Sulaiman.

Bekas pegawai Belanda M. Rusyad Dt. Perpatih Baringek dan Dt. Majo Urang, beliau-beliau inipun dianggap sebagai seksponen ninik-mamak yang dapat mengimbangi jika berhadapan dengan Jepang. Cerdik pandai (intelektuil) Mr. Harun Arrasyid, Mr. St. Mohd. Rasyid, Dr. Rasyidin dan lain-lain. Meskipun sukar bertemu, tetapi mereka dapat bertemu juga. Ketika Jepang mengadakan Pertemuan Ulama Sumatera dan Malaya di Singapura yang oleh Jepang dinamai Syonanto, yang diutus Jepang dari Minangkabau ialah;

1. Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli
2. A.R. Sutan Mansur
3. H. Sirajuddin Abbas
4. Al Ustaz Mahmoud Yunus.

Di Singapura bertemu empat orang Consul Muhammadiyah diwaktu itu;

1. Consul Minangkabau A.R. Sutan Mansur
2. Consul Tapanuli A.H. Abdul Mun'im
3. Consul Sumatera Timur H. Abdulmalik Karim Amrullah
4. Consul Aceh Al Ustaz M. Hasbi Ash-Shiddiqiy.

Kemudian didekat-dekat Jepang akan jatuh didirikannyalah Sumatera Tyuo Sangi-In. Pemimpin terkemuka diseluruh Sumatera dikumpulkan didewan itu. Adinegoro diangkat jadi Sekjen-nya. Mohammadi Syafi'i terpilih jadi Ketua (Gyco), Teuku Nya' Arif dari Aceh dan Masalam dari Lampung wakil-wakil Ketua. A.R.St. Mansur dan Hamka diangkat Jepang jadi anggota (Gi-in). Tandanya Muhammadiyah diakui adanya oleh Jepang.

Penulis buku ini yang dizaman Jepang itu diwaktu-waktu yang penting selalu berada di Minangkabau dan dapat me-

rasakan dan melihat bahwa di Minangkabau Jepang tidak dapat berleluasa seperti didaerah-daerah lain. Di Minangkabau tidak ada pertentangan hebat sebagai pertentangan diantara Kaum Ulama dengan Kaum Ulubalang di Aceh. Di Minangkabau tidak Sultan-sultan dan Raja-raja yang karena takut kerajaan mereka akan hilang mau menyembah dihadapan tentara Jepang.

Di Minangkabau agama orang hanya satu, yaitu Islam. Tidak sebagai di Sumatera Utara! Sebab itu maka jika didaerah yang lain Jepang mengunyah "daging" dengan lahap, di Minangkabau mereka terkunyah tulang!

*Duski Samad masuk Muhammadiyah*

Dizaman Jepang ini masuklah menggabungkan diri kedalam Muhammadiyah beberapa tenaga penting. Yang terutama sekali ialah *Duski Samad*, adik Abuya St. Mansur. Adik beliau seibu sebapa Abdulwahhab Samad, Abdul Aziz Samad, Duski Samad, Abdur Razzak Samad dan Fathimah Samad. Kecuali Duski semuanya telah lebih dulu jadi Muhammadiyah. Dizaman Komunis dia agak "merah" sedikit. Kalau abangnya Ahmad Rasyid Samad (nama St. Mansur) naik kerumah, tentu Duski turun. Kemudian Komunis habis, dan "Islam dan Kebangsaan" PERMI pula yang naik. Meskipun jadi propagandis kaliber besar dari Permi. Maka kalau sedang diatas rumah ibunya di Air Hangat Maninjau dilihatnya abangnya St. Mansur datang dari rumah isterinya di Sungaibatang, tentu Duski akan segera turun dari rumah ibunya. Begitulah bertahun-tahun.

Tetapi suatu waktu ada satu urusan pribadi menyebabkan hatinya luka. Diwaktu itulah dia merasakan bahwa orang yang benar-benar dapat membujuk tangisnya, mengobati lukanya, hanya abangnya yang selama ini dibencinya karena tidak revolusioner seperti dia.

Sejak itu berangsur dia telah mendekati abangnya. Tetapi setelah Jepang masuk, dan insaf akan bahaya yang mengancam agama dari bangsa musyrik ini, yang dalam hal ini sama perasaannya dengan abangnya, sehabis sesuatu makan pagi, dikatakannyalah kepada abangnya dalam bahasa keluarga yang penuh mesra: "Uo! (*) Masukkan nama Uki dalam daftar anggota Muhammadiyah!".

------

*(*) — Panggilan kepada orang yang lebih tua dari kita sebagai kakak atau abang.*

"Alhamdulillah !" serentak bunyi suara menjawab.

Sejak itu (1942) Duski Samad jadi Anggota Muhammadiyah. Dia turut duduk dalam Majlis Consol. Diambilnya tugas yang amat penting waktu itu. Yaitu Tabligh. Dijalaninya seluruh Ranting-ranting, Cabang-cabang Muhammadiyah naik bukit, turun lurah, dikumpulkannya ummat diberinya penerangan. Nampak dilahir membantu Perang Asia Timur Raya, tetapi dibatin membangkitkan semangat Tauhid dan jiwa Merdeka. Yang datang orang Minangkabau, yang menunggu orang Minang pula. Dengan kata sindir saja sudah sama mengerti. Suara beliau lembab, agak parau, tetapi penuh berisi.

Masuknya Duski Samad, betul-betul sama dengan tenaga seratus orang Muballigh !

Waktu itu juga mencatatkan diri *Darwisy Thaib gelar Dt. Sidi Bandaro.* Ketika PERMI mulai berdiri dia aktif dalam PERMI. Tetapi kemudian dia masuk Pendidikan Nasional Indonesia (P.N.I.) yang didirikan Mohammad Hatta dan St. Syahrir, tetapi terhenti setelah beliau-beliau itu diasingkan ke Digoel dan kemudian dipindahkan ke Banda. Meskipun Darwisy Thaib bukan seorang Muballigh yang tahan berhujan berpanas, melereng bukit, menuruni lurah, menjalani Ranting-ranting Muhammadiyah yang terpencil namun buah fikirannya tajam, cepat mengambil suatu keputusan dan tepat kalau mengadakan suatu analisa.

Berkumpul juga kedalam Muhammadiyah dimasa itu engku *Mohammad Thaher Marah Sutan,* yang pada tahun 1912 bersama Syaikh Abdullah Ahmad mendirikan sekolah Adabiyah di Padang.

Cuma pandu Hizbul Wathan yang selama ini menjadi kemegahan Muhammadiyah, bersama-sama kepanduan-kepanduan yang lain dilebur Jepang menjadi "Pemuda Nippon Raya" dipimpin oleh seorang Letnan Jepang bernama Sakaguci.

Ketika Tentara Jepang menganjurkan "Tentara Sukarela" (Giyu Gun) banyak Pemuda Muhammadiyah dan bekas pandu Hizbul Wathan yang masuk.

Dan dizaman itu jugalah pimpinan Daerah Minangkabau dipindahkan kepada S.Y. Sutan Mangkuto, dan A.R. St. Mansur naik menjadi Wakil Pengurus Besar untuk seluruh Sumatera. Karena hubungan dengan Jawa sudah sangat sukar pada masa itu.

***

Pada 7 Ramadhan 1364, 15 Agustus 1945 sedang orang merasai suasana dalam kota Bukittinggi yang ketika itu men-

jadi pusat Gunseikanbu seluruh Sumatera, tiba-tiba Radio tidak berbunyi lagi. Berita dari Jawa terputus yang diputar hanya lagu-lagu. Tentara Jepang gelisah, barang-barang yang selama ini disimpan mulai hari itu dibagi-bagikan dihadiahkan kepada teman-temannya orang-orang Indonesia secara murah dan mudah. Enam hari lamanya keadaan dalam kota tidak berubah. Barulah pada 21 Agustus 1945, 13 Ramadhan 1364 Radio itu bersuara kembali. Yang mula terdengar ialah :

"Tenno Heika telah memerintahkan supaya perang dihentikan dan Kabinet Jepang yang lama bubar, dibentuk Kabinet baru dibawah Perdana Menteri Pangeran Higashi Kunino Mya Naruhiko O denka ......... dan seterusnya ......"

Beberapa hari saja sesudah itu, yaitu pada 25 Agustus 1945, 17 Ramadhan 1364 kembalilah dari Jawa dua orang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yang akan kembali ke Medan singgah di Bukittinggi. Yaitu Mr. Teuku M. Hassan dan Dr. M. Amir. Mereka menyampaikan berita yang jelas tentang Proklamasi 17 Agustus oleh Sukarno-Hatta dan membawa teks Proklamasi itu. Mereka bawa juga instruksi Pemerintah Pusat (Presiden Ir. Soekarno) agar segera mendirikan Komite Nasional. Bersama dengan itu datang besluit pengangkatan engku M. Syafi'i jadi Residen Sumatera Barat.

Karena kesibukan berfikir, dan kegoncangan yang nyaris membuat jiwa jadi ambruk, penulis buku ini segera meninggalkan Medan pada tanggal 24 Agustus, 16 Ramadhan menuju Sumatra Barat. Kawan-kawannya dalam Muhammadiyah telah melarang juga, namun dia tidak terlarang.

Apa yang mengacau fikirannya?

Sederhana saja!!

Jepang telah jatuh, padahal dia menjanjikan Kemerdekaan Indonesia. Bagaimana jadinya Kemerdekaan itu? Padahal Jepang telah kalah perang? Dari Cokan Jepang dia mendapat berita bahwa Soekarno telah memproklamirkan Kemerdekaan. Tetapi keterangan selanjutnya tidak ada. Dia berfikir, bagaimana Sumatera ini? Padahal dia telah dipisahkan Jepang dari Jawa. Disini timbul padanya fikiran : Pertama lekas ke Bukittinggi, karena disana ada engku M. Syafe'i. Kedua teruskan ke Jawa.

Dengan tidak perduli suasana dia berangkat ke Bukittinggi. Tanggal 26 sampai di Bukittinggi, terus sekali menemui Khathib Sulaiman. Dari dia didapatnya keterangan bahwa

sejak habis Sidang Cuó-Sangì-In, para pemimpin istirahat ditempat masing-masing sampai puasa. Dengan mobil S.T. 1 kepunyaan Cokan-Kakka Sumatera Timur penulis buku ini bersama Khathib Sulaiman menemui pemuka-pemuka Sumatera-Barat, supaya lekas berkumpul dan musyawarat menghadapi suasana. Terutama singgah kepada engku Syafi'i di Kayu Tanam. Maka berhasillah diadakan musyawarat tiga hari berturut-turut, tanggal 27 — 28 — 29 Agustus 1945 (19 — 20 — 21 Ramadhan 1364) di Padang. Disemua rapat itu penulis buku ini hadir. Dipenutup rapat engku Syafi'i menganjurkan penulis buku ini supaya segera pulang ke Sumatera Barat, turut berjuang disini.

Dimasa tiga hari itulah mulai ditanam Revolusi di Sumatera Barat. Engku M. Syafi'i sebagai pemimpin Sumatera Barat, menyebar luaskan teks Proklamasi Kemerdekaan R.I. 17 Agustus dan menyatakan Sumetera Barat bergabung dalah Republik Indonesia.

Sejak itu pula seluruh kekuatan Muhammadiyah di Sumatera Barat terjun kedalam kancah revolusi. Pemuka-pemuka Muhammadiyah sejak St. Mangkuto, Malik Ahmad, Udin, Marzuki Yatim, Abdullah Kamil, Duski Samad, ikut serta dimana rapat, dimana sidang. Bersama menggembleng rakyat. Setelah tentara Inggris masuk dikota Padang, kaum Muhammadiyah di Pauh dan di Koto Tangah turut membentuk barisan. Setelah Partai Palitik Masyumi berdiri di Sumatera Barat, Muhammadiyah jadi pendukung utama. Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah mendirikan "Hizbullah" dan mendirikan "Sabil Muslimat". Beberapa pemimpin harus benar-benar terjun cara aktif Dan beberapa pemimpin yang lain sebagai anggota Komite Nasional turut berangkat ke Malang menghadiri Sidang K.N.I.P.

Marzuki Yatim terpilih jadi Wakil Ketua K.N.I. Sumatera Barat dan anggota harian. Sutan Mangkuto diangkat jadi Bupati untuk Solok, Udin jadi Kepala Polisi. Sedang tenaga Malik Ahmad terbenam menyelenggarakan "Hizbullah". Dan Duski Samad terus keliling menggelorakan semangat perjuangan.

Lantaran itu dengan sendirinya Markas Jendral Pimpinan Daerah jadi kosong. Sedang wakil-wakil Cabang dan Ranting Muhamadiyah seluruh Minangkabau datang juga minta pimpinan, minta instruksi. Dan Maklumat Pemerintah Republik keluar pula bahwa segala kegiatan pendidikan mesti diteruskan. Yang tetap di Markas tinggal lagi satu orang.

Yaitu sekretaris, atau Pengurus Harian Markas Idarah M. Rasyid Idris gelar Dt. Sinaro Panjang.

St. Mangkuto, Ketua atau Consol telah berangkat memangku tugasnya di Solok.

Disa'at itulah, dengan kehendak Allah Ta'ala, penulis buku ini dimunculkan Tuhan.

Dia turut mendirikan dan membesarkan Muhammadiyah di Minangkabau sejak mulai tahun 1925, sampai 1935. Sampai dia mengambil initiatif mendirikan Tabligh-School (1929) dan dinaikkan jadi Kulliyatul-Muballighin (1935).

Dia telah diutus ke Makassar jadi Muballigh Pengurus Besar dari awal 1932 sehabis tugas disana awal 1934 dia kembali ke Padang Panjang.

Dia telah jadi Consul Muhammadiyah di Medan sejak Hr. Mohammad Said meninggal (1939), dan telah dipimpinnya dengan selamat dizaman Jepang (1942—1945). Padahal ada Muhammadiyah didaerah lain yang dibubarkan oleh Consulnya sendiri karena desakan Jepang. Sebagai Pimpinan Muhamadiyah dia dipandang dan dihargai Jepang, sampai diangkat jadi anggota Syu Sangi Kai (Dewan Perwakilan Daerah), anggota Cuo Sangi In (Parlemen Sumatera) dan duduk setaraf dengan Raja-raja dan orang-orang besar Sumatera Timur. Tetapi dalam Konferensi Muhammadiyah Sumatera Timur di Kota Medan, Desember 1945, habislah masa jabatannya dan mengertilah dia bahwa sampai disitulah riwayatnya di Medan, karena ada perselisihan kebijaksanaan pimpinannya dengan kawan-kawan yang membatunya selama ini, terutama karena meninggalkan kota Medan pada 24 Agustus 1945 itu, yang dengan segala daya upaya ditahani dia tidak mau. Maka banyaklah penghinaan kepada Muhammadiyah terutama dari golongan yang tidak senang melihat kenaikkannya yang begitu cepat dizaman Jepang. Hinaan, ejekan dan fitnahan yang dijatuhkan kepada dirinya itu, yang mestinya dihadapinya sendiri, padahal dia "lari" keluar kota Medan, menyebabkan kemurkaan yang tidak dapat dima'afkan dari teman-teman terhadapnya. Maka setelah dia berada di Sumatera Barat 18 hari, sesudah turut mencetuskan revolusi dikampung halamannya, dia telah disambut dengan satu rapat Majlis Consul. Didalam rapat itu disampaikan kepadanya keputusan Majlis Consul: "Tidak percaya lagi kepada pimpinannya. Kalau dia tidak segera meletakkan jabatan, semua anggota Majlis Consul akan menarik diri".

Dengan tenang dia menjawab bahwa susah baginya menelan keputusan itu. Diperingatkannya pula bahwa pada kejadian itu kita sama-sama panik. Mula-mulanya saya yang panik, sehingga dengan tidak memperdulikan apa-apa, tidak mendengarkan segala nasihat, saya tinggalkan kota Medan disa'at dia tidak boleh ditinggalkan. Sepeninggal saya saudara-saudara pula yang panik mendengarkan caci-maki orang, sehingga saudara-saudarapun tidak tahan, dan saudara-saudara sangat marah kepada saya.

Sampai keluar keputusan seperti ini. Sekarang keadaan telah mulai tenang kembali. Bagaimana kalau hal ini kita dinginkan dahulu sementara ?

"Tidak bisa lagi !". Jawab teman-teman itu dengan tenangnya pula. Dan ada lagi diantara kawan itu yang menyambung : "Kita semua tentu tunduk kepada organisasi. Kalau tidak karena itu tentu hal ini tidak akan kejadian. Saudara meninggalkan pos disa'at tidak boleh ditinggalkan".

Setelah dia termenung sebentar, dinyatakannyalah sambutannya atas keputusan Majlis Konsul menyuruh pilih itu. Katanya : "Memang payah memilih diantara keduanya itu. Cobalah saudara-saudara fikir ! Saya dicalonkan oleh Konferensi Daerah menjadi Konsul kepada Pengurus Besar. Usul itu diterima, dan sayapun diangkat dengan besluit. Lalu karena merasa tidak sanggup memimpin sendiri, saya angkat pula saudara-saudara jadi anggota Majlis Konsul, dan saya belum lapurkan ini semua karena sulitnya perhubungan. Oleh sebab itu menurut organisasi sekarang ini, saya tidak dapat meletakkan jabatan".

"Kalau begitu kamilah semua yang tarik diri". Jawab salah seorang dari kawan-kawan itu.

"Kalau begitu hukuman yang harus saya hadapi ialah memimpin Muhammadiyah seorang diri sampai kita laksanakan Konferensi Daerah", jawabnya.

Benar-benar tinggallah dia seorang diri memimpin Muhammadiyah, sampai sa'at diundangnya mengadakan Konferensi Daerah Muhammadiyah Sumatera Timur Desember 1945. Setelah diserahkannya segala administrasi dan buku-buku yang dia pegang dan perhitungan sejak September sampai Desember 1945 itu pada hari kedua Konferensi, sekitar pukul 10 pagi, maka pukul lima petang hari itu juga ditinggalkannyalah kota Medan bersama anak dan isterinya, kembali kepangkalannya semula; Padang Panjang.

Dari pengalaman-pengalaman sebelum dan sesudah itu, maka pengalaman di Medan itulah yang sangat berkesan dalam hatinya untuk menentukan langkah selanjutnya dan perjuangan hidup.

Setelah lima bulan di Padang Panjang, maka pada bulan Mei 1946 terjadilah Konferensi Daerah Muhammadiyah Minangkabau, bertempat di Padang Panjang.

Panjang lebar diperkatakan tentang pimpinan yang hampir kosong, sebab Sutan Mangkuto sudah mulai melakukan tugas di Solok. Sutan Mangkuto nampaknya masih sanggup tetap jadi Konsul Muhammadiyah yang berkedudukan di Padang Panjang merangkap jadi Bupati di Solok, tetapi suara yang meminta agar kedua jabatan itu tidak dirangkap lebih banyak. Kemudian demi untuk mengintensifkan pimpinan, dengan suara lebih banyak tetaplah dengan hormat diminta Sutan Mangkuto menyerahkan pimpinan kepada yang lain.

Kemudian setelah penulis buku ini turut dicalonkan menggantikan Sutan Mangkuto, dia tidak dapat menolak lagi. Karena tidak ada lagi yang lain yang sanggup aktif. Dengan suara terbanyak diapun diangkatlah menjadi Ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, atau Minangkabau.

Maka selama Revolusi Fisik di Sumatera Barat dari Mei 1946 sampai Desember 1949, Hamkalah, penulis buku ini jadi pimpinan Daerah, Pembantunya setiap hari ialah *M. Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang* sebagai *"Ketua Markas Idarah"*, *Sami' Ibrahim* Bendahara dan *Zainal 'Abidin Syou'aib* Wakil Ketua yang mendampingi terus.

Amat dipentingkan selama dalam pimpinannya itu mengadakan tourne menjelajahi Cabang-cabang, menggembleng semangat. Keahliannya dalam berpidato telah dipergunakannya untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bertanah air. Maksudnya ialah jangan sampai kaum Muhammadiyah tertarik oleh propaganda golongan-golongan lain yang telah tumbuh bagai cendawan dimusim hujan. Bila dia datang kesuatu tempat, dia disambut bukan oleh orang Muhammadiyah, melainkan oleh umum.

Selain dari keliling Luhak nan Tigo, dia masuk wilayah Kampar, masuk juga ke Talu, ke Timur, dia sampai Lubuk Ambacang, Lubuk Jambi, Teluk Kuantan, Rengat, Indragiri, Tembilahan dan Sapat.

Jurusan Sawah Lunto, Sijunjung dan Pulau Punjung. Negeri-negeri itu telah dipenuhi oleh gerakan Muhammadiyah, tetapi sangat sukar kedatangan pimpinan kesana.

Maka dihidupkannyalah organisasi sejak Mei 1946 itu sampai setahun lamanya, yaitu bulan Maret 1947. Sedang dia mendatangi Muhammadiyah di Teluk Kuantan, yang bertepatan dengan kedatangan Residen Dr. M. Jamil Dt. Rangkayo Tuo kesana datanglah berita yang tidak enak dari Bukittinggi. Yaitu bahwa Sa'alah Yusuf St. Mangkuto bekas Konsul Muhammadiyah Sumatera Barat yang jadi Bupati di Solok memimpin satu gerakan hendak mencoba merebut kekuasaan. Bupati Bagindo Murad, pemimpin Gaffar Jambek dan beberapa orang yang lain mereka tangkap dan tahan. Dilapurkan pula bahwa Hizbullah telah bertempur dengan T.N.I. — seorang T.N.I. tewas, seorang Hizbullah luka berat. Ada kemungkinan bahwa ini adalah percobaan rebut kuasa dari Masyumi !

Setelah mendengar berita ini Residen Jamil dan rombongan lekas pulang ke Bukittinggi. Hamkapun segera pula pulang. Didapatinya Sutan Mangkuto sudah meringkuk dalam tahanan. Kawan-kawan yang pergi menghadiri sidang K.N.I.P. di Malang, yang dari kalangan Masyumi pun di suruh segera pulang. Karena mereka akan membela St. Mangkuto kalau dia dihadapkan kemeja hijau. Tetapi setelah jelas bahwa St. Mangkuto dan kawan-kawannya akan dihadapkan kemuka pengadilan, Masyumi-masyumi dan Muhammadiyah-muhammadiyah yang tadinya menyatakan bersedia membela, satu demi satu mengundurkan diri. Disa'at itulah penulis buku ini bersedia menampilkan diri untuk membela orang-orang yang tertuduh itu, St. Mangkuto dan 11 orang kawannya dimuka pengadilan.

Dia tahu benar kelemahan St. Mangkuto. Selama ini dia hanya dibesarkan dikalangan Muhammadiyah dan sangat ambisious. Rupanya orang tahu kelemahannya ini. Lalu didorong-dorongkan kemuka, tetapi ada yang mengendalikan dibelakang. Dia terjerumus kedalam suatu yang kemudian dapat membuktikan kepada masyarakat luas bahwa dia bukanlah seorang pemimpin yang pimpinannya dapat dihargai. Tetapi perkaranya wajib dibela, dan wajib jelas dimuka umum bahwa gerakan 3 Maret 1947 itu tidak ada sangkut pautnya dengan Masyumi, apatah lagi dengan Muhammadiyah. Gerakan ini hanyalah "gatal tangan" dari beberapa pemuda oportu-

nis, yang tidak tahu berlagak tahu, lalu menghubungi yang lebih tidak tahu pula, tetapi ingin disaksikan oleh pemuda-pemuda itu: bahwa merekapun "revolusionair" pula. Itulah sebab terserétnya Sutan Mangkuto dan Guru Adam Balai-Balai.

Penulis buku ini telah tampil kemuka pengadilan sebagai pembela dari pelaku-pelaku Peristiwa 3 Maret 1947 itu. Ketua Pengadilan Militer waktu itulah ialah Mr. Harun Al-Rasyid dengan pangkat Kolonel Tetuler.

Perkara yang telah dibesar-besarkan dan diseret pada mulanya untuk menuduh Masyumi campur tangan, alhamdulillah dapat diperkecil dan dibersihkan. Pidato pembelanya menyebabkan Pers di Bukittinggi memberinya gelar "Zola Indonesia". Keputusan Hakim, semua pesakitan dikenakan hukum Voorwaardelyk (percobaan) 1 tahun, untuk hukuman 2 tahun, kecuali Dt. Rajo Mangkuto yang lansung dijatuhi hukuman 1 tahun penjara, sedang Guru Adam Balai-Balai dan Jamalus karena tidak terang bersalah dibebaskan.

Pada hari Ahad 21 Juli 1947 bertepatan dengan 3 Ramadhan 1366 terjadilah penyerangan Belanda yang pertama yang mereka namai "Aksi Politionel". Waktu itulah Belanda membunuh Aziz Khan Walikota Padang. Telah diterima telepon terakhir dari Padang mengatakan Walikota telah meninggal. Ketika dihubungi kembali, tidak ada jawaban lagi. Telepon ke Padang telah putus. Malam itu juga Residen St. Mohd. Rasyid mengajak Hamka sebagai pimpinan Muhammadiyah turut ke Padang menilik kemungkinan membawa jenazah ke Bukittinggi. Dan dia ikutlah dalam rombongan. Kota Padang yang telah dikuasai Belanda yang Walikotanya telah mereka bunuh, dapat juga dimasuki rombongan dengan penjagaan Belanda yang sangat ketat. Jenazah dapat dibawa ke Bukittinggi dengan selamat.

Pada 27 Juli Residen St. Mohd. Rasyid dan Devisi Komandan Ismail Lengah mengadakan pertemuan pemimpin-pemimpin Partai Politik dan Alim Ulama dan orang-orang terkemuka yang lain dirumah penginapan tamu agung. Hamka pun telah turut diundang. Yang terpenting dalam pertemuan itu ialah mendengar beberapa tuntunan dari Wakil Presiden Mohammad Hatta yang pada hari itu baru saja sampai dengan selamat di Bukittinggi setelah dengan terburu-buru meninggalkan Pematang Siantar yang ketika itu menjadi pusat kedudukan Pemerintah Sumatera, sebab waktu itu Gubernur di Sumatera hanya satu, yaitu T.M. Hassan. Rombongan Gubernur Sumatera itupun telah sama mengungsi dengan rombongan Wakil Presiden ke Bukittinggi.



*Saalah Yusuf Sutan Mangkuto. Meninggal di Jakarta bulan Februari tahun 1974. Pemimpin Muhamadiyah yang cenderung kepolitik.*

Setelah mendengar beberapa petunjuk Bung Hatta tentang perlunya penyatuan tenaga menghadapi perjuangan dengan Belanda yang kian lama kian hebat ini. Segala pertengkaran dan perselisihan fikiran supaya dihentikan. Dendam atas kematian Aziz Khan mesti dibalas!

Sehabis pidato, Bung Hatta mengundurkan diri karena masih terlalu lelah dalam perjalanan, apatah lagi beliau tetap berpuasa. Setelah beliau meninggalkan pertemuan itu, musyawarat diteruskan untuk melaksanakan keinginan Wakil Presiden itu. Akhirnya putus mufakat membentuk satu Front Pertahanan Nasional (F.P.N.) Sumatera Barat, yang didalam Front itu segala tenaga disatukan menghadapi perjuangan. Segala Partai, sejak dari Masyumi, melalui P.N.I., Partai Sosialis terus kepada P.K.I. sepakat bulat mengadakan Front itu. Bahkan Komunis ketika itu belum banyak cincong, sebab belum ada rupanya instruksi baru! Atau pengaruh Bung Hatta sangat kuat.

Ketika akan dipilih orang-orang yang pantas duduk jadi anggota sekretariat Front, disebutkanlah syarat-syarat orangnya, yaitu yang terutama sekali yang dapat diterima oleh segala golongan dan mengenal jiwa rakyat Minangkabau dengan agama dan adatnya! Calon yang pertama sekali dikemukakan dan yang pertama diterima ialah Hamka.

Sesudah itu diterima lagi Khathib Sulaiman, Rasuna Said, Udin dan Karim Halim. Jadi lima orang.

Hamka ditetapkan jadi Ketua Sekretariat, Khathib Sulaiman Sekretaris. Rasuna Said Komisaris urusan kewanitaan, Udin Komisaris Urusan Pertahanan dan Perlawanan Rakyat dan Karim Halim Komisaris Urusan Kepemudaan.

F.P.N. pun mendirikan B.P.N.K. (Barisan Pertahanan Negeri-negeri dan Kota). Serupa dengan Hansip sekarang. Dengan demikian maka sesudah setahun memimpin Muhammadiyah saja (Mei 1946). maka sejak Juli 1947 mulailah tenaganya diserahkan pula bagi kepentingan Revolusi dikampung halamannya sendiri.

Hatinya tidak bimbang. Sebab di Muhammadiyah telah ada dua teman yang telah mengerti kebijaksanaan pimpinannya. Yaitu bahwa memimpin gerak ummat di Minangkabau bukanlah hanya semata-mata dipimpin diatas meja. Tetapi turunlah kedalam hati mereka. Kalau mereka datang dari jauh, sambut mereka sebagai menyambut saudara kandung. Karena dalam gerakan agama sebagai Muhammadiyah ini, hanya susunan organisasi yang menyebut mereka pengurus

Ranting, pengurus Cabang dan kita pimpinan Daerah dan diatas kita Pengurus Besar.

Adapun dalam soal Iman dan Taqwa, mungkin mereka lebih tinggi dari kita

Dan ingatlah bahwa yang mempertalikan kita dengan mereka, tidak lain hanyalah persamaan cita-cita menegakkan agama. Mereka dan kita tidak ada yang memerintahkan mengurus perkumpulan ini, kecuali Allah. Dengan penuh cinta mereka kita pimpin!

Ada dua teman yang mendampingi dia, sehingga kalau dia sedang bertugas ke Bukittinggi memimpin F.P.N., di Padang Panjang pimpinan berjalan lancar. Pertama ialah M. Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang yang lebih terkenal dengan sebutan Buya Datuk!

Dialah yang membuat kampung "kauman". Dialah yang jadi "tiang" makanya Kompleks Muhammadiyah di Guguk Malintang itu jadi ramai dan selalu meriah. Dikompleks itu berdiri segala sekolah Muhammadiyah sejak dari Taman Kanak-kanak sampai Kulliyatul Muballighin. Konsul-konsul atau pimpinan yang lain bisa berganti-ganti. Ada yang pergi dan pergi terus. Ada yang pergi kemudian pulang kembali namun "Buya Datuk" tetap melakukan funksi sebagai "ninik-mamak" Muhammadiyah, menjaga dengan cermat harta-benda Muhammadiyah, pergi tempat bertanya pulang tempat berberita! Malahan seketika Pimpinan Daerah telah terpanggil jadi Ketua Sekretariat F.P.N. di Bukittinggi, dia tidak mau pindah kekota itu. Isteri dan anaknya yang ketika itu tujuh orang, lebih aman hatinya meninggalkan mereka dengan "Buya Datuk" di Padang Panjang.

Yang kedua ialah *Zainal 'Abidin Syou'aib* yang sejak dari semula datangnya belajar ke Thawalib di Padang Panjang 1929 sudah banyak belajar kepadanya. Dan sudah banyak pula pengalamannya sesudah mereka berpisah karena penulis buku ini bertugas ke Makassar. Maka Zainal 'Abidin Syou'aib yang sekarang lebih terkenal dengan sebutan Buya ZAS, pernah jadi guru Muhammadiyah di Pilubang. Kemudian pernah jadi guru dan Muballigh di Belawan, Medan dan lama pula jadi guru dan pimpinan Muhammadiyah di Kurinci. Dan disemuanya itu dia mendapat gemblengan pimpinan.

Demikianlah pimpinan Muhammadiyah di Minangkabau selama Revolusi. Dan ketika Hamka berangkat bersama ke-



*H.A. Malik Ahmad. Sekarang Ketua I Pimpinan Pusat Muhammadiyah salah seorang Alumni Kulliyatul Amballighin Padang Panjang, yang menggerakkan berdirinya Fakultas Hukum dan lalsafah Muhammadiyah Padang Panjang.*

luarganya ke Jakarta buat terus tinggal disana pada 18 Desember 1949, ditinggalkannyalah pimpinan pada yang tinggal. Dan sejak itu pula berganti-gantilah sejak tahun 1950 sampai 1974 (24 tahun) pimpinan *St. Mangkuto, A. Malik Ahmad, Dt. Gunung Hijau* dan *H. Zainal 'Abidin Syou'aib.*

Tetapi silaturrahmi yang tidak pernah putus dan cinta yang begitu mendalam yang tidak bertepuk sebelah tangan, menyebabkan disa'at penting hubungan masih tetap ada. Dimasa Daerah Minangkabau dibawah Pimpinan H.A. Malik Ahmad (1956) timbullah cita-cita mendirikan "Fakultas Hukum dan Falsafah". Dengan kepercayaan yang penuh akan kekuatan Muhammadiyah di Minangkabau yang dikuatkan oleh pertolongan dari Allah, untuk mendirikan Fakultas itu beliau jalani Cabang-cabang Muhammadiyah, lalu beliau anjurkan anggota-anggota menyediakan a y a m masing-masing seekor, kemudian masing-masing menyerahkan b o t o l k o s o n g.

Dan maksudnya berhasil.

Hamka yang ketika itu jadi Pegawai Tinggi Kementerian Agama dimintanya agar diperbantukan jadi Docen "terbang" dari Jakarta ke Padang. Dan dia pula yang diangkat jadi Dekan pertama dari Fakultas itu. Fakultas itu berjalan lancar sampai akhir 1957. Terhenti karena timbul pergolakan daerah diawal tahun 1958.

Disa'at sepi dan suram selama pergolakan itu kita menekur berterima kasih kepada anggota Muhammadiyah engku *Muhammad Yatim* yang menjaga dan meneruskan hidup Muhammadiyah. Dan setelah suasana mulai reda, tampillah *H.Z. Dt. Gunung Hijau* memimpin Daerah. Beliau lama belajar langsung kepada Bapa Haji Yusuf Amrullah pemimpin dan Ulama tertua di Sungaibatang dan sebagai Buya Zas pula, telah banyak pengalaman dalam memimpin Muhammadiyah di Daerah Riau, dalam kedudukan beliau jadi Pegawai Tinggi Kementerian Agama.

Kemudian beliau serahkan pimpinan kepada Buya Zas yang sejak tahun 1952 jadi Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bengkulu dan tahun 1956 pindah ke Bandung sebab terpilih jadi anggota Konstituante, dan sehabis pergolakan di Sumatera Barat beliau pulang.

Sekarang ditangan beliau berdua itulah, Buya ZAS, Haji Zainal 'Abidin Syou'aib sebagai Ketua didampingi Buya Datuk Gunung Hijau sebagai Wakil Ketua memimpin Daerah tersebut.

Beliau-beliaupun membentuk lagi kader-kader yang akan pula dari pemimpin yang terdahulu. Salah seorang kadernya yang penuh harapan ialah Hassan Ahmad menjadi Ketua II Wilayah Sumatera Barat sekarang.

* * *

Keadaan pada masa itu dan selanjutnya, saudara-saudara di Minangkabau sendiri lebih tahu. Pemimpin-pemimpin yng lama, karena perputaran roda masa sudah tak ada lagi.

S.Y. Sutan Mangkuto telah meninggal dunia di Jakarta pada bulan Februari 1974.

H. Abdulmalik Ahmad sejak Kongres di Yogya ke-37 pada tahun 1968 telah turut duduk jadi anggota Pusat Pimpinan Muhammadiyah sebagai salah seorang Ketua. Penulis buku ini yang duduk juga dalam Pimpinan Pusat sejak 1953 sampai 1971 sejak Kongres di Makassar ke-38 tahun 1971 telah diangkat jadi Penasehat Pimpinan Pusat.

Dan guru dari kita semua, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, yang ketika buku ini disusun menurut hitungan tahun hijriyah telah berusia 81 tahun, dan menurut tahun Masehiy 79 tahun, sesudah menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari tahun 1953 sampai 1959. Sekarang menghadapi hari tuanya dalam mata yang tetap menyinarkan Iman dan semangat jihad yang tidak pernah mengenal patah, dirumah beliau di Gang Lontar Tanah Abang, Jakarta Pusat, dalam kedudukan sebagai Penasehat Pusat Pimpinan Muhammadiyah.

Bila kita datang ziarah kepada beliau, yang akan beliau nasehatkan kepada kita akan tetap seperti yang beliau nasehatkan 50 tahun yang lalu itu juga :

"Apabila telah engkau berikan seluruh hidup untuk kepentingan Allah dan Rasul, waktu itulah akan engkau rasai ni'mat beragama. Sehingga walaupun menderita karena perjuangan menegakkan agama itu, penderitaan itupun akan dirasakan ni'mat juga .................".

SEKIAN.

Kebayoran 17 Ramadhan 1394

DAFTAR ISI